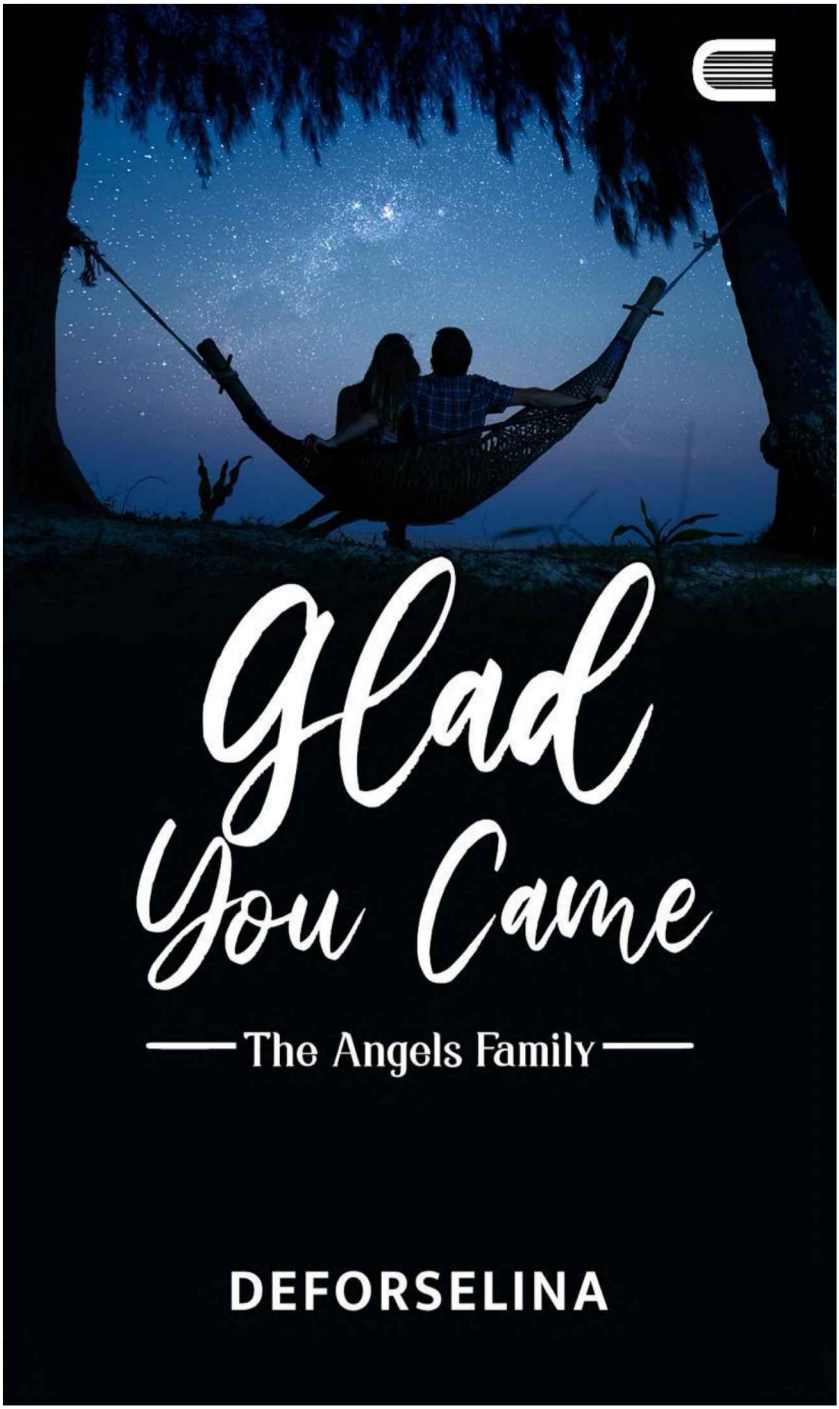
Glad
You Came
The Angels Family
DEFORSELINA

Glad You Came

Copyright © 2024

By Deforselina

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Deforselina
Wattpad. @_deforselina_
Instagram. @_deforselina
Facebook. Deforselina
Email. Dianasibarani75@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Februari 2024
198 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Bab 1
Off To Bangkok

Valerie terbangun dengan keringat membasahi sekujur tubuhnya. Tangannya yang gemetar terulur untuk menyalakan lampu di atas nakas di sampingnya.

Selalu begini!

Sejak Bang Valent meninggal hingga saat ini dia masih sering bermimpi buruk. Mimpi tentang kecelakaan yang menimpa abang dan kakak iparnya, Allura. Dia memang tidak melihat kejadian itu tapi dia sempat melihat kondisi mobil dan kedua korban di rumah sakit.

Allura selamat dan Bang Valent meninggal.

Valerie luar biasa terguncang dengan kematian Bang Valent karena dia satu-satunya saudara kandung yang Valerie punya. Bang Valent itu seperti pengganti daddy yang selalu ada untuknya, bahkan setelah dia menikah dengan Allura.

Waktu itu Valerie sedang berniat untuk mengambil spesialis bedah tapi begitu melihat sosok abangnya yang tidak karuan, hatinya ciut dan seketika itu dia ingin berhenti menjadi dokter.

Sebenarnya tujuan Valerie menemani Allura di Montreal adalah untuk tinggal selamanya disana dan melepaskan cita-citanya. Valerie pikir tidak ada yang

tahu niat tapi ternyata Allura sudah bisa menebaknya dan wanita itu tidak berhenti membujuk Valerie untuk pulang dan mengambil spesialisasi lain selain bedah.

Valerie malas pulang dan berpikir, untuk apa pulang? *Toh tidak ada yang menungguku di Jakarta.*

Valerie bangkit dan mengusir lamunannya dengan merapikan tempat tidurnya lalu membuka tirai jendela. Dia terdiam dan menatap ke luar jendela, ke halaman belakang rumah orangtuanya.

Sebenernya Galih itu apanya aku ya? Valerie meringis. Pria itu ada, selalu ada tapi seolah-olah tidak ada. Galih itu jadi seperti hantu dalam hidupnya.

Waktu dia berangkat ke Montreal, Galih tidak mencegahnya. Pria itu hanya mengirim pesan singkat yang berbunyi, '*safe flight* ya, Val'.

Selama kurang lebih satu bulan Valerie berada di Montreal, Galih hanya dua kali menghubunginya. Itupun lewat pesan WhatsApp.

Hubungan mereka tidak jelas juga. Mungkin Galih hanya menganggap hubungan mereka sebagai kenalan biasa. Toh, setiap kali hati Valerie bergetar karena perhatian kecil Galih, dia buru-buru mengusirnya. Perhatian kecil dari seorang playboy kelas kakap tidak boleh diambil hati.

Valerie tersadar dan bergegas ke kamar mandi. Dia harus membuang mimpi buruknya termasuk

Galih di dalamnya dengan berendam di dalam bathtub.

***

"Kamu mau kemana lagi, Dek?" tanya mommy saat Valerie turun dengan membawa ransel dan koper kecilnya.

Valerie tersenyum lebar pada kedua orangtuanya. "Biasa, Mom. Urusan kerjaan."

"Dek, Mommy tahu kalo kamu itu travelling untuk urusan kerjaan. Maksud Mommy sekarang kamu mau jalan kemana?"

"Deket-deket sini aja kok, Mom."

"Deket kok bawa koper." Daddy terkekeh.

"Kemana?" ulang Mommy.

Valerie nyengir lebar. "Deket kok, Mom. Bangkok doang."

Mommy menghela napas panjang. "Itu sih nggak deket, Adek ..."

Daddy terbahak-bahak. "Siapa lagi yang tanding?"

"Tim Voli Putra, Dad. Piala AVC."

"Apa lagi itu AVC?" tanya mommy sambil menyodorkan segelas susu pada Valerie.

"Asian Volleyball Challenge, Mommy."

"Berapa lama kamu di sana, Dek?" tanya daddy.

"Jatah Adek sih cuma 3 hari, Dad."

"Mommy tuh sebenernya resah banget kalo kamu udah pergi-pergi gini, Dek. Mommy tuh khawatir sama atlet-atlet yang naksir kamu itu."

Valerie tertawa pelan. "Kalo naksir kan itu hak tiap orang, Mom. Biarin aja kali."

"Masalahnya, Mommy nggak pengen kamu salah pilih, Dek."

"Ya nggaklah, Mom. Adek kan udah 27, nggak mungkinlah Adek main-main lagi."

"Itu adeknya Mas Aji gimana?"

Valerie berdecak dalam hati. "Adeknya yang mana, Mom?"

Pertanyaan bodoh, Val! keluhnya dalam hati.

Daddy dan mommy sama terkekeh sambil geleng-geleng kepala.

"Emang berapa orang sih adeknya si Aji?" ledek daddy dengan seringai puas.

"Cuma satu sih, Dad. Namanya Galih, cowok ganteng dan cool yang pernah beberapa kali nganterin si Adek tapi nggak lanjut," sambung mommy.

"Kenapa nggak lanjut?"

Valerie mengangkat sebelah alis matanya mendengar pertanyaan daddy.

"Karena nggak ada chemistry-nya, Dad. Lagian ya Galih itu udah punya pacar!" Valerie menegaskan sekaligus membatin, *ditambah penggemar segudang!*

"Ooo ... kirain Mommy, Adek yang nolak Mas Galihnya."

Valerie menggeleng dan sekali lagi membatin, *yang ada gue yang kabur ngeliat cewek-cewek pada enak banget gelendotan di lengannya kek anak monyet!*

"Udah ah, Mom. Adek berangkat dulu." Valerie bangkit.

"Kamu langsung ke bandara, Dek?"

Valerie menggeleng sambil mendekati kedua orangtuanya lalu mencium tangan mereka.

"Dianterin Mang Jaja aja ke Senayan, Mom. Kita kumpul di sana."

"Janji ya, Dek. Jangan pacaran sama atlet!"

***

Galih tuh paling males kalau harus dinas ke Thailand. Dia lebih memilih Vietnam daripada negara yang satu ini. Menurutnya, di Thailand susah sekali membedakan mana perempuan asli, mana yang palsu. Padahal Galih cuma butuh perempuan asli, cantik dan seksi. Nggak masalah soal perbedaan bahasa, yang penting bahasa tubuhnya jelas.

Mau, ayo! Nggak mau, silahkan menyingkir!

Sebenarnya akhir-akhir ini Galih tidak terlalu membutuhkan perempuan karena hampir 6 bulan ini dia kejar target dengan beberapa klien baru di

beberapa negara di ASEAN. Dia hampir-hampir tidak cukup tidur demi semua proyek ini. Bahkan dia sudah bolos ngeband selama 3 bulan.

Baru malam minggu kemarin dia bisa sedikit santai dan ngeband lagi bareng anggotanya yang lain. Hari Minggunya dia tidur sepanjang hari dan bolos ke Gereja. Senin pagi dia berangkat ke Thailand dengan 2 orang Manajer dari kantornya.

Mama sampai mengomel karena berat badan Galih mulai banyak susut. Mama bahkan memaksa Nina, istrinya Mas Aji untuk memberikan suntikan vitamin untuknya di hari Minggu malam.

Nina bukan hanya menyuntik vitamin C tapi malah menginfus lengannya saat Galih berbaring di sofa sambil nonton TV bersama papa dan mama. Galih hampir protes tapi tatapan mata mama yang setajam silet itu membuatnya bungkam seribu bahasa.

Fajar Suseno, Manajer Marketing dan Edo Agussusanto, Manajer Finance yang ikut bersamanya ke Bangkok saat ini sudah memiliki keluarga. Keduanya sama sekali tidak tertarik untuk melirik ke arah bar setelah makan malam. Mereka malah buru-buru pamit untuk beristirahat di kamar masing-masing.

Galih mendadak merasa bosan melihat sekelilingnya. *Ini bar atau diskotik sih?* pikirnya sebal. *Kenapa bisa seramai ini?*

Dia malah lebih banyak merenungkan hidupnya. Bulan depan dia akan berusia 35 tahun tetapi dia masih belum punya keinginan menikah. Keponakannya, Btari malah akan berulang tahun ke-5 tahun dua bulan lagi.

Harusnya dia mulai memikirkan mencari istri tapi sampai saat ini, pacar tetap saja dia tidak punya. Bukannya Galih tidak laku tapi dia malas saja untuk berumah tangga. Kedua sahabatnya di grup band mereka, baru-baru ini bercerai.

Raymond ditinggal pergi istrinya karena dia hobi selingkuh dengan penggemar. Sedangkan Jocky memilih pergi karena tidak cinta dengan istrinya. Mereka dijodohkan oleh orangtua masing-masing.

Harusnya dia tidak perlu menjadikan kedua orang itu sebagai contoh hidupnya. Papa dan mama memiliki pernikahan yang langgeng sampai sekarang. Aji dan Nina juga begitu. Saking bahagianya pasangan itu sering bermesraan tanpa ingat waktu. Mereka malah sering menitipkan Btari pada Galih supaya mereka punya waktu berduaan.

Ada sih gadis yang sudah bertahun-tahun ini bercokol di pikirannya. Dokter cantik yang Galih hindari karena dia takut perasaannya semakin mendalam pada gadis itu.

Galih berdecak sambil menenggak sloki keduanya. *Kenapa juga Valerie harus jadi sepupunya Kak Nina?*

Galih mulai merasa pusing. *Sialan, baru juga 2 sloki ...*

Dia mengeluarkan dompetnya dan membayar minumannya lalu beranjak keluar dari bar itu.

Tiba-tiba saja ...

"Mas Galih!"

Galih menoleh dan matanya terbelalak kaget melihat gadis yang masih bercokol di pikirannya itu tiba-tiba muncul di hadapannya dengan kedua tangan terentang.

"Aku udah mikirin Mas Galih dari kemarin. Bener kan tebakanku kalo kita ini jodoh, Mas ..."

=====

Bab 2
Tim Voli Pria

Sebagai seorang dokter spesialis olahraga, tugas Valerie adalah bersiaga di pinggir lapangan setiap kali ada pertandingan. Bila ada atlet Indonesia yang cedera, Valerie dan timnya sudah siap untuk mengobati atlet itu.

Sejak tiba di Bangkok, Valerie sangat berharap agar tidak ada satupun atlet voli Indonesia yang cedera. Valerie sedang dalam mood malas mengurus pria-pria tinggi besar yang rata-rata berumur 25 tahun ke atas itu.

Sudah satu tahun sejak dia resmi menjadi dokter spesialis olahraga alias SpKO, Valerie bergabung dengan Rumah Sakit Olahraga Nasional dan dia sudah berkali-kali ditugaskan untuk mengawal sebuah tim olahraga dalam sebuah pertandingan.

Masalahnya, bukan satu dua kali dia dikejar-kejar oleh atlet yang ditanganinya.

Sering banget.

Dan Valerie sudah bosan menolak atau bahkan berkelit untuk menghindari mereka. Kesininya, dia lebih lihai dengan mengatakan kalau dia sudah punya pacar.

Valerie mendengus, *pacar dari Hongkong?*

Yang naksir segudang dan bahkan ada juga yang memohon-mohon untuk menjadi pacarnya tapi hati Valerie tidak bisa berbunga-bunga atau bahkan terbuka untuk mereka.

Di otak Valerie sudah tercetak mati satu nama, GALIH HANGGARA.

Pria menyebalkan yang membuat Valerie menolak semua pria potensial itu.

Salah satunya Abyasa Firman, atlet voli kebanggaan Indonesia yang menjadi rebutan para wanita, termasuk para mama yang memiliki anak perempuan. Sebenarnya Valerie sudah menghindar untuk tugas ini begitu dia membaca nama Abyasa Firman di daftar pemain Piala AVC tahun ini tapi bosnya mengatakan tidak.

"Nggak ada dokter lain, Val. Cuma kamu dokter yang *available*."

"Ada Dokter Vega, Dok!" bantahnya.

Bosnya, Dokter Arkan Lee menggeleng. "Vega sudah ditugaskan di Pelatnas bulutangkis, Val. Kamu emang yang paling pantes di voli."

Valerie hanya bisa mendengus sebal. "Di sepakbola juga Bos ngomong begitu! Malesin deh!"

Dokter Arkan terbahak-bahak. "Kamu kan tipe idealnya para atlet, Val!"

Valerie bungkam seribu bahasa.

Begitu Abyasa Firman melihat Valerie turun dari mobil menjelang mereka berangkat, wajahnya

tersenyum lebar. Pria itu bahkan memaksa duduk di sebelahnya di dalam bis menuju bandara.

Valerie ingin menghindar tapi rasanya tidak etis membuat heboh seisi bis kan?

Abyasa baik, sangat baik malah tapi Valerie tidak suka caranya memanjakan Valerie dengan membelikan barang-barang mahal.

"Minggu lalu pas ada tanding persahabatan di Turki, aku beliin kamu ini, Val."

Valerie terkejut melihat sebuah jam tangan berwarna silver yang Valerie tahu harganya sangat mahal.

"Untuk apa, Aby?" tanya Valerie jengah.

"Untuk jadi kenangan buat kamu, Val."

"Tapi jam ini mahal, By!"

"Iya emang mahal makanya aku beliin buat kamu, Val."

Valerie menggeleng pelan. "Jangan, By. Nggak boleh ngasih-ngasih begini."

"Emang aku beliin khusus buat kamu, Val."

Mereka bertatapan sejenak.

"Okelah, anggap aja ini oleh-oleh dari aku." Abyasa mengalah.

Valerie menghela napas panjang dan akhirnya mengangguk.

"Jangan beli-beli begini lagi, By. Mendingan uangnya kamu tabung untuk nikah."

"Sama kamu?"

Valerie bungkam seketika.

***

Bian Lukas, salah satu pemain dengan tinggi 180 senti jatuh tersandung kaki Faldo Montera hingga membuat tangan kirinya terkilir. Permainan dihentikan sesaat dan pria itu dituntun keluar lapangan oleh Bonny Ananta, salah satu Fisioterapis dalam tim medisnya Valerie.

Bian yang terkilir, Abyasa yang pontang-panting menghampiri ke pinggir lapangan.

Pelatih, Andri Sunan melotot dan mendorong dada Abyan dengan keras. "Ngapain lo kesini, By?! Bian bukan urusan lo!"

Abyasa terkekeh. "Gue nggak ngurusin si Bian, Om. Gue mau liat Dokter Val."

"Anjirlah! Sono lo balik ke lapangan! Pertandingan belom selesai!"

Valerie berusaha tidak mengacuhkan Abyasa dan mengikuti Bian yang dituntun oleh Bonny ke ruang istirahat atlet.

Duh ya ampun ... kelakuannya! Pacar bukan tapi begini amat ya? keluh Valerie dalam hati.

"Kenapa Dokter Val nggak naksir sama Bang Aby sih, Dok?" tanya Bian tiba-tiba saat mereka sudah berada di ruang ganti pemain.

Valerie pura-pura tidak mendengar. “Mendingan posisi Bian berbaring aja, Bon!” ucapnya pada Bonny.

Bian berbaring tanpa bantuan Bonny dan dia terkekeh. “Dokter Val emang paling jago kalo ngeles.”

Valerie masih diam lalu mengambil kursi dan duduk di sisi kiri Bian. Dengan lembut dia memeriksa tangan Bian dan meletakkannya di posisi yang nyaman sambil melihat ekspresi pria itu.

"Sakit, Dok tapi nggak seberapa dibanding kalo Dokter nolak cinta gue," ucap Bian sambil balas menatap Valerie.

“Ambilin kompresan es kita, Bon?”

“Ini, Dok.” Bonny menyodorkan sebuah plastik berisi cairan biru yang dingin.

Valerie langsung menempelkannya ke bagian tangan Bian yang terkilir.

“Dok, sebenernya gue juga naksir lho sama Dokter Valerie.”

Valerie menatap Bian dengan alisnya yang terangkat sebelah. “Naksir? Kamu masih kecil, Bian!” Valerie terkekeh.

“Gue udah 24 lho, Dok. Emang umur Dokter berapa?”

“27.”

“Tuh kan, cocok!”

Gantian Bonny yang terkekeh. “Cocok dari mana tuh?”

"Dok, zaman sekarang itu umur nggak jadi masalah. Banyak artis Hollywood yang beda usia sama istrinya 10 tahun tapi mereka oke-oke aja."

"Mereka kan artis Hollywood dan kamu bukan, Bian!"

"Kita bisa jadi kayak mereka lho, Dok."

"Saya nggak tertarik!"

"Jadi Dokter Val lebih tertarik sama Bang Aby yang udah uzur itu ya? Berapa umurnya? 28?"

"Bukan urusan kamu ya!"

"Kalo ntar Dokter Val nolak Bang Aby, gue boleh pendekatan sama Dokter nggak?" Bian Lukas memperlihatkan cengiran andalannya itu pada Valerie.

Valerie mengangkat tangannya ke kepala Bian dan menepuknya pelan. "Nggak boleh!"

Bian terkekeh. "Semakin ditolak, semakin gue nekat, Dok!"

Valerie mendecih dan bangkit. "Bon, pegangin nih si Bian! 20 menit lagi kompresannya!"

"Lah Dokter mau kemana?" tanya Bonny bingung.

"Mau cari kopi dulu. Si Bian berisik banget!"

***

Tim voli Indonesia menang melawan Thailand dan untuk merayakan kemenangan itu, para atlet menghabiskan malam di bar hotel.

Tadinya Valerie ingin berdiam diri di kamar saja untuk menghindari Abyasa tapi ternyata dia aman dari pria itu karena tiba-tiba saja ada seorang wanita menghampiri Abyasa begitu pertandingan selesai. Valerie mendengar cerita dari Dinda Mariana, terapis di timnya kalau wanita itu adalah mantan pacarnya Abyasa.

"Ceweknya nggak bisa *move on*, Dok dan dia ngejar Bang Aby ke sini."

Valerie lega. Rasanya dia ingin bersorak-sorak sambil memeluk Dinda.

Tapi nggak mungkin dong. Dia kan harus menjaga wibawanya di depan anak buahnya. Jadi Valerie hanya diam tanpa ekspresi mendengar cerita Dinda.

"Dokter nggak cemburu, Dok?" tanya Dinda penasaran.

Valerie menggeleng.

"Kok bisa, Dok?"

"Ya bisa dong, Din."

"Hebat ya Dokter Val, pacarnya didatengin mantan, Dokter tenang-tenang aja."

"Pacarnya siapa, Din?"

"Lho bukannya Dokter Val pacaran sama Bang Abyasa?"

Valerie terbahak-bahak.

"Gosip darimana sih, Din?" tanya Valerie setelah puas tertawa.

"Lho ... ini bukan gosip, Dok. Bang Aby langsung yang bilang ke kita-kita."

Valerie kaget mendengarnya. *Kok aku nggak pernah tahu ya?* pikir Valerie bingung.

"Bang Aby bilang ke temen-temennya, 'jangan coba-coba naksir Valerie ya! Calon bini gue tuh!' Gitu, Dok!"

Valerie menggeleng sambil berpikir, *gila aja si Aby ngaku-ngaku!*

"Pokoknya ya, Din saya bukan pacarnya Aby!"

"Berarti gue boleh dong jadi pacarnya Dokter Valerie!"

=====

Bab 3
Story In Bangkok

Demi menghindari Bian Lukas dan pertanyaannya yang sinting itu, Valerie mengiyakan ajakan Dinda untuk berburu street food yang ramai di kota ini. Mereka berdua kembali ke hotel sekitar jam 9an tapi Dinda malah menariknya ke bar.

Dinda bilang, "Aku pengen nyobain minum bir, Dok. Sekali aja ..."

Valerie yang tidak tega melihat permohonan Dinda, akhirnya ikut juga. Mereka duduk di sudut bar dekat pintu keluar. Dinda memesan satu botol bir dengan dua buah gelas. Valerie tidak terlalu suka bir karena dia tidak suka rasa pahitnya.

Valerie memesan satu sloki rum dan hasilnya seperti ada sengatan yang menghantam sarafnya. Tapi lama-lama rum itu terasa manis dan Valerie suka. Dia menambah satu sloki lagi dan menenggaknya dalam sekejap. Kepalanya mulai pusing. Dia menggeleng-gelengkan kepalanya beberapa kali dan melihat sekelilingnya. Dia mengernyit saat sepertinya dia melihat Galih Hanggara. Pria menyebalkan yang membuatnya menolak pria-pria lain.

"Dok, mau kemana?!" seru Dinda sambil menahan tangannya.

Valerie menepis tangan Dinda dan menjawab, "Bentar, Din. Ada kenalanku!"

Valerie berjalan sedikit sempoyongan ke arah Galih.

"Mas Galih!" Kedua tangannya terentang lebar ke arah pria itu.

"Aku udah mikirin Mas Galih dari kemarin. Bener kan tebakanku kalo kita ini jodoh, Mas ..."

***

Galih menangkap tubuh Valerie yang condong ke arahnya.

Valerie mabuk! pikirnya. *Tapi gue kan juga lagi mabuk nih! Gimana ini?*

"Valerie ..." panggil Galih pelan.

Valerie mengangkat kepalanya dan tersenyum lebar. "Ehh ... kok ada Mas Galih di sini?"

Fix, dia mabuk! Galih lemas seketika.

"Ehh ... kita lagi dimana ya?" Valerie terkekeh.

"Di Bangkok, Val."

Valerie cemberut dan meletakkan kepalanya ke dada Galih. "Bangkok itu ada dimana sih, Mas?"

"Dokter Valerie!"

Panggilan itu membuat keduanya menoleh.

Galih tidak mengenal pria tinggi gagah itu tapi secara spontan, tangannya meraih Valerie dan memeluknya.

"Dokter Valerie ..." Tangan pria itu terulur ke arah pundak Valerie.

Galih sedikit menghindar dan menatap pria itu dengan curiga. "Kamu siapa?!" tanyanya ketus.

Valerie mengangkat kepalanya dan menatap pria itu. Telunjuknya terulur ke arah pria itu. "Lho ... kok bisa ketemu Bian di sini? Bian kan? Kamu Bian kan?"

"Iya, gue Bian, Dok. Dokter mabok ya?"

Seketika Valerie menegakkan bahunya. "Nggak tuh! Mabuk gimana? Nggak mabuk kok!"

"Trus cowok ini siapa, Dok?" Bian menunjuk pada Galih.

Valerie mengangkat kepalanya dan menatap Galih dengan senyum lebar. Tanpa Galih duga, tiba-tiba saja Valerie merangkul lengannya dan berjinjit lalu mencium pipinya.

"Ini pacar aku, Bian. Dia nyusul aku ke sini masa ..." Valerie terkikik dengan wajah menyusup ke dada Galih.

"Beneran?!" Bian menatap Galih dengan tidak percaya.

"Beneranlah!" tukas Galih dengan suara keras. "Emang ada pacaran boongan?"

"Ya ada aja sih, Mas!" sahut Bian tidak mau kalah. "Bisa aja Mas boong supaya gue nggak ngerebut Dokter Val!"

"Nggak ada yang boongan disini!"

Suara Galih makin keras dan Valerie semakin lemas. Tubuh Valerie mulai bergelayut di dada Galih. Sepertinya Valerie akan segera pingsan.

Tiba-tiba saja Valerie berdiri tegak lagi dan menunjuk Bian. "BIAN!" sentaknya sambil berkacak pinggang.

"Saya tuh nolak kamu dan Abyasa karena saya udah punya pacar, iya kan, Mas Galih?" Senyum cantik itu membuat Galih terpaku.

Fix gue juga mabuk parah! keluh Galih dalam hati.

"Paham kamu, Bian?!" Tubuh Valerie mulai goyang lagi dan Galih segera menangkap pinggangnya.

"Lagian kita mau nikah kan, Mas?" Valerie menoleh ke arah Galih dan dia buru-buru mengangguk.

"Emang iya, kita akan segera menikah!" Sekarang malah Galih yang menunjuk Bian. "Jadi lo bisa bilang ke semua orang di tim lo kalo Valerie mau nikah!"

"Sama gue!" Galih mengangguk yakin.

Bian mendengus marah lalu berbalik meninggalkan mereka berdua.

Valerie kembali bergelayut di dada Galih sambil tersenyum terkikik lalu menyentuh bibir Galih dengan jari-jarinya. Galih mendadak meriang.

"Emang kita mau nikah beneran, Mas? Kapan?"

***

Galih memutuskan untuk jogging sejak dia terbangun dengan Valerie dalam pelukannya. Bayangkan, gadis itu tidur hanya dengan mengenakan pakaian dalam. Anehnya, Galih merasa nyaman memeluk Valerie dan dia tertidur pulas sepanjang malam.

Ataukah, *aku tertidur pulas karena mabuk?* Galih menggelengkan kepalanya. *Jangan mencari alasan!*

Sampai saat ini Galih tidak ingat apa yang sudah mereka lakukan semalam. Semakin dia berusaha mengingatnya, semakin kepalanya sakit. Seingat Galih saat Valerie yang masih mabuk itu terbaring di ranjangnya, Galih memutuskan untuk turun lagi ke bar. Dia tidak ingin melakukan hal bodoh yang akan dia sesali. Masalahnya, apa yang terjadi semalam sehingga paginya dia terbangun dengan kondisi seperti itu?

Sepertinya dia harus menghadapi Valerie dan menanyakan gadis itu apa yang terjadi semalam di antara mereka.

Be a gentleman, Lih!

Galih memantapkan hatinya dan mempercepat larinya menuju hotel.

"VALERIE!" panggilnya saat membuka pintu kamarnya.

Galih terpaku di tengah kamarnya. Valerie tidak ada dan tempat tidur itu sudah rapi.

"Valerie!" panggilnya lagi sambil nekat membuka pintu kamar mandi.

Valerie juga tidak ada di dalamnya. Galih menghela napas panjang antara lega dan menyesal.

Dia lega karena dia tidak harus menjelaskan peristiwa semalam pada Valerie. Namun Galih menyesal hingga dia membenturkan dahinya ke tembok. Dia menyesal tidur dengan Valerie karena dia tidak bisa melupakan segala hal tentang gadis itu.

Sepertinya dia harus buru-buru check out dan pulang ke Jakarta.

***

Valerie terbangun dalam keadaan shock hingga jantungnya berdegup keras.

Dia sadar ini bukan kamarnya tapi dia lupa siapa pria yang membawanya ke sini. Yang dia pikirkan adalah, *gue masih perawan nggak ya?*

Berulang kali dia mengutuki kebodohannya sambil buru-buru berpakaian. Gila aja, dia bangun di tempat tidur pria hanya dengan mengenakan pakaian dalam. Sebelum kabur, dia masih sempat membereskan tempat tidur karena penasaran apakah ada bekas darah yang tertinggal di tempat tidur itu.

Valerie sangat lega saat melihat sprei tempat tidur bersih lalu dia bergegas keluar dari kamar itu dan berlari menuju kamarnya di ...

Dia celingukan di lorong dan menepuk dahinya.

Astaga! Kamarku ada di lantai ini juga! Matilah!

Valerie berlari menuju kamarnya dan berusaha mengingat kejadian semalam. *Siapa ya cowok itu?*

"Dokter Valerie!"

Valerie terkejut melihat Dinda, teman sekamarnya keluar dari kamar mandi.

"Dokter Val darimana sih? Semaleman aku teleponin tapi nggak diangkat."

"Haa?" Valerie ikut kebingungan.

"Dokter tidur sama cowok yang tadi malam itu ya?"

Valerie melongo. "Kamu lihat cowoknya, Din?" Valerie menarik tangan Dinda dan mereka duduk di tempat tidur.

Dinda mengangguk dengan semangat. "Lihat sih, Dok walaupun nggak jelas-jelas amat. Aku kan juga setengah oleng, Dok."

"Kayak apa orangnya, Din?"

"Lah ... emang Dokter nggak ketemu dia pas bangun tadi?"

Valerie menggeleng. "Jadi beneran dia yang bawa aku ke kamarnya?"

Dinda mengangkat bahunya. "Kalo itu aku nggak tahu, Dok tapi aku lihat Dokter Val jalan sama dia ke arah lift."

Ya ampun! Siapa ya dia? Kok aku bego banget sih!

"Kamu inget namanya nggak, Din?"

Dinda menerawang. "Mas Galih?"

"Haa? Siapa?!"

Dinda mengangguk. "Dokter Val manggil cowok itu Mas Galih sambil meluk dia lho, Dok!"

=====

Bab 4
Ultah Btari

"Tante Val!" seru Aurora, anak keduanya Allura dan Barry.

Valerie yang baru menuruni tangga ikut berlari menyambut Aurora. Dia mengangkat Aurora dan menciumi gadis kecil itu.

"Tumben amat kamu dateng kesini, Ra? Mama kamu mana?"

"Di luar sama Eyang ..." tunjuknya ke arah teras. "Mas Arkana juga ada kok, Tante."

Valerie menggendong Aurora menuju teras. "Lah ... tumben amat sore-sore ... Biasanya kalian dateng Minggu pagi, Al."

"Si Aurora minta kesini, Val," jawab Allura. "Dia mau ajak kamu ke pesta ulang tahunnya Btari."

"Btari?" Valerie mendadak kaget.

"Kenapa, Val?" tanya mommy. "Kamu mendadak lupa siapa Btari?"

"Btari itu kan anaknya Tante Nina. Emang Tante Val lupa ya?!" seru Arkana tidak mau kalah.

Allura dan Barry hanya tersenyum berpandangan.

"Tante nggak lupa, Mas Arka!" sahut Valerie dengan mata melotot. "Tante cuma kaget."

"Tapi Tante bisa kan ikut ..." rayu Aurora sambil memeluk leher Valerie.

Gimana nih? Valerie kebingungan. Dia tidak pernah tega menolak kedua keponakannya ini. *Tapi kalo aku ikut, pasti ketemu sama Galih! Aduh ... gimana ya?*

"Tante Val takut ketemu sama seseorang ya?" ledek Allura sambil senyum-senyum ke arah mommy.

"Ihh nggak ya! Seseorang siapa tuh?!" Valerie melotot pada Allura.

"Ya udah nggak apa-apa kalo Tante Val nggak mau." Barry mengulurkan tangannya ke arah Aurora. "Ayo sini, Nak. Papa gendong."

Aurora cemberut dan semakin memeluk leher Valerie. *Ya ampun ...*

Valerie mengalah. "Tapi Tante belum mandi, Rora."

Wajah Aurora mendadak cerah. "Nggak apa-apa, Rora tungguin. Iya kan, Pa? Papa sama Mama nggak apa-apa kan nungguin Tante Val?"

Valerie berdecak melihat cengiran lebar Allura. Dia hanya berharap, *semoga si Galih itu nggak ada di pesta Btari!*

***

Galih sudah berpacaran dengan Linda Anjani, vokalis yang baru di band mereka sejak seminggu yang lalu. Itupun Galih lakukan dengan nekat supaya otaknya tidak melulu memikirkan Valerie.

Semua sahabatnya di dalam band juga tahu kok kalau gaya pacaran Galih memang tanpa cinta. Hanya hubungan saling menguntungkan.

Jocky Prananda sampai mengatakan, "Kapan ya lo ketabrak cinta beneran, Lih. Bosen gue lihat lo ganti-ganti pacar kayak ganti kolor!"

"Nggak bakalan!" sahut Galih yakin. "Mendingan kayak gue, Jock daripada lo ... lari dari bini lo!" ledek Galih.

"Lah ... kan itu karena gue nggak cinta sama bini gue, pe'a!"

Memang sih sejak peristiwa di Bangkok dua minggu yang lalu, Galih belum bertemu dengan Valerie lagi. Waktu itu juga dia sempat mencari para atlet Indonesia yang menginap di hotel itu tapi tidak ada satupun yang melihat Valerie.

Galih baru tahu kalau ternyata Valerie juga menginap di hotel itu. Waktu Galih bertanya di resepsionis, mereka bilang Valerie sudah check out sejak pagi.

Setelah Galih pikir-pikir sepanjang perjalanan pulang ke Jakarta, dia rasa memang lebih baik dia tidak bertemu lagi dengan Valerie. Seandainya gadis itu hamil, Valerie kan bisa mendatanginya.

Tapi nggak mungkin kalau Valerie hamil kan?

Galih selalu ingat seperti apa rasanya bercinta setiap kali dia bercinta dengan pacarnya. Galih berdecak ... *bukan bercinta itu namanya! Bercinta kan pasti ada cinta di dalamnya.* Bersama pacar-pacarnya kan nggak ada cinta!

Pagi itu dia tidak merasakan apapun selain sakit kepala berat dan shock melihat Valerie di lengannya.

Jadi sudah bisa dipastikan kalau mereka tidak bercinta.

Anehnya, telinga Galih selalu peka bila sesekali Nina menyebutkan nama Valerie dalam percakapannya dengan Aji ataupun dengan orangtua mereka. Seperti waktu mereka sarapan bersama, di pagi pertama sejak dia kembali dari Bangkok.

"Valerie udah balik dari Bangkok, Ma?" tanya Aji pada Nina.

Telinga Galih langsung dipasang dengan baik.

"Udah, Pa. Semalam," jawab Nina sambil melirik Galih.

"Siapa yang jemput?"

"Supirnya daddy."

"Harusnya kita cariin dia jodoh aja, Ma. Biar kita nggak was-was setiap kali dia pergi ke luar negeri." Aji mengusulkan dengan tatapan mata terarah pada Galih.

"Emangnya Papa punya calon untuk Valerie?"

Galih mulai deg-degan.

"Ntar deh, Papa cariin dokter di rumah sakit yang cocok untuk dia."

Galih mulai tidak selera makan.

"Lho ... semalam kan kamu baru pulang dari Bangkok, Lih. Valerie juga tuh ..." seru mama sambil menunjuk Galih.

"Emang kalian nggak ketemuan di sana?"

Galih mengangkat kepalanya dan menggeleng pelan.

Mama berdecak. "Udah jelaslah kamu sama Valerie nggak berjodoh ya, Lih."

"Oh iya dong, Ma. Udah pasti itu." Galih berdehem salah tingkah.

Itu sebabnya seminggu kemudian dia pacaran dengan Linda Anjani.

Jadi saat Btari, keponakannya merayakan pesta ulang tahunnya yang ke-5, Galih terpaku melihat gadis itu dari kejauhan. Setelah dipikir-pikir betapa bodohnya dia kalau menyangka Valerie tidak akan datang ke pesta ulang tahun keponakannya.

Saking terpaku dan terpesonanya melihat Valerie dengan terusan bunga-bunga yang cantik itu, Galih tidak mendengar apa yang diocehkan Linda sejak tadi.

"Ngeliatin apa sih, Gal?" tanya Linda penasaran. "Dari tadi gue ngomong kayaknya lo nggak denger deh."

Galih langsung mengalihkan pandangannya ke arah Btari. "Gue lihat ponakan gue nyambut tamu-tamunya."

"Lucu kali ya kalo anak kita kayak ponakan lo, Gal."

Galih mengernyit dan menatap Linda. "Anak? Mabok lo?"

Dia melangkah pergi meninggalkan Linda yang misuh-misuh sendiri. Dia berjalan menuju ke arena pesta dan berusaha mengusir Valerie dari pikirannya. Jadi bukan salahnya kalau tiba-tiba saja kakinya salah melangkah dan menabrak Valerie yang membawa satu cup kopi dingin di tangannya.

Kopi itu tumpah di dada Valerie dan membasahi gaunnya.

Galih terkejut dan terpaku melihat Valerie yang ternganga dengan cup kosong di tangannya. Wajah Valerie terangkat dan dia terbelalak menatap Galih yang sedang menatapnya.

"Maaf, Val. Aku nggak sengaja," ucap Galih dengan gugup.

"Ehh ... nggak apa-apa, Mas. Aku yang nggak lihat jalan." Valerie mengangguk sopan dan bergegas meninggalkan Galih.

"Val, tunggu!" Galih meraih pergelangan tangan Valerie dan menariknya masuk ke dalam rumah.

Galih baru melepaskan tangan Valerie setelah keduanya berada di kamar Galih.

"Kamu tunggu di sini, Val. Aku pinjam baju Kak Nina dulu untuk kamu." Galih keluar dan menutup pintu kamar.

Dia bergegas mencari Nina di taman. Galih berdecak melihat Nina bersama gerombolan para orangtua yang sedang mengobrol.

Galih mendekati mereka dan mengatakan, "Kak Nin, aku nggak sengaja nabrak Valerie dan gaunnya basah kena es kopi. Tolong pinjemin baju Kak Nina dulu dong."

Nina tersenyum penuh arti sambil berjalan menuju ke dalam rumah, sedang Aji bersiul-siul sambil mengalihkan pandangannya ke arah lain.

Ah sialan! gerutu Galih dalam hati.

"Lho ... sekarang Valerie ada dimana?" tanya Allura tiba-tiba. "Pantesan aku cariin nggak ketemu."

"Hmm ... ada di toilet, Kak," jawab Galih asal sambil bergegas mengekori Nina.

Galih menunggu Nina tepat di depan pintu kamarnya. Dia tidak ingin Nina bertanya macam-macam tentang Valerie. Nina keluar dari kamar dan memegang sebuah gaun di tangannya.

"Valerienya mana, Lih?"

"Di kamar mandi, Kak."

"Di kamar mandi yang mana? Biar Kakak aja yang ngasih bajunya."

Galih langsung merampas gaun itu dan berkata, "Nggak usah, Kak biar aku aja sekalian aku minta maaf sama dia."

Tanpa memberi kesempatan pada Nina, Galih masuk ke dalam kamarnya dan mengunci pintu.

Valerie menatap Galih dengan bingung. "Kenapa pintunya dikunci, Mas?"

Galih meringis. "Biar kamu bisa ganti baju dengan aman, Val."

"Tapi kan Mas Galih ada di sini. Gimana aku bisa aman?"

Galih menjadi salah tingkah. "Maksud Mas, kamu ganti bajunya di kamar mandi Mas." Galih berjalan ke arah kamar mandi dan membuka pintunya.

Begitu Valerie masuk ke dalam kamar mandi, terdengar ketukan di pintu kamar Galih.

"Galih! Bukain pintunya!"

Kak Nina, keluh Galih kesal.

Galih membuka pintu dengan cemberut. "Tuh si Val ada di kamar mandi."

Nina menatapnya dengan curiga. "Tenang, Kak. Valerie aman kok. Dia bukan tipeku juga."

***

Valerie meringis mendengar ucapan sinis itu.

"Tenang, Kak. Valerie aman kok. Dia bukan tipeku."

Valerie menghela napas panjang dan mengerjapkan matanya. Tuh kan ... Galih memang tidak pernah punya perasaan apapun terhadapnya. Valerie menghela napas panjang. Sepertinya sekarang sudah waktunya dia mencari pacar.

Sejak berangkat dari rumah, Valerie sudah berdoa-doa dalam hati supaya tidak bertemu dengan pria itu. Dia tidak siap bila Galih bertanya tentang malam itu. Valerie yakin Galih sudah lebih dulu tahu tentang mereka tidur bersama. Valerie menduga bahwa Galih kabur begitu melihat siapa dirinya.

Jadi siapa yang menyangka kalau mereka tabrakan dan dirinya bermandikan kopi. Noda kopi itu memenuhi gaun barunya. Sebenarnya Valerie lumayan bersyukur karena urusan gaunnya membuat Galih sibuk dan melupakan kejadian malam itu.

Valerie berdecak sebal karena noda kopi itu mengenai tanktopnya juga. *Mana gaunnya Kak Nina agak transparan begini lagi!*

Mau tidak mau Valerie tetap mengenakan gaun itu karena suara teriakan Kak Nina sudah menggelegar di luar kamar mandi. Valerie keluar dan tersenyum lebar.

"Gaun Kak Nina transparan nih," keluh Valerie, berusaha mengalihkan pikiran kakaknya dari Galih.

"Tapi kamu selalu cantik pake gaun apapun, Val. Cocoklah dengan beha kamu yang berwarna kulit itu."

Valerie berdecak. "Ntar jadi perhatian bapak-bapak di luar sana, Kak."

"Kalo sama bapak-bapak itu, beha kamu nggak bakalan mempan, Val. Mungkin sama seorang jomblo bodoh yang bakalan ngences ngeliat beha kamu itu!"

Valerie terbahak-bahak mendengarnya. Nina menarik tangannya keluar dari kamar Galih dan menuruni tangga menuju taman. Valerie sengaja mengekori Nina supaya matanya tidak perlu mencari-cari Galih.

Bodohnya aku! Kenapa juga aku harus cari-cari dia?

Tapi memang dasar hatinya belum bisa menerima ucapan Galih yang didengarnya tadi, mata Valerie masih tetap curi-curi pandang mencari-cari sosok Galih. Wajahnya mendadak sendu saat matanya menangkap Galih sedang berpelukan dengan seorang wanita di balik pilar.

Kegembiraannya redup seketika.

"HEI!" teriak Kak Nina mengejutkan keduanya.

Valerie ingin pergi tapi genggaman tangan Kak Nina menahannya. Valerie hanya bisa memalingkan wajah ke arah anak-anak yang sedang seru bermain di taman.

"Kalian ngapain mesra-mesraan di sini?! Ada anak-anak di sini, Galih!" tegur Kak Nina galak.

"Maaf, Kak. Ini Linda lagi ngambek," jawab Galih serba salah.

"Kalo ngambek, nggak ada yang larang kok tapi nggak usah peluk-pelukan ya." Kak Nina memperhalus bahasanya.

"Eh ... Linda udah kenal sama Valerie belum ya?" Dengan keras Kak Nina menarik tangan Valerie hingga mau tidak mau dia berbalik dan berhadapan dengan keduanya.

Valerie bisa melihat kalau mata Galih melotot melihat gaun yang dikenakannya.

"Ini Valerie, adik sepupu saya."

Linda mengulurkan tangannya ke arah Valerie dan dengan senyum, Valerie menyambutnya.

"Kamu udah kenal Valerie kan, Lih?" sindir Kak Nina dengan tajam.

Galih tersenyum kikuk. "Udah dong, Kak. Kita kan masih satu keluarga."

"Oh ya sudah. Silahkan kalian pergi pacaran sana. Kakak mau ngenalin Valerie ke temennya Mas Aji."

***

Linda kegirangan karena akhirnya dia bisa bebas dari acara yang membosankan ini tapi Galih berpikiran lain.

"Pergi? Gila aja lo! Ponakan gue ulang tahun cuma setahun sekali, masa iya gue tinggalin? Ngaco lo!"

Galih marah bukan karena alasan itu sebenarnya tapi karena ucapan Nina yang sangat mengganggu.

"Tapi kakak lo udah kasih izin kita pergi, Gal."

"Lo aja sono pergi dari sini!" tukas Galih dan berjalan meninggalkan Linda.

Dia malah mengekori Nina dan Valerie ke arah berkumpulnya para orangtua.

"Nah itu Valerie!" seru Aji dari kejauhan. "Val! Sini, Val!"

Galih mulai misuh-misuh sambil berdoa-doa dalam hati, *moga-moga Valerie nggak suka sama cowok itu. Moga-moga cowok itu jelek!*

Galih buru-buru menggeleng. *Astaga Galih, doa lo jelek banget dah!* Galih berbelok ke arah meja prasmanan sambil berpura-pura melihat anak-anak itu bermain dan memasang telinganya baik-baik.

"Val, ini temen Mas Aji di rumah sakit." Suara Aji terdengar keras di telinga Galih. "Mas mau ngenalin ke kamu, Val."

Galih mencuri lihat dari sudut matanya siapa pria yang dikenalkan Aji itu.

"Hai, saya Keanu Kumaunang." Pria itu mengulurkan tangannya ke arah Valerie.

Ah sial! Dia nggak jelek! Ganteng malah! Galih malah mengepalkan tangannya dengan penuh emosi.

"Halo, saya Valerie Gabrian."

"Valerie dokter olahraga ya?" tanya Keanu.

Basa-basi dimulai! Galih mencibir. *Sama Valerie sih basa-basi nggak mempan!*

"Iya, Masnya juga dokter kan?" Valerie tertawa. "Nggak usah basa-basi kalo sama saya, Mas."

Tuh kan! Emang udah jelas Valerie nggak cocok sama cowok itu!

"Ngapain kamu misuh-misuh sendiri, Lih?"

Galih terkejut dan menoleh melihat Barry yang nyengir aneh di depannya.

"Nggak, Mas. Aku biasa aja lagi. Mas Barry kali yang salah lihat."

Barry terkekeh. "Iya kali ya, Lih. Mata Mas mulai plus kayaknya nih. Ntar deh, Mas ke Charity untuk periksa mata sekalian ngecek kira-kira Keanu cocok nggak ya jadi suaminya Valerie."

Galih mencibir. "Bodo amat, Mas! Terserah aja! Nggak apa-apa! Daripada si Valerie makin tua makin nggak laku!"

"Ihh ... sembarangan kamu, Lih! Adek Mas Barry lho itu dan dia laku keras di pasar para lajang. Cuma Valerie aja milih-milih."

Valerie kan emang udah milih aku duluan!

"Lagian kalo nggak cocok sama Keanu, kita bisa cariin calon lain yang lebih potensial, Lih. Pengusaha ada, polisi juga ada, dokter ... apalagi. Gampanglah itu! Palingan ntar kamu dapet undangannya. Sabar aja ya!"

"Undangan dari aku duluan kali, Mas."

"Ehh ... kamu mau nikah juga, Lih? Wah selamat dong! Siapa calon kamu? Yang tadi itu ya? Siapa tadi namanya? Rinda? Vinda? Marshanda? Atau Berchandya?"

"Ha-ha-ha! Lucu banget, Mas!" Galih mendengus antara sebal dan ingin tertawa. Mas Barry yang kaku itu berubah menjadi pelawak.

"Namanya Linda, Mas!"

Tiba-tiba saja ...

"Hei gaes ... Katanya Galih mau nikah sama Linda! *Soon! Pronto!*"

Anjirlah, Mas Barry!

=====

Bab 5
Kencan Yang Gagal

Valerie dipindahtugaskan ke Timnas Basket Indonesia.

Semua temannya di rumah sakit merasa iri pada keberuntungan Valerie tapi dia malah mengajukan keberatan pada Dokter Arkan Lee, pimpinannya di rumah sakit. Valerie sudah bosan berada di tim para pria yang kelebihan hormon testosteron itu.

Valerie minta dipindahkan di tim perempuan atau di tim laki-laki juga nggak apa-apa, asalkan di cabang olahraga Senam saja.

Dokter Arkan Lee malah menertawai dirinya. Katanya, "Kalo kamu masuk tim senam laki-laki sama aja kamu ngurusin perempuan, Val!"

"Tapi aku bosen di tim cowok, Dok." Valerie cemberut.

"Aku harus pilih kamu, Val karena satu-satunya dokter perempuan yang nggak mempan rayuan ya cuma kamu. Dokter lain, dipuji dikit sama atlet langsung klepek-klepek minta ditabok dan besoknya langsung lupa sama tugasnya! Ngerti kan, Val?"

Valerie mengalah dan pasrah dengan tugas itu.

"Jadi aku ikut berangkat ke Dubai nih?" tanya Valerie lagi.

Dokter Arkan mengangguk dengan senyum lebar. "Baik-baik disana ya, Dokter Val. Jangan mabok kayak kemarin itu!"

Sialan! desis Valerie dalam hati.

Valerie memutuskan pulang dan bersiap-siap untuk berangkat ke Uni Emirat Arab. Dia harus mendampingi kesebelas pria tim basket nasional itu menuju Kualifikasi Pra Olimpiade di Dubai besok.

Valerie sangat bersyukur karena dia belum mengenal para personil tim basket itu jadi dia tidak punya kewajiban untuk menyapa dan beramah-tamah pada mereka. Paling-paling Dinda Mariana yang blingsatan melihat deretan cowok-cowok macho tinggi besar di depannya.

Setelah Valerie pikir-pikir ada bagusnya juga dia pergi ke Dubai. Setidaknya dia bisa menghilangkan kekecewaannya atas pengumuman pernikahan Galih.

Memang sih Galih tidak mengumumkan secara langsung karena pengumuman itu datangnya dari Barry dengan nada bercanda. Tapi Galih juga tidak meralatnya atau membantahnya.

Valerie sangat ingat tatapan tajam Galih padanya. Valerie juga ingat wajah bahagia perempuan itu sambil merangkul lengan Galih. Valerie hanya balik badan dan berusaha fokus pada Dokter Keanu.

Valerie menutup pintu mobil dan menstaternya saat handphonenya berbunyi. Nama Dokter Keanu muncul di layarnya. Valerie memutuskan untuk

menerima panggilan itu. Gimana juga dia harus mulai belajar membuka hatinya untuk pria lain.

"Sore, Valerie ..."

"Iya, Mas Keanu. Selamat sore."

"Kamu lagi dimana, Val?"

"Di mobil, Mas. Otewe pulang."

"Kamu bawa mobil, Val?"

"Iya, Mas."

"Yahhh ... padahal Mas pengen jemput kamu, Val."

"Mas nggak ngomong dari pagi sih. Aku kan nggak tahu."

"Mas jemput ke rumah aja ya, Val."

"Sekarang?"

"Iya, kita ketemu di rumah kamu. Trus kita jalan berdua."

Gimana ya? pikir Valerie bingung.

"Val ..." panggil Keanu lagi.

Valerie menghela napas panjang. "Ya udah, nggak apa-apa, Mas. Tapi nanti aku mandi dulu ya."

"Nggak mandi juga kamu tetap cantik buat Mas, Val."

***

Valerie bersyukur, kedua orangtuanya sedang tidak berada di rumah sehingga Keanu tidak perlu bertemu dengan mereka. Lagipula, Valerie belum

yakin dengan hubungan ini. Dia tidak mau membuat harapan mommy melambung tinggi.

Keanu membawanya ke sebuah kafe di Jakarta Selatan. Keanu bilang kafe ini ramai dikunjungi anak muda terutama para perempuan karena pemain band yang main di kafe ini ganteng-ganteng.

"Tapi Mas percaya kalo kamu nggak akan naksir salah satu dari mereka, Val."

Duh ... gimana mau naksir sih? keluh Valerie dalam hati. *Sama Keanu aja aku nggak naksir, apalagi sama yang lain.*

Keanu sudah beberapa kali ke kafe ini karena live musiknya lumayan oke ditambah, "Disini bisa sambil cari jodoh, Val," katanya.

Oh oke, baiklah! Valerie sangat maklum.

"Tapi untungnya Mas udah ketemu kamu jadi Mas nggak perlu cari pacar lagi."

Lah ... apa tuh maksudnya? Valerie hanya melirik Keanu sekilas tanpa menanggapi ucapannya barusan.

Keanu juga bilang kalau menu pasta di kafe ini sangat enak dan Valerie memilih menu itu. Dia lapar dan kafe ini tidak menjual nasi jadi mau tidak mau, pasta menjadi penyelamat hidupnya.

Sambil menunggu pesanannya tiba, Valerie melihat sekelilingnya. Kafe ini mulai ramai dan suara musik mulai terdengar perlahan-lahan dri panggung.

"Bandnya udah mulai main, Val. Kamu nggak bakal nyesel deh. Keren banget."

Mendengar pujian Keanu yang setinggi langit soal band itu, Valerie menoleh ke panggung. Dahinya mengernyit heran melihat Linda Anjani menyanyi di atas panggung.

Bukannya ...

"Mas, perempuan itu kan pernah ketemu sama kita di acara ulang tahunnya keponakan aku, Btari."

Keanu mengernyit. "Masa sih?"

"Emang Mas nggak ingat?"

Keanu menggeleng. "Begitu kenalan sama kamu, Mas udah nggak bisa lihat perempuan lain lagi, Val."

Ya Tuhanku, gombalnya ...

***

"Gue tabrakan sama cewek di lorong toilet. Sumpah, itu cewek cantik banget!" Mata Raymond Arsandy, sang drummer playboy, sahabatnya Galih itu berbinar-binar di hadapan teman-temannya.

Band mereka sudah menyanyikan tiga lagu dan mereka sedang istirahat sebentar..

Galih mendengus mendengarnya. "Lo nggak kapok selingkuh, Ray?"

Raymond terbahak-bahak. "Lah ... gue kan jomblo sekarang, Lih. Gue kan mau cari istri lagi."

"Yang mana ceweknya, Ray?" tanya Jocky Prananda, sang gitaris dengan wajah penasaran.

"Tunjuk tuh dari sini!" Jocky membuka sedikit tirai pembatas di atas panggung itu.

Raymond begitu bersemangat memindai seisi kafe dan matanya langsung tertuju pada seorang gadis yang duduk bersama seorang pria.

"Itu dia, Jock!" tunjuknya dengan wajah berseri-seri. "Cantik banget kan?"

"Ooo ... itu kan sodaranya Galih!" ucap Linda yang ikut melihat bersama keduanya.

"Serius lo?!" Raymond menoleh pada Galih yang sedang bersandar santai di kursinya.

"Apaan sih?!" Galih cemberut.

Jangan sampe dia nunjuk Valerie! ucapnya dalam hati. Sejak awal mereka naik panggung, Galih sudah melihat Valerie dan dokter siapa itu duduk di salah satu meja. Galih bahkan tahu kalau Valerie memesan pasta dan Moccachino.

Itu sebabnya Galih mengubah posisi duduknya di panggung agar tidak perlu melihat ke arah Valerie.

"Lih!" panggil Raymond lagi.

"Apaan sih?!" Galih makin gusar.

"Emang bener itu sodara lo?"

Galih menghela napas panjang dan mengangguk pelan.

"Siapa namanya?" Raymond sangat antusias.

"Dokter Valerie Gabrian," sahut Linda dengan nada sinis.

"Dia udah punya pacar itu!" sambung Galih.

"Iya dan sekarang gue mulai sadar ya, Gal kalo Valerie yang bikin lo mutusin gue!" Linda bersidekap dan bersandar pada meja rias.

Raymond, Jocky dan Frans Donny, sang keyboardis saling berpandangan dan menatap keduanya.

"Kalian udah putus?" tanya Frans dengan mata melotot.

"Udah, Frans. Minggu lalu!" jawab Linda ketus.

Jocky tertawa keras. "Gila lo, Lih! Rekor banget lo! Anjir!"

Galih hanya diam dan tidak membantah apapun yang Linda katakan. *Lagipula Linda nggak salah juga sih!*

"Telat lo, Gal!" Linda mendengus. "Valerie udah diambil orang!"

Linda beranjak dan meninggalkan mereka dengan wajah cemberut.

"Lo putus sama Linda gara-gara dia?" Jocky semakin penasaran.

Galih menghela napas panjang dan menggeleng pelan.

"Lah ... trus kenapa dong?" Frans ikut penasaran.

Ketiga sahabatnya itu mengerumuni Galih seperti semut mengerumuni gula.

"Si Linda ngajak nikah!" jawab Galih ketus. "Gue tolak lah! Gila aja! Si Linda marah sama gue trus dia yang minta putus duluan."

"Trus tanpa rasa bersalah, lo iyain tuh omongan si Linda," tebak Jocky.

"Ya iyalah! Cewek lain masih banyak yang mau sama gue! Linda pergi, ya cari yang lain!" Galih mendengus.

"Kebaca banget lo, Lih. Mau sampe kapan lo begini?" tegur Jocky.

"Jangan bilang kalo Valerie yang selama ini lo mau, Lih tapi lo gengsi!" Frans terkekeh.

"Nggaklah! Mana mungkin itu!" bantah Galih.

"Berarti bisa dong gue deketin Valerie, Lih? Kan janur kuning belum melambai-lambai tuh!" Raymond memohon.

Galih menoyor kepala Raymond. "Berantem dulu lah kita, Nyet!"

***

Valerie menguap untuk kesekian kalinya. Waktu sudah menunjukkan pukul 9.30 malam dan dia sudah berada di dalam mobil Keanu selama 15 menit. Keanu belum selesai bertelepon entah dengan siapa di luar mobil.

Valerie sudah capek, ngantuk dan kebelet pipis. Padahal besok dia harus berangkat ke Dubai.

Dengan kesal, dia turun dari mobil dan hanya mengatakan pada Keanu, "Aku ke toilet dulu, Mas."

Lalu dia berjalan kembali ke dalam kafe, menuju toilet.

Valerie mampir ke konter dan memesan kopi susu lalu dia melenggang menuju toilet sambil menggenggam gelas kopinya.

Valerie sempat melirik ke arah panggung dan melihat panggung itu masih kosong. Band belum tampil lagi sejak Valerie dan Keanu keluar dari kafe ini.

Tanpa sepengetahuan Keanu, Valerie tidak berhenti melirik ke arah panggung. Ke arah Galih tepatnya dan memperhatikan pria itu memainkan gitar elektriknya. Valerie juga menyadari kalau Galih tidak sedikitpun menoleh ke arahnya.

Valerie hanya bisa mengeluh sedih dalam hati. *Kenapa juga Galih harus melihat ke arahku? Dia kan mau nikah sama Linda!* Valerie berjalan tertunduk tanpa memperhatikan jalannya.

Tiba-tiba saja ...

"AWW ..."

Valerie menabrak seseorang dan kopinya tumpah mengenai orang itu.

Valerie melotot dan segera mengangkat kepalanya.

"Mas Galih!" Valerie semakin terbelalak melihat kopi susunya mengenai kemeja Galih.

Valerie buru-buru meletakkan gelas yang masih tersisa kopi itu ke atas meja di sampingnya lalu

mengambil tisu basah dari tasnya. Tanpa ragu-ragu, Valerie menyentuh dada Galih dan membersihkan noda kopi di kemejanya.

"Valerie ..." panggil Galih dengan suara bergetar.

"Bentar, Mas. Aku udah bikin kemeja Mas Galih rusak." Tangan Valerie tidak berhenti melap kemeja itu dengan tisu basah.

"Valerie!" Galih menangkap tangan Valerie hingga gadis itu mengangkat wajahnya.

"Maafin aku, Mas ..." Valerie meringis. "Aku nggak sengaja."

"Val ..."

"Aku ngantuk, aku capek, Mas makanya aku nggak lihat jalan ..."

"Valerie ..." Galih menyentak tangan Valerie.

"Haa?"

"Ayo Mas antar kamu pulang!"

***

Galih merasa menjadi pria paling bodoh saat ini. Dia rela mengenakan kemeja kotor dengan sedikit rasa perih terbakar karena siraman kopi panas di dadanya dan dia juga yang menggenggam tangan Valerie untuk mengantarnya pulang.

Galih bergegas menghampiri para sahabatnya dan mengatakan, "Gaes, gue izin balik duluan. Gue mau anter Valerie pulang dulu."

Galih buru-buru kabur sebelum ketiga sahabatnya dan Linda berkomentar aneh-aneh tentang dirinya. Apalagi tatapan Linda menusuk tajam seolah-olah ingin menghabisi dirinya.

Valerie sempat protes padanya. "Mas, tadi aku dateng sama Mas Keanu ..."

Galih hampir membatalkan niatnya untuk mengantar Valerie tapi ternyata ...

"Mas, mobil Mas Keanu kok nggak ada ya?" Valerie kebingungan.

Galih juga bingung tapi dia tidak terlalu mempedulikan Keanu. Dia malah menarik tangan Valerie ke arah mobilnya.

Begitu Valerie duduk di kursi di sebelah Galih, dia menguap lagi dengan mata yang mulai berair.

"Mas ... aku kebelet pipis ..."

Rasanya Galih ingin tertawa tapi dia malah menjawab, "Di pom bensin aja ya, Val." Tidak mungkin dia membawa Valerie balik ke dalam kafe. Apa kata pasukannya?

Valerie mengangguk lalu bersandar dan meletakkan kepalanya di kursi. Dia bahkan tidak punya kekuatan memasang sabuk pengamannya dan mulai memejamkan matanya.

Galih menghela napas panjang dan menjangkau sabuk pengaman Valerie. Gerakannya berhenti dan menatap Valerie yang mulai tertidur itu sepuas-puasnya.

Wajah Galih hanya tinggal beberapa senti dari wajah Valerie saat dia tersadar dan mundur teratur.

"Mas langsung anter kamu pulang ya, Val. Bisa lupa diri aku kalo kelamaan di sampingmu!"

=====

Bab 6
Off To Dubai

Valerie sudah hafal prosedurnya.

Setelah Manajer Tim Basket memperkenalkan dirinya, Dinda Mariana dan Bonny Ananta sebagai tim medis selama di Dubai, semua anggota tim basket yang masih lajang mulai mendekati Valerie secara bergantian.

Selama perjalanan dari Gelora Bung Karno, titik kumpul mereka menuju Bandara Soekarno Hatta, wajah Valerie mulai pegal. Dia wajib tebar senyum pada semua pria itu. Dinda sampai blingsatan di sampingnya dan Valerie dengan senang hati membiarkan Dinda yang bicara.

Valerie sedang resah sebenarnya karena mommy bilang semalam yang mengantarnya pulang adalah Galih, bukan Keanu.

Mommy juga bilang, "Kamu tuh ketiduran, Dek sampe Mas Galihnya yang gendong kamu ke kamar."

Daddy menambahkan dengan kerutan di dahinya. "Bukannya kamu pergi sama Keanu, Dek?"

Ternyata semalam kedua orangtuanya sudah pulang saat Valerie pulang. Dia memang mengirimkan pesan WA kepada mommy bahwa dia akan pergi dengan Keanu. Jadi tidak salah sih

pertanyaan daddy itu, yang salah adalah Valerie karena bingung mau menjawab apa.

"Mas Keanu pulang duluan, Dad karena ada urusan di rumah sakit," jawab Valerie asal sambil berusaha tidak menatap daddy.

"Sampe kapan kamu di Dubai, Dek?" tanya mommy.

Valerie lega karena pembicaraan mereka berganti topik.

"Hari Minggu kayaknya, Mom."

"Keanu gimana?" tanya daddy lagi.

Valerie menghela napas panjang. "Adek nggak tahu, Dad. Kami ini masih berteman, bukan pacaran." Valerie menegaskan.

"Trus sampe kapan kamu begini, Dek?" Suara daddy melembut. "Kapan kamu mau nikah?"

"Gini deh, Dad. Daddy sama mommy boleh ngejodohin Adek kalo sampe tahun depan Adek belum punya pacar juga."

"DEAL!" seru keduanya.

Melihat wajah riang kedua orangtuanya malah membuat Valerie sedih. Masalahnya pria yang Valerie inginkan, tidak menginginkan dirinya. Mungkin saja Galih mengantarkannya pulang hanya karena rasa tanggung jawab sebagai saudara.

Tidak lebih!

Keanu meneleponnya saat mereka sudah berada di ruang tunggu bandara. Tanpa pikir panjang, Valerie mengangkat telepon itu.

"Val ..."

"Hmm ..." sahut Valerie ogah-ogahan.

"Maafin Mas ya, Val. Tadi malam ada operasi mendadak dan Mas lupa kalo kamu masih di toilet."

"Iya, nggak apa-apa, Mas," jawab Valerie nelangsa. *Aku udah biasa kok dilupain cowok!*

"Kamu dimana? Mas jemput makan siang ya?"

Valerie mendengus. *Padahal semalam aku udah bilang mau ke Dubai tapi dia lupa juga!*

Val ... Val ... kamu ke toilet aja si Keanu lupa, gimana dia mau ingat omongan kamu?

"Aku lagi otewe ke Dubai, Mas."

"Lho ... kok kamu nggak bilang sama Mas, Val?"

"Tadi malam aku udah ngomong kok sama Mas Keanu. Mungkin Mas lupa ..."

"Iya kali ya, Val. Maafin ya, Val. Kapan kamu balik?"

"Kayaknya aku nggak balik deh, Mas. Aku mau cari suami orang Arab aja!"

***

Bertahun-tahun kerja di kantor papa, dari awal jadi pegawai biasa sampai jadi pimpinan, Galih tidak

pernah cuti. Jatah cutinya kadang hangus karena dia malas cuti.

Kemarin pagi setelah malamnya dia mengantarkan Valerie pulang dan bahkan menggendongnya ke kamarnya, Galih memutuskan untuk cuti.

Semua orang terkejut.

Papa sampai hampir tersedak kopi paginya. "APA?! CUTI? KAMU GALIH KAN?!"

Mama malah meletakkan tangannya di dahi Galih. "Kamu sehat, Nak?"

Aji terkekeh dan meledeknya. "Tadi malem lo abis ML sama siapa, Lih?"

Hanya Nina yang normal menanggapi Galih. "Mau travelling kemana, Lih?"

Dinar Ayu, sekretaris Galih juga menatapnya dengan terpaku. "Apa, Pak?"

"Bu Dinar, saya bilang saya mau cuti seminggu."

Dinar Ayu masih terpaku.

"Bu Dinar!" tegurnya keras.

"Alhamdulilah! Saya nggak mimpi ternyata. Akhirnya si Bapak cuti juga."

Gantian Galih yang melongo mendengarnya.

"Siap, Pak. Saya urus semuanya. Mau sekalian akomodasinya, Pak?"

Galih berdehem. "Ke Dubai, Bu. Pulangnya tiket open aja. Saya belum tahu mau balik kapan?"

Dinar menaikkan sebelah alis matanya.

Galih berdehem sekali lagi. "Saya banyak urusan di sana."

"Baik, Pak. Semoga Bapak dapet gadis Arab yang baik ya, Pak. Amin ... amin!"

***

Bukan gadis Arab yang membuat Galih nekat berangkat ke Dubai tapi Dokter Valerie Gabrian, gadis yang diincar Galih dari kejauhan.

Dari kejauhan juga Galih mengomel-ngomel sendiri melihat Valerie dikelilingi pria-pria tinggi besar bak raksasa itu. Ditambah dia tidak terlalu suka menonton basket. Satu-satunya jenis olahraga bola yang dia sukai hanya sepakbola.

Kenapa Valerie nggak tugas di tim sepakbola aja sih? Biar aku yang jadi atletnya.

Suara-suara riuh di lapangan indoor basket ini membuat Galih mengernyit. Dia melihat ke belakang ke arah para penonton Indonesia yang berteriak-teriak memberi semangat pada tim Indonesia.

Galih berjalan pelan menuruni tangga dan mendekati Valerie sambil berpikir apa yang akan dia katakan pada gadis itu. *Nggak mungkin kan gue ngaku kalo gue ngekorin dia kesini.*

Galih masih sibuk berpikir ketika tiba-tiba saja ...

"Lho ... Mas Galih? Mas Galih kan?"

Galih menoleh dengan mata terbelalak.

“Mas Galih kok tahu kalo Febby lagi ke Dubai?”

=====

Bab 7
Mantan Lagi

Galih berusaha mengingat-ingat kapan dia pernah pacaran dengan si Febby ini.

"Febby Anggraini, Mas. Masa Mas Galih lupa sama pacar sendiri."

"Pacar?!" Galih melotot. "Kapan saya pacaran sama kamu?!"

Sumpah, demi apapun. Galih tidak ingat dengan perempuan yang tiba-tiba saja menjatuhkan tubuhnya ke arah Galih saat penonton yang berdiri di sebelah perempuan itu bersorak kegirangan dan mendorong tubuhnya.

Perempuan itu, Febby sengaja merangkul leher Galih dengan senyum lebar. Galih terkejut dan berusaha melepaskan diri tapi rangkulan Febby semakin erat.

Sialnya, tanpa sengaja mata Galih bertabrakan dengan mata Valerie yang entah sengaja atau tidak sedang menatap ke arahnya. Namun Valerie tidak berekspresi. Dia malah tersenyum lebar pada seorang pemain basket yang menghampirinya.

Galih spontan mendorong Febby dan menatap perempuan itu dengan marah.

"Mau kamu apa sih?! Saya nggak ingat sama sekali sama kamu!"

"Mas Galih ..." Mata Febby mulai berkaca-kaca tidak percaya. "Mas Galih pura-pura lupa kan? Tahun lalu kan kita udah hampir nikah ..."

Haaa? Mabok nih perempuan!

"Tahun lalu itu udah kelamaan! Satu bulan aja saya udah lupa sama mantan saya! Udah jauh-jauh sana!"

Galih bergegas meninggalkan Febby dan mengejar Valerie yang masuk ke ruang istirahat atlet bersama pria tadi. Galih melihat pria itu membuka kaosnya di hadapan Valerie hingga membuat Galih mengernyit tidak suka.

Apa-apaan nih? pikirnya risau sambil mendekati keduanya.

"Valerie ..." panggilnya pelan.

Keduanya menoleh bersamaan dengan seorang perempuan lain yang masuk ke ruangan itu. Perempuan itu menatap Galih dengan heran.

"Ehh ... kayaknya saya kenal sama masnya deh. Siapa ya?" tunjuk perempuan itu.

"Itu Mas Galih, Din," jawab Valerie dengan cepat sambil mengalihkan kembali tatapannya pada tubuh atlet itu.

"Mas Galih pacarnya Dokter Valerie ya?" tebak perempuan itu sambil mendekati Valerie.

Mendengar ucapan perempuan itu, dada Galih mendadak mengembang dengan perasaan senang.

"Mas Galih bukan pacar saya, Dinda! Ngaco banget kamu! Udah sini, bantuin si Hendra nih!"

Perhatian Galih kembali pada Valerie dengan pikiran tidak senang dengan ucapan ketusnya itu.

"Si Hendra kenapa, Dok?" Dinda mendekati Valerie.

Galih juga ikut mendekat dan melihat kalau rusuk pria yang bernama Hendra itu lebam.

"Biasalah, Suster Dinda. Saya nabrak lantai," jawab Hendra sambil tertawa pelan.

"Nabrak lantai atau emang kepengen dipegang sama Dokter Valerie?" ledek Dinda. "Dokter Valerie itu udah ada yang punya tuh ..." Dinda menganggukkan kepalanya ke arah Galih.

Valerie terlihat tidak terpengaruh dengan ucapan Dinda. Dia hanya fokus pada rusuk kiri Hendra. Galih sedikit terganggu karena si Hendra ini mengangkat tangan kirinya tinggi-tinggi hingga otot-otot lengannya semakin menonjol.

Kenapa harus begitu juga sih? Mana bulu ketek selebat bulu keteknya Samson lagi! Galih mendengus pelan.

Sok macho banget! lanjutnya dalam hati.

Masalahnya, Valerie tetap tidak bergeming padahal dia sudah tahu Galih ada disitu.

Semakin Galih mendekat semakin dia sebal melihat cengiran lebar si Hendra padanya. Seolah-

olah si kampret ini sedang meledek dirinya apalagi tangan Valerie masih berada di rusuk pria itu.

"Rusuk kamu, saya bebat dulu ya, Hen."

"Siap, Dok!" Cengiran Hendra makin lebar.

Galih berdehem lagi dengan lebih keras.

Valerie menoleh sesaat, "Mas Galih ada perlu apa ya?" tanyanya lalu kembali melihat ke rusuk Hendra.

Sepertinya Valerie tidak mau repot-repot menatap Galih.

"Mau ketemu kamu!"

"Ada perlu apa, Mas?" ulang Valerie.

Galih menarik napas panjang untuk bersabar. "Ya ... Mas perlu banget sama kamu, Val."

"Maaf, Mas. Saya masih kerja. Nanti aja ya."

Penolakan halus yang membuat Galih merasa tertohok.

"Iya, nggak apa-apa, Val. Mas tungguin."

Masalahnya kata 'menunggu' itu seperti selamanya bagi Galih. Dia pikir begitu Valerie selesai mengurus Hendra, dia bisa mengobrol dengan Valerie. Tapi ternyata, bersamaan dengan itu pertandingan basket selesai. Satu-persatu pemain masuk ke dalam ruang ganti dan Valerie beserta timnya mulai memeriksa mereka bergantian.

Galih semakin kesal karena semua pria itu mondar-mandir dengan bertelanjang dada di sekitar Valerie. Seolah-olah Valerie dan Dinda tidak ada di tempat itu.

Memangnya Valerie kasat mata atau apa?

Galih kesal sendiri dan memutuskan untuk keluar dari ruangan itu. Dia memilih untuk menunggu di luar saja tapi dia menyesal juga karena ...

"Ternyata Mas Galih ngumpet disini ya?"

***

Valerie dan timnya baru selesai bertugas satu jam setelah pertandingan usai. Dia sama sekali tidak melihat Galih keluar dari ruangan saking banyaknya testosteron berkeringat yang berkeliaran di ruangan itu.

Dinda yang bilang kalau Galih keluar sambil marah-marah. Valerie berusaha untuk tidak peduli tapi ada sedikit penasaran yang menurutnya wajar sebagai perempuan, iya kan?

Dia penasaran kenapa Galih mencarinya? Apakah dia sengaja mengejar Valerie ke sini? Valerie buru-buru menggeleng. *Kayaknya nggak mungkin banget deh. Emang aku siapanya dia sih?*

Sekali lagi Valerie melihat sekelilingnya. Yang dia lihat hanyalah lapangan basket kosong yang sedang dibersihkan dan beberapa orang official yang masih mondar-mandir seperti dirinya.

"Nyari Mas Galih, Dok?" Suara Dinda mengejutkannya.

Valerie menoleh dan mengangguk pelan. Dia tidak mungkin bohong kan? Sudah bukan waktunya lagi untuk gengsi.

"Kamu lihat dia kemana, Din?"

Gantian Dinda yang menggeleng. "Mungkin dia balik ke hotelnya, Dok. Dokter susul kesana aja."

Valerie terkekeh. "Aku aja nggak tahu dia nginep dimana, Din. Aku juga nggak tahu ngapain dia tiba-tiba nongol."

Dinda merangkul Valerie dan mereka berjalan pelan mengekori rombongan para atlet itu menuju bis yang disediakan.

"Udah, Dok. Nggak usah dipikirin. Kita belanja-belanja aja yuk?" ajak Dinda bersemangat.

"Siapa juga yang mikirin dia?" Valerie mendengus. "Aku tuh cuma takut kalo dia nyasar di kampung orang!"

***

Di negara manapun mereka ditugaskan, Dinda selalu senang mencoba klub malam di negara itu. Mau tidak mau Valerie mengikutinya. Bukan karena mau ikut-ikutan tapi dia seperti punya tanggung jawab untuk menjaga gadis itu.

Setelah pertandingan usai tadi sore, mereka sudah sempat berbelanja di sebuah mal di Dubai. Dinda malah ingin mengajaknya untuk mengikuti

tour ke Menara Burj Khalifa tapi Valerie menolak mentah-mentah ide itu.

Valerie memiliki fobia ketinggian jadi bagaimana mungkin dia bisa naik ke lantai 163 tanpa pingsan di lantai lift? Naik ke lantai tiga saja kakinya gemetaran. Nggak deh! Valerie memilih tinggal di hotel dan tidur.

Tapi Dinda mengalah dan mengatakan, "Ya udah nggak usah kesana juga nggak apa-apa, Dok. Lagian tiketnya mahal 45 dolar dan antriannya panjang banget. Kita belanja aja ya, Dok?"

Malamnya, gantian Valerie yang mengalah mengikuti Dinda ke klub malam itu.

Dinda sempat meledeknya saat mereka sudah memesan segelas bir. "Jangan mabok ya, Dok! Tau-tau besok pagi udah telanjang aja di ranjangnya Mas Galih."

Cengirannya membuat Valerie mendengus sebal. "Ihss ... nyebelin banget!"

"Bener lho yang aku bilang, Dok. Waktu terakhir itu kan Dokter Val nggak sengaja ketemu Mas Galih. Nah ... sekarang Mas Galihnya malah ada disini lho."

"Mana? Mana? Makhluk gaib dia itu tauk!" balas Valerie sengit.

Dinda terbahak-bahak sambil menunjuk ke belakang punggung Valerie. "Nah itu ... siapa dong?"

Valerie menoleh dan matanya terbelalak saat melihat Galih yang tiba-tiba muncul sambil tertawa lebar lalu memeluk Valerie.

"Sayang ..."

Ehh ... Valerie mengernyit, Dinda terkekeh.

"Sayang ... kenapa Masnya ditinggalin sih?"

Valerie kebingungan dan jantungnya mendadak bergemuruh tidak karuan.

"Masnya udah mabok tuh, Dok," ledek Dinda.

"Emang!" tukas Valerie sebal.

Pelukan Galih semakin erat dengan kepala yang menyusup ke leher Valerie.

"Mas Galih!"

Teriakan itu membuat Valerie dan Dinda terkejut.

Oh ... perempuan yang tadi siang, ucap Valerie dalam hati. *Siapa sih dia?*

Galih juga mengangkat wajahnya dan menunjuk perempuan itu.

"Sayang ... perempuan itu ngaku-ngaku jadi mantan Mas masa?! Mas udah bilang kalo kita kan mau nikah, Yang. Dia nggak percaya!"

Wajah perempuan itu kecut seketika tapi dia nekat mendekati mereka.

"Beneran, Mbak?"

"Beneran apa?" tantang Valerie.

"Beneran kalian mau nikah?"

"Kalo beneran kenapa, kalo nggak kenapa? Urusan sama Mbaknya apa?" Dinda yang malah emosi.

"Kamu mantannya Mas Galih?" tanya Valerie dengan tenang sambil memeluk pinggang Galih yang masih bergelayut padanya.

Perempuan itu mengangguk pelan.

"Pacaran berapa lama? Udah sejauh apa sampe ngotot banget ngejar Mas Galih?!" Valerie makin ketus.

"Cuma tiga bulan, Mbak."

"Udah diapain aja emangnya?!" ulang Valerie.

Perempuan itu menggeleng lagi. "Dicium pipi doang," jawabnya dengan wajah tertunduk.

"Trus sekarang mau ngapain?!"

"Pengen balik lagi, Mbak ..."

Galih tersentak dan mengangkat tangannya ke arah perempuan itu.

"Nggak! Nggak bisa!"

Lalu Galih memeluk pinggang Valerie dan meletakkan bibirnya di leher Valerie hingga gadis itu harus memundurkan kepalanya menghindari ciuman Galih.

"Tuh ... Mbaknya udah denger sendiri kan? Mas Galihnya nggak mau sama Mbaknya!" cetus Dinda sambil memberikan tatapan sinis pada perempuan itu.

"Tapi Mas Galih mabuk tuh, Mbak. Mungkin dia nggak sadar pas nolak saya!" Perempuan itu masih memaksa.

"HEII!" teriak Dinda semakin emosi.

Valerie menahan Dinda dan menatap perempuan itu. Sebenarnya Valerie tidak ingin mengatakan hal ini karena dia takut Galih tidak benar-benar mabuk dan mendengar ucapannya. Tapi perempuan ini semakin menyebalkan dan pantas diusir.

Jadi ...

"Mbaknya punya harga diri kan ya?"

Perempuan itu mengangguk.

"Kalo gitu, demi harga diri kamu yang kecil itu, berhentilah mengganggu calon suami orang lain!"

=====

Bab 8
Story In Dubai

"Silahkan dinikmati ya, Dok. Jangan lupa balik ke kamar kita." Dinda tertawa puas sambil meninggalkan Valerie yang masih berada di dalam kamar Galih.

Gantian Valerie yang menggerutu tanpa daya karena dia tidak mungkin meninggalkan Galih yang mabuk parah seperti ini. Lagipula dia dan Dinda sudah sangat capek memapah pria besar itu ke kamar ini.

Valerie menatap Galih yang terbaring di atas tempat tidur. *Mana ada laki-laki bisa tidur nyenyak dengan pakaian lengkap?* pikir Valerie bingung. Soalnya dia tahu banget kalau daddy dan semua sepupunya yang laki-laki baru bisa tidur hanya dengan celana boxer dan telanjang dada.

Sambil menghela napas panjang, Valerie mendekat lalu mulai melepaskan sepatu dan kaos kaki Galih. Lalu berlanjut ke kaos Polonya dan Valerie berhenti di celana jeansnya. Butuh waktu 5 menit untuknya berpikir panjang sebelum dia akhirnya membuka gesper, resleting lalu menurunkan celana jeans itu.

Valerie buru-buru menarik selimut dan menutupi tubuh Galih. Lalu dia meredupkan cahaya

lampu kamar itu dengan remote dan beranjak pergi saat tangannya ditarik oleh Galih.

"Jangan pergi, Sayang ..."

Valerie terpaku dan menatap Galih yang kelihatannya tertidur pulas. *Ini orang ngingau atau gimana sih?* Valerie mendekat dan memperhatikan helaan napas Galih yang teratur.

Untung dia cuma ngingau, batin Valerie lega. *Kalo nggak kan, aku bisa kegeeran!*

***

Valerie terbangun dan berpikir, *ini dimana ya? Masih di Dubai kan ya?*

Dia duduk di atas tempat tidur dan melihat sekelilingnya. *Dinda kemana sih?* pikirnya lagi sambil melihat tubuhnya sendiri. Valerie mengernyit dan bergumam, *kenapa aku nggak ganti baju ya?*

Valerie turun dari tempat tidur lalu membuka seluruh pakaiannya dan menyisakan bra serta celana dalamnya lalu melangkah menuju kamar mandi. Saat tangannya memegang knop pintu, Valerie mendengar bunyi air mengalir.

Mungkin Dinda udah mandi duluan. Nggak apa-apa deh, bareng aja!

Valerie membuka pintu kamar mandi dan melangkah masuk sambil membuka bra-nya. Bagian bathtub tertutup tirai dan Valerie menduga bahwa

Dinda sedang mandi di atas bathtub. *Well*, dia juga sering melakukan itu.

"Din, aku mandi juga ya."

Tidak ada sahutan. Valerie hanya mengangkat bahunya lalu menghadap wastafel untuk menyikat giginya.

"Nanti aku di tempat shower aja."

Tidak ada jawaban juga. Valerie mengernyit melihat ke arah wastafel yang kosong. "Din, sikat gigiku kemana ya?"

Dinda tidak menjawab dan Valerie menjadi bingung. Dia berbalik dan menyibak tirai dengan cepat. Matanya terbelalak saat melihat Galih yang sedang mandi dan tentu saja ...

Telanjang!

Mereka berdua saling melihat dan shock lalu ...

Tersadar.

Dan berteriak!

Valerie panik dan dia semakin sadar kalau dia telanjang. Matanya mulai mencari handuk. Sambil menutupi dadanya dengan sebelah tangannya, Valerie menarik selembar handuk yang menggantung di sebelah kanan.

Yang terjadi adalah ...

Dia dan Galih sama-sama menarik handuk itu. Ketika Valerie menarik handuk itu dengan keras, Galih menarik lebih keras lagi hingga membuat tubuh Valerie ikut mendekat ke arahnya.

Valerie kesal dan melepaskan handuk itu.

"KENAPA SIH MAS NGGAK MAU NGALAH?!" teriak Valerie sambil menarik tirai dan bersembunyi di baliknya.

"Mas juga perlu handuknya, Val!" balas Galih sambil menutupi pinggangnya dengan handuk itu.

Valerie memutar bola matanya dengan sebal. "Nggak perlu ditutupin juga aku udah lihat bentuknya!" Valerie mencibir. "Ukurannya biasa aja tuh!"

"WHAT?!" Galih turun dari bathtub itu dan mendekati Valerie hingga punggungnya menabrak tembok.

"Ukuran biasa kamu bilang?!" Wajah Galih tepat berada di depan wajah Valerie.

Sangat dekat.

Hingga Valerie tidak bisa mundur lagi.

"Ukuran kayak gini bisa bikin kamu hamil sampe 11 kali!"

Valerie terbahak-bahak. "Mau bikin kesebelasan, Mas? Enak aja! Belum terbukti! Keluar dari kamar aku sekarang juga!"

Valerie nekat mendorong dada Galih dengan kedua tangannya.

"Kamar kamu?!" Galih berdiri sambil bersidekap dan tersenyum lebar. "Coba kamu lihat sekeliling kamu!"

Valerie melotot dan baru menyadari bahwa semua skincare yang dia letakkan di atas wastafel kamar mandinya tidak ada.

"Kok bisa?!" Valerie tercekat. "Jangan bilang kalo Mas Galih yang bawa aku kesini kan?!"

Galih menggeleng dan senyumnya semakin lebar. Tanpa kentara, tangannya meraih handuk lain yang tergeletak rapi di sudut wastafel itu.

Valerie semakin kesal dan memukul dada Galih. "Mas boong kan?!"

"Sayang, Mas rasa kamu butuh ini untuk itu ..." Galih menunjuk pada kedua dada Valerie sambil mengalihkan matanya menatap langit-langit.

Valerie mendesis dan merampas handuk itu lalu menutupi tubuhnya.

"Kamu mau balik ke kamarmu sekarang atau ..."

Valerie mendorong dada Galih dan membuka pintu kamar mandi lebar-lebar. Dia memungut pakaiannya yang tergeletak di lantai dan berbalik ke arah Galih sambil berteriak, "MAS NYEBELIN! NTAR AKU ADUIN MAS SAMA DADDY AKU!"

***

Galih masih terkejut dengan jantung yang berdebar-debar tidak karuan. Dia sengaja mondar-mandir untuk meredakan ketegangan yang makin menonjol di balik handuknya.

Sialan! Nggak pernah gue kayak gini!

Tiba-tiba ...

Bunyi ketukan pintu membuatnya terkejut dan dia buru-buru membuka pintunya. Rasa terkejutnya belum selesai saat Valerie masuk lagi dan bersandar di pintu dengan napas terengah-engah.

Otak Galih mendadak beku dan bayangan-bayangan erotis bersama gadis seksi di depannya ini semakin membuatnya panas dingin.

Valerie menatapnya dengan mata melotot. "Mas Galih balik badan!" sentaknya sambil kedua tangannya menyentuh bahu Galih lalu memutar tubuhnya membelakangi Valerie.

"Kamu mau ngapain, Val?!" Galih bermaksud menoleh tapi dengan cepat jari tangan Valerie membelokkan wajah Galih ke depan.

"Jangan noleh, Mas! Aku lagi telanjang!"

Galih semakin melotot. Bukannya makin tenang, dia malah makin tegang.

"Kamu ngapain telanjang disini?"

Demi apapun baru kali ini Galih grogi mendengar perempuan telanjang. Suaranya bahkan gemetaran dan serak mendadak.

"Aku lagi pake bajuku, Mas. Nggak mungkin aku lari ke kamarku pake handuk doang! Gila apa?!"

Galih menahan napas.

"Behaku dimana, Mas?"

"Haa?!"

"Behaku mana?"

Valerie menyentuh bahu Galih dan sekarang malah Galih yang tidak mau balik badan.

"Mas!" panggil Valerie sambil berjalan melewati Galih menuju kamar mandi.

Galih semakin terganggu dengan penampilan Valerie. Gadis itu mengenakan atasannya dan menutupi bagian depannya yang belum dikancing sambil mondar-mandir mencari bra-nya.

Valerie keluar dari kamar mandi dengan wajah risau dan berjalan ke arah Galih. Dengan gugup, Galih berusaha menutupi bagian depannya yang semakin menonjol tanpa kentara. Masalahnya, hal itu sulit untuk dilakukan.

"Mas! Beha aku mana? Nggak mungkin dong aku keluar sambil lari-lari tanpa pake beha!"

Galih terbatuk tiba-tiba.

"Mas ... Mas Galih batuk?"

Suara khawatir yang lembut itu semakin membuat Galih merasakan ada panas yang menyeruak dari dalam tubuhnya. Tangan Valerie terangkat menyentuh dahi Galih hingga membuatnya semakin terbatuk-batuk.

"Badan Mas Galih kok hangat nih? Sini ... Sini ... Aku periksa dulu!" Valerie menarik tangan Galih dan mendorongnya untuk duduk disisi tempat tidur.

Galih semakin resah karena Valerie berdiri tepat di depan matanya dengan kemeja yang tidak

dikancing. Galih yakin Valerie lupa soal baju dan branya.

Valerie malah sibuk menyentuh seluruh wajah Galih sambil bergumam, "Aduh ... gimana nih? Tas medisku ada di kamar lagi ..."

Galih tidak sanggup lagi. Kedua tangannya mencengkram pinggang Valerie dan dia terbatuk lagi. Kepalanya tertunduk dan menyentuh dada Valerie.

"Val ..." bisiknya.

"Ya?"

"Baju kamu ..."

"Kenapa baju aku?" Valerie menunduk dan melihat atasannya. "Oh ya ampun! Maaf, Mas. Aku lupa!"

Valerie buru-buru mencengkram atasannya itu dan tanpa sengaja tangannya menyentuh pipi Galih hingga dia mendongak. Valerie terbelalak seketika.

"MAS GALIH! Kalo sampe mimisan begini, berarti Mas Galih emang beneran sakit!"

"Panas dalam, Val ..."

"Di medis nggak ada istilah panas dalam, Mas! Ngawur!"

=====

Bab 9
(Masih) Di Dubai

Valerie bersyukur karena hari ini tugasnya secara resmi sudah selesai. Pertandingan basket kemarin dimenangkan oleh tim Indonesia dan seluruh tim berikut officialnya diberi bonus jalan-jalan sepanjang hari di Dubai. Besok mereka semua kembali ke Jakarta.

Karena dia harus mengurus Galih yang tiba-tiba demam dan mimisan, Valerie menelepon Dinda dan memintanya untuk membawakan satu stel pakaian bersih supaya dia bisa mandi di kamar mandi Galih.

"Tas medisku juga ya, Din."

Mimisannya Galih sudah mulai berhenti setelah Valerie menyumbat hidungnya dengan tisu. Pria itu belum berpakaian dan handuknya sudah terkena percikan darah. Melihat kondisi itu, Valerie mengambil pakaian bersih Galih dari dalam kopernya.

"Pake baju dulu, Mas!" ucapnya sambil menyodorkan satu stel pakaian lengkap.

Galih cemberut dan hanya mengambil celana boxer dari tangan Valerie lalu bangkit dan berjalan menuju kamar mandi.

"Bajunya, Mas?"

"Nggak perlu! Biar telanjang sekalian di depan kamu!"

***

Galih tidak mungkin telanjang kan di depan Valerie. Sudah cukup dia menderita ketegangan dan mimisan gegara perempuan yang satu ini. Galih pikir dia sudah kebal dengan semua hal yang berhubungan dengan perempuan tapi Valerie malah membuatnya seperti ini.

Gadis itu bahkan tidak mau repot-repot atau memang lupa menutupi beberapa kancing bajunya di depan Galih. Semakin dia sibuk mondar-mandir di depan Galih, semakin dia merasakan denyut yang tidak enak di bawah sana.

Untungnya setelah Galih berada di bawah selimut, Dinda datang membawakan pakaian Valerie.

"ASTAGA, DOK!"

Saking nyaringnya, Galih rasa suara Dinda itu menggelegar memenuhi seluruh lorong hotel.

"MALAM PANAS NIH, DOK?!"

Galih menggerutu dalam hati, *panas apaan? Yang panas mah di aku, bukan di dia!*

"Mas Galih yang panas, Din. Demam dia."

"Haa? Seriusan, Dok? Dokter nggak kasih itu ya semalam?" Dinda tertawa keras.

"Kasih obat? Lah ... kan demamnya barusan abis mandi pagi, Din."

"Dokter polos banget sih, Dok. Pasti Dokter Val masih perawan ya?"

Galih semakin merinding mendengarnya. Seolah-olah sel-sel sarafnya berteriak, *kawin! Kawin! Kawin!*

"Ihh Dinda ... Aku kan belum nikah! Siapa juga yang mau nikahin aku?"

Aku! Aku! teriak Galih dalam hati.

Seketika dia tersadar. *Astaga! Otakku udah mulai error!*

"Udah ah, Dinda! Kamu godain aku mulu! Pergi sana!"

"Aku pergi nih, Dok? Nggak jalan-jalan kita?"

"Iya nanti ya setelah aku selesai urusin Mas Galih."

"Mas nggak mau ditinggal ya, Val!"

***

Bayangkan!

Galih minta ikut saat Valerie dan Dinda berbelanja oleh-oleh di pusat perbelanjaan di kota itu. Tadinya Valerie protes karena pria itu masih terlihat pucat dan dia tidak ingin kalau Galih demam lagi hanya karena jalan-jalan mereka ini.

Malah seharusnya Galih packing dan siap-siap untuk pulang ke Jakarta nanti malam tapi tiba-tiba

saja dia mengganti jadwalnya untuk pulang besok bersama Valerie. Semua gara-gara ulah salah satu pemain basket yang membuatnya kesal dengan mendatangi mejanya dan Valerie saat mereka makan siang di mal.

Tanpa rasa bersalah, pria itu duduk di samping Valerie dengan senyum lebar.

"Dok, emang bener Dokter Valerie udah punya pacar?"

Malah Dinda yang menjawab, "Udah, Mas Danang. Tuh ..." Dinda memberi kode dengan gerakan kepalanya ke arah Galih.

Danang menoleh ke arah Galih dan memberikan tatapan terkejut. Dia kembali menatap Valerie dengan wajah tidak percaya. "Beneran, Dok?"

Valerie melihat pada Galih yang buru-buru mengangguk pada Valerie.

"Iya, Nang!"

Jawaban itu membuat Galih lega dan tersenyum lebar.

"Gue masih nggak percaya, Dok!"

Galih mendadak ingin menempeleng si Danang ini. *Menyebalkan!*

"Iya, Nang. Mas Galih ini pacar saya! Kok nggak percaya sih?"

Danang menghela napas panjang dan menoleh lagi pada Galih. "Sori nih, Mas. Saya akan tetap berjuang untuk mendapatkan Dokter Valerie."

"Apa?!" Galih tidak terima.

Danang berdiri menjulang tinggi di hadapannya dan berkata, "Selama janur kuning belum melambai, harapan ini nggak akan putus, Mas! Merdeka!"

Pria ini benar-benar menguras emosi Galih. Dia hampir ikut berdiri agar seimbang dengan Danang saat pria itu malah berbalik pada Valerie dan berkata, "Izinkan aku berjuang untukmu, calon pacar!"

***

Galih menahan Valerie saat dia akan masuk ke dalam kamarnya. Dinda sudah lebih dulu berlari menuju kamar sejak mereka keluar dari lift.

"Pokoknya Mas nggak mau kamu dekat-dekat dengan si Danang itu, Val!" tegasnya dengan wajah tegang.

"Emang kenapa, Mas?" tanya Valerie bingung. "Aku kan masih single dan emang lagi cari pacar juga!"

"Emangnya kamu lupa ya kalo kita udah jadian?"

Valerie melongo mendengarnya. "Bukannya tadi itu bercanda ya, Mas?"

"Mas nggak pernah bercanda ya, Val! Lagipula tadi juga kamu sudah bilang ke Danang kalo Mas emang pacar kamu."

Valerie tertawa pelan. "Mas, aku mengiyakan karena emang aku nggak terlalu suka sama Danang. Itu aja sih!"

Galih menggeleng pelan. "Pokoknya Mas nggak mau kalo kamu dekat-dekat dengan cowok manapun, terutama si Danang itu! Titik!"

Valerie memperhatikan raut wajah Galih yang keruh itu lalu meletakkan telapak tangannya di dahi Galih.

"Mas nggak demam ya, Val!" Galih menangkap pergelangan tangan Valerie.

"Siapa bilang? Mas demam ini!" Valerie mulai gusar. "Kan tadi udah kubilang jangan ikut ke mal sama aku dan Dinda, Mas!"

"Trus ngasih kesempatan si Danang ngedeketin kamu, gitu?!"

Kekanakan! Valerie berdecak dalam hati.

"Nggak bakalan!" Galih menarik tangan Valerie dan berjalan menuju kamarnya.

"Kita mau kemana, Mas?" Valerie makin bingung.

"Kamu bilang Mas demam kan?"

"Iya! Dan Mas harus istirahat supaya bisa pulang besok!"

"Kalo gitu kamu yang ngurusin Mas malam ini!"

"Lah ... gimana sih?!"

"Kamu tidur di kamar Mas aja biar Mas cepet sembuh!"

***

Valerie sih tidak takut kalau harus tidur di kamar Galih karena begitu pria itu berganti pakaian, dia langsung berbaring dan tertidur pulas. Valerie bisa saja meninggalkan Galih sendirian tapi dia tidak tega.

Jiwanya sebagai seorang dokter melarangnya untuk meninggalkan orang yang sedang demam sendirian. Lagipula bagaimanapun anehnya hubungan mereka, Valerie tidak bisa membohongi hatinya kalau dia menyayangi Galih.

Mungkin juga cinta sudah tumbuh di hatinya.

Jadi begitu Galih tertidur, Valerie keluar dari kamar dan berlari ke kamarnya untuk mengambil pakaian ganti juga tas medisnya. Ada beberapa obat yang diperbolehkan untuk dia bawa setiap kali dia bepergian sebagai dokter.

Dinda lumayan terkejut saat Valerie mengatakan, "Gue tidur di kamar Mas Galih ya, Din."

"Haa? Ada kemajuan nih, Dok?"

"Kemajuan apaan? Mas Galih demam lagi kok."

"Ya udah, Dok obatnya mah gampang itu. Kalian berdua sama-sama telanjang trus pelukan sampe pagi."

Valerie melongo. Dinda terbahak-bahak.

"Tapi siap-siap dicoblos besok pagi ya, Dok. Biasanya ..."

"Stop! Stop, Din! Aku udah ngerti arah omonganmu!" Valerie mendelik sebal dan berlari meninggalkan Dinda.

Sialnya, Valerie malah memikirkan ucapan Dinda saat tengah malam demamnya Galih belum turun juga. Memang sih Galih belum bangun sejak tadi dan Valerie tidak tega membangunkannya untuk minum obat.

Kalo begini udah nggak bener nih! keluhnya dalam hati.

Valerie nekat membangunkan Galih dengan menggoyangkan tubuhnya sambil berbisik, "Mas bangun dulu dong! Makan obat dulu ya!"

Dia berusaha menarik tangan Galih untuk duduk tapi tubuh besar itu sangat berat untuk ukuran Valerie sehingga dia menahan tubuh Galih dengan tubuhnya.

Galih mengerang pelan saat Valerie menyodorkan sedotan ke bibir Galih.

"Minum dulu, Mas."

Lalu Valerie memasukkan sebutir tablet ke dalam mulut Galih.

"Pahit banget, Val ..." rengek Galih.

"Iya makanya minum airnya, Mas."

Galih menyedot sedikit air minumnya dengan sedotan.

"Abisin, Mas!" paksa Valerie.

Galih tidak membantah karena dia tidak bisa melawan juga. Begitu gelas itu kosong, Valerie meletakkannya di atas nakas dan meletakkan kepala Galih di atas bantal. Tiba-tiba saja Galih meraih tangan Valerie dan menariknya hingga tubuhnya terjatuh di atas dada Galih.

"Jangan pergi, Val ..."

"Iya, Mas. Aku nggak bakalan pergi tapi lepasin dulu!"

"Nggak mau! Nanti kamu ninggalin Mas!"

Oh ya, ampun! keluh Valerie.

Dia mengalah dan mengelus dada Galih dengan lembut.

"Mas lepasin dulu, biar aku tidur di samping Mas."

Sepertinya Galih sudah tertidur lagi karena pelukannya semakin longgar dan dengkurannya mulai terdengar lembut di telinga Valerie.

Perlahan-lahan Valerie melepaskan tangan Galih dari pinggangnya dan melipir ke samping Galih.

Valerie menghela napas panjang dan menarik selimut lalu membelakangi Galih sambil bergumam, *pacaran macam apa ini?*

=====

Bab 10
Hanya Intermezzo

Galih merasa lebih enakan pagi ini.

Semalam memang tubuhnya tidak berdaya dan demam tinggi itu rasanya sangat tidak enak. Dia bahkan bermimpi aneh sepanjang malam. Dia merasa dengan sangat yakin kalau Valerie yang mengurusnya sepanjang malam.

Dia juga merasa kalau dia memeluk Valerie sepanjang malam.

Galih sangat yakin itu semua nyata.

Namun saat bangun pagi ini, Valerie tidak ada di sampingnya dan Galih buru-buru mencari gadis itu ke kamar mandi sambil berharap kejadian kemarin terulang lagi.

Tapi gadis itu juga tidak ada.

Galih mengambil handphonenya dan melihat sebuah catatan kecil terselip di bawah handphone itu.

Mas, demamnya Mas Galih udah turun jadi aku balik ke kamarku ya.

Nggak bener ini! Galih mulai risau dan bergegas berjalan menuju kamar Valerie. *Masa pacarnya ditinggal sendirian begini?!*

Galih menekan bel beberapa kali sambil menoleh kiri kanan dengan wajah mengernyit. Beberapa orang yang melewatinya menatapnya dengan aneh. Galih bergidik saat seorang pria lewat sambil menjilati bibirnya.

Sialan! Kenapa sih?

Pintu terbuka dan Dinda dengan mata terbelalak berdiri di hadapannya. Tiba-tiba saja gadis itu mengedipkan mata ke arahnya.

"Apaan sih?!" tanya Galih dengan ketus. "Valerie mana?!"

"DOK! BURUAN SINI!" teriak Dinda dengan tawa keras. "Ada boyband Korea nih!"

Galih semakin senewen.

Valerie muncul dengan mata terbelalak dan mulut menganga menatapnya.

"MAS!" teriaknya. "KENAPA MONDAR-MANDIR CUMA PAKE BOXER DOANG?!"

Galih tersadar dan melihat ke dirinya sendiri. *Astaganaga laut!* Dia menepuk dahinya sendiri.

Valerie keluar dan menarik tangan Galih menuju ke kamarnya.

"DOK!" teriak Dinda dengan usil. "MAU MAIN KUDA-KUDAAN YA?!"

Valerie menggerutu dengan sengit. "Main kuda-kudaan? Emang rodeo?"

Galih menahan tawanya melihat tingkah lucu Valerie yang polos itu.

"Ini lagi Masnya! Kenapa juga nggak sadar kalo keluar kamar nggak pake baju gitu? Pengen pamer kalo punya six packs?!"

Valerie membanting pintu dan menatap Galih sambil bersidekap. Setelah Galih perhatikan, Valerie juga tidak sadar kalau dia hanya mengenakan terusan tidur berwarna putih yang sedikit transparan di mata Galih.

Galih berdehem sambil berusaha untuk tidak menatap Valerie. "Emang kamu nggak kagum sama six packs-nya Mas?"

Valerie mendengus. "Kagum gimana? Biasa aja, Mas. Yang lebih keren dari Mas udah sering aku lihat. Telanjang bulat malah!"

Galih buru-buru menoleh dan melotot pada Valerie. "Kamu udah pernah lihat laki-laki telanjang, Val?"

Valerie mengangguk.

"Telanjang dalam artian beneran telanjang?"

Valerie mengangguk lagi.

"Sama sekali nggak pake baju, Val?!" Nada suara Galih makin meninggi.

Valerie berdecak sebal. "Aku kan dokter, Mas. Jadi aku paham soal anatomi laki-laki dan perempuan!"

Valerie menghela napas dengan kesal lalu berjinjit dan mengulurkan tangannya ke dahi Galih. "Udah nggak demam sih," cetusnya pelan.

Galih sengaja menunduk dan mendekatkan wajah mereka. "Kenapa kamu ninggalin Mas, Val?"

Valerie memundurkan kepalanya sedikit. "Kan Mas udah nggak demam. Itu juga aku pergi udah jam 4an kok."

"Iya harusnya kamu tanggung jawab dong sebagai pacar." Galih malah semakin mendekatkan wajah mereka.

"Pacar?" Valerie tertawa pelan. "Itu kan masih belum diresmikan, Mas."

"Jadi kamu mau status pacaran kita diresmikan, Val?"

"Kok nanya aku, Mas? Yang ngajak pacaran siapa?"

Galih terdiam.

"Mas Galih udah sarapan belum? Soalnya ada obat yang harus Mas minum. Nanti siang kan kita pulang."

Galih menggeleng pelan dengan wajah yang semakin merapat. Dia berbisik, "Sarapannya boleh ciuman aja nggak?"

***

Kursi Galih di pesawat itu kelas bisnis sedangkan Valerie dan tim Indonesia mendapatkan kursi kelas ekonomi.

Galih berhenti di lorong pemisah kelas ekonomi dan kelas bisnis sambil melihat posisi duduknya Valerie. Dia mendadak gelisah karena mendengar teriakan kegirangan Danang yang sudah lebih dulu duduk di kursinya.

"YES! GUE DUDUK SAMA DOKTER VALERIE! EMANG JODOH NGGAK KEMANA YA!"

Galih mendekati seorang pramugari dan berbisik. Pramugari itu mengangguk dan berjalan menuju kursinya Valerie.

"Miss Dinda Mariana?" sapa pramugari itu.

Dengan cepat Dinda berdiri.

"Would you like to change seats with this man here?"

Galih menatap Dinda dengan ucapan sederhana, "Mau cobain kelas bisnis nggak, Din?"

Dinda buru-buru mengangguk. *"YES! I WOULD LOVE TOO! MAKASIH MAS GALIH!"*

Pramugari itu tersenyum melihat Dinda buru-buru hengkang dari kursinya sambil bersiul-siul dan berjalan cepat mengikuti pramugari itu. Galih juga tersenyum lebar dan menyepak kaki Danang yang duduk lorong.

Danang mengomel. "Sialan! Ngapain sih lo kesini? Cemburu lo sama gue?!"

"Gue cuma menjaga milik gue doang, bro!" jawab Galih dengan santai. "Dari predator kayak lo!"

Danang mendesis kesal.

"Valerie, Sayang, kamu mau duduk di pojok nggak?" tanyanya dengan sangat manis.

Tanpa pikir panjang, Valerie mengangguk. Sejak dia tahu dia duduk bersebelahan dengan Danang, dia merasa jengah juga. Apalagi perjalanan mereka akan memakan waktu sekitar 8 jam. Valerie tidak ingin tiba-tiba tertidur di bahu Danang.

Valerie buru-buru bangkit dan bergeser ke dekat jendela sedangkan Galih duduk di tengah. Galih menoleh pada Danang dengan senyum lebar.

"Awas ya! Jangan tidur di bahu Mas!" ledek Galih sambil menepuk bahunya sendiri.

"Ih ... najis!" Danang cemberut dan buang muka.

Valerie pura-pura tidak mendengar. Dia merapikan posisi duduknya dan sebelum dia sempat mengenakan sabuk pengamannya, Galih mengambil alih dan memasangkannya.

"Pake selimut nggak, Sayang?"

Valerie menaikkan sebelah alis matanya dengan heran. *Apaan nih?*

"Sayang ..." panggil Galih lagi.

"Ntar aja, Mas. Aku belum berasa dingin."

"Iya nanti kalo kamu mulai berasa dingin, biar Mas peluk ya."

Danang langsung bersuara seperti ingin muntah hingga membuat Galih menoleh dengan sengit.

Seperti anak-anak rebutan mainan! desis Valerie sebal.

Valerie memilih memakai headset dan mendengar lagu sambil membaca novel yang diambil dari dalam tasnya. Dia berusaha tidak peduli dengan apa yang dilakukan oleh Galih tapi ternyata sulit.

Pria itu ikut diam hingga pesawat lepas landas. Malah Valerie yang penasaran lalu menoleh ke samping. *Astaga!* pikirnya bingung.

Galih tertidur pulas dan Valerie mulai khawatir. Tangannya terangkat menyentuh dahi Galih dan bernapas lega karena dia tidak demam. Galih malah menangkap tangan Valerie dan mendekap di dadanya.

"Tangan kamu disini aja, Val biar Mas tenang."

"Mas kenapa? Nggak enak badan lagi?" tanya Valerie.

Galih menggeleng. "Cuma ngantuk doang, Val."

"Bilang sama aku kalo ada yang sakit di badan Mas ya." Valerie mendekap kedua pipi Galih. "Coba julurin dulu deh lidah Mas. Aku mau lihat."

Galih membuka matanya dan menatap Valerie. "Tapi pagi Mas minta cium kamu nggak kasih, Val. Sekarang malah minta lidah Mas."

Valerie berdecak sebal. "Aku bilang mau lihat lidah Mas karena kalo Mas kena Tipes, bagian tengah lidah Mas akan berwarna putih. Aku mau lihat."

"Kalo Mas kena Tipes berarti Mas nggak boleh peluk kamu dong, Val?"

Valerie berdecak lagi. "Serius deh, Mas. Biar aku tahu ngasih Mas obat apa. Lidahnya, Mas ..."

"Kalian berdua ribut amat sih?!" tukas Danang tiba-tiba. "Kalo si Mas nggak mau ngeluarin lidahnya, lidah aku aja gimana, Dok?"

Bahu Danang langsung kena cubit Valerie. "Sembarangan ngomong kamu! Emang kamu kena Tipes?"

Danang bergidik. "Ihh ... ogah!"

Galih malas berdebat dengan Danang. Dia menuruti maunya Valerie dan mengeluarkan lidahnya. Valerie mengambil senter kecil miliknya dan menyorot lidah Galih sambil mengeluh dalam hati.

"Kayaknya Mas kena Tipes deh."

Galih tertunduk di bahu Valerie dengan lemas. "Padahal Mas nggak pernah sakit lho, Val."

"Iya nggak apa-apa. Anggap aja Mas dikasih bonus istirahat sama Tuhan kan?"

Galih mengangkat wajahnya dengan lesu.

"Sekarang makin kelihatan kalo Mas sakit."

"Trus gimana sekarang?"

"Nggak apa-apa. Aku akan urus Mas sampe kita mendarat nanti malam. Abis itu kita langsung ke rumah sakit ya."

"Kalo Mas demam lagi gimana?"

"Nanti aku ada obat penurun demam, Mas."

Valerie melepas sabuk pengaman mereka berdua secara bergantian. "Mas pindah duduk sama aku biar lebih nyaman."

Galih melirik ke sampingnya. "Nggak ah! Ntar si Danang sengaja tidur di bahu kamu lagi!"

Valerie menggeleng pelan. "Nggaklah, Mas. Ntar aku yang tidur di bahu Mas ya."

Terpaksa deh Valerie mengalah supaya pria yang mulai bersikap kekanakan ini menurut padanya.

"Bener ya?"

"Iya."

Galih pindah duduk dengan Valerie lalu dia menyelimuti Galih dan meletakkan bantal di kepala pria itu.

"Mas jangan tidur dulu. Makan obat dulu ya."

Valerie mengambil sebutir obat penurun demam dari dalam tasnya lalu meminta air minum pada seorang pramugari yang mulai membagikan snack pada para penumpang. Tanpa banyak protes, Galih menelan obat itu dan mulai bersandar di kursi.

Galih menyentuh bahu Valerie dan memaksanya untuk bersandar lalu dia meletakkan kepalanya di bahu Valerie sambil memeluk lengan gadis itu.

"Jangan pergi!"

***

Delapan jam yang panjang dan melelahkan bagi Valerie.

Bukan hanya karena dia tidak bisa lama-lama tidur tapi juga karena tubuh Galih yang bersandar penuh padanya. Galih memang sempat demam lalu demamnya turun dan pria itu bisa sedikit mengobrol. Valerie bisa memaksanya makan dan minum banyak. Galih juga sempat ke toilet.

Beberapa jam kemudian, Galih demam lagi dan yang terjadi seperti pengulangan sebelumnya. Hingga akhirnya Valerie super lega karena mereka mendarat dengan selamat di Soekarno Hatta.

Valerie sudah menetapkan hati untuk langsung membawa Galih ke Rumah Sakit Charity Golden agar segera diopname saja. Untungnya saat mereka mendarat, demam Galih sudah turun sehingga dia bisa turun dari pesawat dengan baik.

Valerie memutuskan agar Galih duduk saja di salah satu kursi di luar sedangkan dia dan Dinda akan mengambil bagasi mereka. Valerie juga sempat menelepon Kak Nina, sepupunya dan memberitahu kondisi Galih.

Sayangnya semua rencana Valerie buyar saat dia dan Dinda keluar, dia melihat Galih berpelukan dengan Linda Anjani. Valerie berhenti dan langsung memutar tubuhnya membelakangi pasangan itu.

"Dok ..." panggil Dinda pelan.

"Hmm ..."

"Mas Galih sama siapa itu, Dok?"

Valerie berdehem. "Pacarnya, Din."

"Haa? Seriusan?" Dinda mengernyit tidak senang. "Mau saya labrak, Dok?"

"Nggak usah, Din. Kita pulang aja."

"Kopernya Mas Galih gimana, Dok?"

"Bisa nggak kamu tolong aku, Din? Kamu anterin kopernya Mas Galih dan aku tunggu kamu di mobilku? Ntar aku anterin kamu pulang."

"Iya nggak apa-apa, Dok. Trus kalo Mas Galih tanya, aku jawab apa?"

"Bilang aja, dia harus segera ke rumah sakit. Suruh pacarnya yang bawa!"

"Kalo dia nanyain Dokter Val?"

"Bilang aja kamu nggak tahu, Din. Lagipula kami kan memang nggak ada hubungan apapun. Semua ini hanya intermezzo di Dubai!"

=====

Bab 11
Hanya Sodara

Galih sempat bingung melihat Linda Anjani tiba-tiba saja berlari ke arahnya dan memeluknya dengan erat. Setelah rasa kagetnya berangsur-angsur pulih, Galih berusaha melepaskan pelukan Linda tapi perempuan itu seperti sengaja tidak mau melepaskan pelukannya.

Ditambah sepertinya Galih mulai demam lagi.

"Badan lo anget, Gal!" seru Linda dengan berlebihan.

Dengan kesal Galih menyentak tubuh Linda dan menatapnya dengan marah. "Lo ngapain meluk-meluk gue kayak gini sih?!"

"Gue kangen lo, Gal. Gue pengen balik sama lo."

Galih buru-buru menggeleng. "Nggak deh! Gue udah males liat lo! Lagian lo tahu darimana gue ada disini?"

Linda mengangkat bahunya dan menjawab dengan malas. "Gue nggak sengaja lihat lo keluar dari pintu itu jadi gue pikir gue pengen balikan."

Galih belum sempat menjawab saat suara itu menyapanya.

"Mas Galih, ini kopernya!"

Galih terkejut melihat Dinda datang seorang diri dengan koper Galih di tangannya.

"Valerie mana, Din?"

"Hmm ... maaf, Mas. Kayaknya tadi Dokter Val pergi buru-buru dan nitipin koper Mas ke saya." Dinda menyodorkan koper Galih dan segera berbalik.

Dinda belum sempat berjalan ketika gadis itu berbalik lagi. "Mas ... tadi Dokter Val bilang kalo Mas Galih harus ke rumah sakit."

Setelah mengucapkan kalimat itu, Dinda buru-buru meninggalkan Galih ke arah yang berbeda.

Galih terdiam dalam kebingungan.

"Lo harus ke rumah sakit, Gal?" tanya Linda sekali lagi.

"Gue anter ya!" Linda menarik tangan dan koper Galih lalu berjalan menuju parkiran.

Galih tidak punya daya untuk menolak Linda. Kepalanya sakit dan dia masih bingung dengan kepergian Valerie.

"Lo beneran sakit, Gal? Ke rumah sakit mana?"

"Charity!"

***

Nina bilang Galih sudah keluar dari rumah sakit sejak kemarin. Nina juga bilang kalau Galih menderita Typhus dan radang tenggorokan.

Valerie luar biasa lega mendengarnya.

"Sebenernya kamu ada hubungan apa sih sama Galih, Val?"

Untung mereka sedang bicara di telepon sehingga Nina tidak akan bisa melihat wajah kagetnya Valerie.

"Nggak ada hubungan apa-apa, Kak. Emang Galih bilang apa?"

"Galih juga nggak ngomong apa-apa, Val tapi kan kalian bareng waktu di Dubai kemarin. Emang kamu nggak ketemu dia disana?"

"Ketemu sih, Kak tapi ya ... biasa aja. Kerjaan kami kan beda."

"Ohh gitu! Berarti emang Galih balikan sama Linda ya kalo begitu?"

Valerie menarik napas panjang lalu membuangnya perlahan. Rasa kecewanya sudah berada di puncak kepalanya.

"Aku nggak tahu juga, Kak. Kan emang kami udah lama nggak ketemu."

"Iya juga sih. Soalnya selama Galih dirawat, Linda terus yang jagain dia tiap malam. Kalo pagi yang jaga kan papa dan mama."

Biarlah! pikir Valerie pasrah. *Kami memang nggak jodoh! Jadi buat apa dipikirin?*

Valerie hanya ingin melanjutkan hidupnya dengan damai.

Hidupnya memang seolah berhenti selama beberapa hari kemarin karena dia sibuk memikirkan Galih dan mereka-reka kondisi Galih. Apakah dia jadi

dirawat ataukah dia sudah pulang bersama Linda atau dia makin parah. Valerie cemas memikirkannya.

Tapi sekarang tidak lagi.

Valerie akan berhenti memikirkan pria itu dan menerima tugas barunya dari Dokter Arkan Lee ke Las Vegas. Tim basket Indonesia akan berlatih tanding dengan salah satu tim NBA disana bulan depan dan Valerie akan mendampingi tim itu bersama Dinda Mariana dan Bonny Ananta.

Danang kegirangan mendengar bahwa Valerie masih akan menjadi dokter mereka. Sebenarnya bukan hanya Danang yang lagi naksir Valerie tapi ada pemain lain yang bersaing dengan pria itu. Hanya saja Valerie tidak terlalu memperdulikannya. Dia capek meladeni pria-pria tidak jelas yang hanya ingin pacaran tanpa masa depan.

Dinda bahkan meledeknya, "Enakan begitu kali, Dok jadinya nggak ada ikatan. Kalo kita bosan, bisa langsung putusin!"

"Trus apa gunanya pacaran kalo gitu, Din?"

"Ya simbiosis mutualisme aja, Dok. Saling menguntungkan."

Valerie menggeleng. "Nggak deh!"

"Kalo kayak Dokter Val gini malah rugi lagi, Dok. Mas Galih asyik pacaran sama yang lain, Dokter Val yang stres nggak bisa *move on*."

Valerie bergidik. "Ihh sori ... saya mah nggak stres ya."

Dinda terkekeh pelan. "Iya, aku percaya banget Dokter nggak stres. Saking nggak stresnya, Dokter Val salah manggil si Danang jadi 'Mas Galih'!"

***

Sejak keluar dari rumah sakit, Galih mendadak jadi pemarah. Perasaan ada saja hal yang membuatnya emosi. Terutama perempuan bernama Linda yang semakin rajin mendatanginya ke rumah dan beramah-tamah dengan seluruh anggota keluarganya, terutama pada mama.

Mama dan papa tidak banyak komentar soal Linda. Nina dan Aji juga tidak. Yang lebih banyak mengomel malah Btari, keponakannya.

Setiap kali Linda datang dan pamer senyum yang berlebihan, Btari akan mendatangi mamanya dan 'berbisik' dengan suara nyaring.

"Mama, bukannya istrinya Om Galih itu Tante Val ya? Kenapa Om Galih selingkuh sama tante-tante itu?"

Galih yakin Linda mendengarnya dengan jelas. Wajah Linda sudah seperti kepiting rebus tapi gadis itu berusaha tenang.

Nina hanya tersenyum dan menjawab, "Tante Val bukan istrinya Om Galih, Nak."

"Pacar?"

Nina menggeleng. "Bukan juga."

"Trus?"

"Sodara doang, Sayang. Hanya sodara."

"Emang kalo cuma sodara boleh dimimpiin ya, Ma?"

"Maksudnya?"

"Waktu di rumah sakit, Om Galih pernah ngigo manggil-manggil nama Tante Val kok! Tari denger lho, Ma."

Galih melongo. Wajah Linda semakin merah padam. Sedangkan yang lain cekikikan sambil menutup mulut mereka rapat-rapat.

Untuk ukuran anak berumur 5 tahun, Btari sangat kritis. Dia juga yang menegur Galih saat pagi-pagi dia marah-marah tanpa sebab di meja makan.

"Om Galih lagi datang bulan ya?!" Wajah imut yang cantik itu menatap Galih dengan sinis.

"Datang bulan?" Galih melongo.

"Papa bilang kalo mama lagi marah-marah berarti mama lagi datang bulan, Om. Sama kayak Om gini lho ..."

"Om nggak marah-marah kok, Tar."

"Ihss ... boong lagi."

"Oma juga bilang kalo di meja makan nggak boleh marah-marah, Om. Itu dosa! Tuhan nggak suka!"

Galih kena skakmat oleh Btari.

"Lagian ngapain sih kamu marah-marah gitu, Lih?" tanya mama saat beliau mengantarkan Galih hingga ke depan mobilnya.

"Galih nggak marah kok, Ma."

"Trus kenapa sejak keluar rumah sakit, kamu mendadak jadi pemarah gini?"

Galih hanya mengangkat bahunya tanpa berniat menjawab mama.

"Kamu serius sama Linda, Lih?"

Galih menghela napas panjang. "Nggak, Ma. Mama kan tahu Galih udah putus sama Linda."

"Lalu kenapa dia terus-terusan datang kesini seolah-olah kalian akan menikah?"

Galih terdiam.

"Kalo kamu nggak suka, kamu bilang sama Linda, Lih. Mama sama papa risih lihat dia nyamperin kamu melulu."

"Iya, Ma. Hari ini Galih akan ngomong sama Linda."

"Ngomong yang tegas, Lih!"

"Iya, Ma." Galih meraih tangan kanan mama dan menciumnya.

"Kamu nggak mau malam mingguan ke rumah Valerie, Lih?"

=====

Bab 12
Galau Tingkat Dewa

Galih memutuskan untuk tidak memikirkan pertanyaan mama soal Valerie. Galih juga sudah berniat untuk menghapus nama Valerie dengan *correction tape* milik Btari dari hatinya. Dia juga harus membersihkan pikirannya dari semua kenangan bersama gadis itu di Dubai kemarin.

Sejak Valerie tidak muncul di bandara waktu itu dan malah menitipkan koper Galih pada Dinda, Galih mulai sadar bahwa Valerie memang bukan untuknya. Lagipula Galih juga belum yakin dengan perasaannya pada Valerie.

Jadi skor mereka masih satu sama.

Galih berusaha fokus dengan pekerjaannya hari ini. Sudah seminggu lebih dia meninggalkan kantor dan tumpukan berkas yang harus dia tandatangani lumayan tinggi. Dinar, sekretarisnya sudah mewanti-wanti bahwa seharian ini Galih harus berhadapan dengan tumpukan dokumen itu.

Baguslah! pikir Galih. Setidaknya dia tidak akan punya waktu untuk memikirkan Valerie.

Linda tiba-tiba datang di jam 11.30 dan membawakannya makan siang. Dinar sudah melarang Linda untuk masuk ke ruangan Galih tapi

gadis sombong itu merasa berhak atas Galih sehingga dia masuk ke ruangan Galih seenaknya.

"Gal, gue bawain lo makan siang," ucapnya dengan ceria.

"Gue sibuk!" jawab Galih tanpa mau mengangkat wajahnya.

"Emang lo nggak bisa istirahat sebentar, Gal? Gue masak khusus untuk lo, tauk?"

Galih mengangkat kepalanya. "Emang lo siapanya gue, Lin?!"

Nada sarkas itu menyentak pendengaran Linda dan gadis itu mulai salah tingkah.

"Kita kan pacaran, Gal?"

Galih menggeleng. "Gue nggak merasa!"

"Gal! Lo kenapa sih?!" Linda mulai tersinggung.

"Gue nggak kenapa-napa, Lin! Gue cuma pengen lo berhenti ganggu gue dan pergi dari hidup gue!"

Linda terkesiap. "Lo mau kita putus lagi, Gal?"

Galih berdecak dan meninju mejanya. "Seingat gue, gue cuma satu kali mutusin lo dan gue nggak pernah minta kita balikan!"

"Tapi buktinya lo nggak nolak gue, Gal!"

Galih berdecak. "Emang kalo gue usir lo, lo mau gitu?!"

Linda berdecak, "Ya nggaklah!"

"Kita selesai, Lin! Selesai! Silahkan pergi sebelum gue panggil satpam!" Galih mengangkat tangannya ke arah pintu.

Linda berteriak. "EMANG BENER LO NAKSIR DOKTER ITU KAN?!"

"Itu urusan gue, bukan urusan lo! Silahkan pergi!"

Linda menghentakkan kakinya. "Sialan lo, Gal! SIALAN!"

***

Valerie menerima tawaran Danang untuk nonton bioskop di malam minggu.

Ini adalah salah satu cara Valerie untuk *move on* dari Galih. Dia tidak ingin mengharapkan cinta dari pria yang sudah punya pacar.

Bukan Valerie banget itu.

Tapi bukan berarti Valerie menerima cinta Danang. Dia hanya ingin membuka hatinya untuk pria lain tapi tidak secara instan. Sampai saat inipun, setelah dua minggu mereka kembali dari Dubai, Galih tidak pernah menghubungi Valerie. Bukannya Galih tidak tahu nomor handphone Valerie kan? Bagaimanapun, mereka masih ada hubungan saudara melalui Nina dan Aji.

Daddy dan mommy juga tidak pernah lagi menanyai Galih. Keduanya masih setia dengan perjanjian mereka soal menjodohkan Valerie di tahun depan bila Valerie belum punya pacar juga. Bahkan saat Danang menjemputnya, daddy dan

mommy hanya tersenyum santai dan sama sekali tidak menginterogasi Danang.

Daddy hanya bergumam, "Kalah tinggi badannya si Galih ya, Mom."

Mommy menyahut, "Tapi Galih lebih ganteng, Dad."

"Ya iyalah. Si Galih aja mendadak bodoh!"

Valerie tahu Danang pasti mendengar percakapan itu karena pria itu tidak berhenti tersenyum hingga mereka keluar dari pekarangan rumah.

"Kalo gue jadi Galih, Val nggak bakalan gue lepasin lo!" Danang terkekeh dalam perjalanan.

"Tapi lo kan bukan Galih, Nang."

"Ya nggaklah! Gue kan bukan pengecut yang gengsian, Val."

Valerie mendengus sebal. "Val! Val! Gue lebih tua 2 tahun dari lo ya!"

"Baru juga 2 tahun, Val. Priyanka Chopra yang 10 tahun lebih tua dari lakinya biasa aja."

"Gue bukan Priyanka, Nang. Gue Valerie."

"Iya, gue tahu makanya gue suka sama lo, Val."

Valerie terdiam.

"Tuh kan, lo jadi diem kan? Artinya hati lo masih ketinggalan di Galih."

Valerie terkekeh. "Apaan sih, Nang? Sinetron banget sih lo?"

Danang malah terbahak-bahak. "Dari semua cewek yang gue kencanin, baru lo yang nolak gue kayak gini, Val. Makanya gue makin penasaran."

"Tauk ah! Udah buruan nyetirnya. Ntar filmnya keburu main!"

***

Nasib nggak punya pacar yang begini ini!

Nungguin keponakan umur 5 tahun yang lagi main di arena permainan sementara emak bapaknya si ponakan asyik kencan nonton bioskop berduaan.

Suwe banget dah!

Padahal Galih sudah berencana mau menghabiskan hari Sabtu itu makan sendiri, tidur sendiri, berenang sendiri, main basket sendiri dan bengong sendiri juga. Dia sudah selesai melakukan semua itu di jam 3 sore dan bingung mau melakukan apa lagi saat Nina menghampirinya.

"Dari tadi sendirian aja, Lih? Jomblo ya?"

Galih mendengus mendengar pertanyaan konyol kakak iparnya itu.

"Kasian amat! Mau ikut kami nonton nggak?"

Galih melirik tertarik. "Dimana?"

"Ya di bioskop lah, masa iya di kelurahan?!"

"Biasa aja kali, Kak. Sengit amat jawabnya!"

"Mau nggak?!"

"Iya mau, Kak. Mau!"

"Udah buruan mandi sono! Mendingan kamu pacaran deh, Lih. Kamu dekil banget kalo lagi jadi jomblo nyesek gitu!"

"Nggak ada yang mau, Kak!" jawabnya asal.

"Bukan nggak ada yang mau, Lih! Tapi kamunya aja yang nggak jelas!"

Galih akui memang dia jadi ragu dengan hatinya. Semakin dia mengusir Valerie, semakin gadis itu membombardir pikirannya.

Dan dia semakin merindukan Valerie.

"OM GALIH!" teriak Btari dari area mandi bola.

"Ya ..." jawab Galih malas-malasan. Dia beneran dikerjain Aji dan Nina. Mereka yang nonton, Galih yang jagain Btari.

"Kenapa Om bengong terus sih? Liatin Tari dong! Ntar kalo ada yang nyulik Tari gimana?"

Duh ... ini anak, mulutnya!

"Om lagi galau ya?"

"Nggak, Tari sayang," jawab Galih dengan senyum dipaksakan.

Btari keluar dari arena permainan lalu mendatangi Galih dan memeluknya. "Om kangen sama Tante Val ya?"

Galih menggeleng dan berusaha tegar tapi hatinya malah semakin mellow. Btari menggenggam tangan Galih dan menariknya.

"Kita makan aja yuk, Om. Mama bilang perut kenyang bisa bikin masalah hilang."

"Masalahnya siapa?" Galih mengernyit.

"Masalahnya anak-anak lah!"

***

Valerie memilih makan malam di food court daripada di restoran. Baginya, makan di restoran dengan seorang pria akan terkesan pribadi. Orang-orang akan mengira kalau dia dan Danang pacaran.

Sebenarnya Danang itu pria baik, mapan dan ganteng. Dia juga lucu dan sopan tapi Valerie kurang nyaman bersanding dengannya. Danang itu selalu jadi pusat perhatian para wanita. Valerie pikir sih pasti karena dia itu terkenal.

Para pecinta basket di tanah air pasti mengenal Danang Hermanto dan penggemar pria yang satu ini 75% adalah perempuan dan pria gemulai.

Dinda pernah mengatakan, "Sebenarnya, Dok kalo Mas Galih nggak duluan mampir di hati Dokter Valerie, si Danang udah pasti bisa tuh macarin Dokter."

Mungkin saja! pikir Valerie.

"Lo beneran cuma makan spageti doang, Val?" tanya Danang bingung.

Pria itu memesan satu set makanan khas Sunda yang membuat Valerie kenyang seketika.

"Kamu nggak dalam kondisi malu-malu kucing kan?"

Valerie terkekeh. "Nggak, Nang. Emang cuma segini porsi makan gue!"

"TANTE VALERIE!"

Suara teriakan itu membuat keduanya menoleh.

Btari berlari ke arah Valerie dengan kedua tangan terentang. Valerie terkejut dan spontan berdiri lalu menyambut Btari ke dalam pelukannya.

"Siapa ini, Val?"

Valerie menggendong Btari dan meletakkannya di kursi di sampingnya. "Ponakanku, Nang."

"Salam Om Danangnya, Tar."

Btari menjulurkan tangannya pada Danang dengan tatapan menyelidik. "Om siapa?"

"Ehh ... Tari sama siapa kesini?" Valerie mendadak panik.

"Om siapa ya?" tanya Btari lagi. Sepertinya anak ini tidak mendengar pertanyaan Valerie.

"Tari ..." tegur Valerie dengan lembut.

"Om Danang," jawab Danang dengan senyum lebar.

"Siapanya Tante Valerie?"

"Maunya siapa hayoo?"

Btari menyipit dengan penuh selidik. "Nggak mungkin pacarnya Tante kan?"

Danang tergelak dan Valerie semakin bingung.

"Tar, kamu sendirian?"

"TARI! BTARI!"

"Sama Om Galih!" tunjuk Btari pada Galih yang berlari kebingungan ke arah mereka.

Mata Btari tidak lepas dari Danang dan pria itu juga masih menatap Btari dengan senyum yang membuat gadis itu semakin penasaran.

"Mas Galih!" Valerie melambaikan tangannya.

"Astaga, Tari!" Galih mengelus dadanya dengan lega. "Kenapa lari begitu sih, Sayang? Om panik, tauk?!"

"Emang Mas Galih dimana sampe Tari bisa lari-larian begini?" Valerie ikut resah karenanya. "Kak Nina sama Mas Aji kemana?"

Galih duduk bersandar di samping Valerie dengan perasaan lega lalu memeluk Btari dengan erat. "Kalo kamu sampe diculik, Om Galih bisa dibunuh bapakmu, Tar. Ya ampun, Tuhanku. Anak ini!"

Btari membalas pelukan Galih dan menjawab, "Tari cuma lari ke Tante Valerie doang kok, Om."

"Ngapain sih?" tegur Galih. "Kamu kan bisa tunggu Om sebentar bayar es krim kamu."

"Tari harus cepat, Om sebelum Om Danang ini merebut Tante Valerie dari Om Galih!"

"Haa?"

Valerie melongo.

Danang terbahak-bahak.

"Iya, Tante ... Kalo Tante Valerie sampe diambil sama Om Danang, Om Galih bisa masuk rumah sakit lagi."

Tawa Danang semakin keras.

Valerie mendecih. "Om kamu nggak bakalan masuk rumah sakit, Tari. Om kamu cuma perlu Tante Linda!"

Galih menghela napas panjang sambil melirik Valerie. Jantungnya yang tadi sudah tenang kembali berdegup melihat wajah cemberut gadis itu.

"Tante Linda itu cuma masa lalu kok, Tan." Btari protes.

Valerie tidak akan mempercayai ucapan anak berusia 5 tahun dan dia hanya mengelus kepala Btari dengan lembut.

"Tari udah makan belum? Papa sama mama kamu kemana sih?"

"Mas Aji lagi nonton sama Kak Nina. Aku yang *babysit* dia!"

Valerie hanya mengangguk pelan sambil berdiri. "Tari mau makan apa? Ayo, kita beli!"

***

"Lo pacaran sama Valerie, Nang?" tanya Galih tidak suka.

Sebelum Valerie kembali bersama Btari, dia harus menanyakan langsung pada Danang.

"Menurut lo gimana, Mas?" tantang Danang dengan santai.

Sialan nih anak! gerutu Galih dalam hati.

"Menurut gue, kalian nggak pacaran!" jawab Galih mantap.

"Belum sih, Mas tapi gue akan terus berusaha. Mama gue pasti langsung setuju nih kalo Valerie jadi menantunya."

"Sori, *man.* Valerie udah bakalan jadi calon menantu mama sama papa gue!"

"Oh ya? Lo yakin, Mas?" tantang Danang lagi.

"Yakin gue!"

"Kalo lo seyakin itu, kenapa lo pilih balik ke mantan lo, Mas?"

"Gue nggak balikan sama mantan gue ya! Catet!"

"Trus kenapa mantan lo sampe jemput lo ke bandara seolah-olah dia berhak sama lo, Mas?"

Galih terkejut. "Tahu darimana lo?"

"Dari Dinda tapi Valerie lihat sendiri sih waktu kalian pelukan."

Galih mendadak terdiam.

"Lo perlu kerja super keras untuk melunakkan hati Valerie, Mas. Dia bukan perempuan gampangan!"

"Gue tahu kok! Lagian kami akan segera menikah!"

Danang tergelak keras. "Kayaknya lo masih mimpi deh, Mas. *Wake up, man*!"

Galih berdehem. "Sori, gue nggak mimpi, Nang! Gue sama Valerie bakalan nikah!"

Tawa Danang membuat semua pengunjung menoleh heran. "Mas, gue baru kali ini lihat ada cowok yang ngotot mau nikahin perempuan yang nggak ada hubungan dengan cowok itu!"

Galih mendengus. "Siapa cowok bodoh itu?"

"LO, MAS! LO! GALIH HANGGARA!"

=====

Bab 13
Las Vegas On The Road

Bagi Valerie pribadi, dia tidak terlalu menyukai Las Vegas.

Dunia hiruk-pikuk yang sarat perjudian dan klub malam itu membuat Valerie tidak nyaman. Tapi tugas adalah tugas dan Valerie tidak mungkin membantah. Dia dibayar perbulan untuk tugas jalan-jalan bersama cowok-cowok ganteng kepunyaan Indonesia ini.

Dia juga dibayar mahal untuk menjaga kesehatan tubuh-tubuh perkasa ini dengan bonus jalan-jalan. Kalimat itu dia kutip dari ucapan Dinda soal pekerjaan mereka.

Tambahan lagi, Dinda mengatakan, "Enaknya lagi gaji Dokter Val jauh jauh jauh lebih tinggi dari gajiku dan Bonny."

"Apaan sih kamu, Din? Kita tuh harus selalu bersyukur ..." ucap Valerie pelan.

"Wah ... aku bersyukur banget, Dok bisa kerja sambil jalan-jalan kek gini. Apalagi punya bos cantik dan baik hati seperti Dokter Val. Aku nggak mau pindah tim pokoknya."

"Dasar bocah ..." ucap Valerie sambil tertawa pelan.

"Danang gimana, Dok?"

"Gimana apanya?" Valerie tersenyum lebar sambil melirik Dinda yang tingkat keponya setinggi langit.

"Dokter Val jadian sama Danang?"

Valerie terkekeh.

"Soalnya di tim lagi rame banget ngomongin kalo Dokter Val jalan bareng Danang beberapa minggu yang lalu."

"Masa sih?"

"Banyak pemain yang patah hati, Dok karena katanya Danang menang nih!"

"Gosip banget!"

"Lah ... bukannya Dokter Val jadian sama Danang?"

Valerie menggeleng. "Nggaklah, Din! Ngaco aja kamu."

"Serius nggak jadian, Dok?" Dinda tidak percaya.

"Serius, Din. Masa aku boong sama kamu?"

"Kenapa sih, Dok? Danang kurang apa sih?"

Valerie hanya menggeleng. "Nggak ngeklik, Din. Susah ntar kalo dipaksain."

Dinda mendengus. "Pasti ngekliknya sama itu deh ..."

Valerie tidak menanggapi lagi dan mulai bersiap-siap di pinggir lapangan basket untuk melihat para pemain yang sedang latihan.

Dia kan sudah janji sama dirinya sendiri untuk move on dari Galih dan sekarang sedang dia lakukan.

Walaupun beberapa waktu yang lalu mereka ketemuan di mal bareng Btari tapi ya sudah ... segitu aja. Galih juga tidak ada niatan untuk mendekati Valerie atau menjanjikan sesuatu.

Nggak ada tuh!

Begitu Aji dan Nina datang menghampiri mereka, Galih juga ikut melenggang pergi tanpa sepatah katapun. Malah Btari yang memeluk Valerie dengan erat dan berjanji untuk jalan-jalan bareng Valerie di hari Minggunya.

Tapi besok paginya tanpa Valerie duga, Galih datang bersama Btari.

"Tante Val!" teriak Btari dari teras rumah sambil berlari masuk ke dalam rumah lalu menaiki tangga menuju kamar Valerie. "Kata Om Galih hari ini kita berenang!"

Valerie baru selesai mandi dan hanya mengenakan pakaian dalam saat Btari menerobos kamarnya.

"Tante Val!" serunya lagi.

Btari terkejut dan berdiri di tengah kamar Valerie sambil bergumam, "Kok Tante telanjang sih? Ada ..."

Valerie mengangkat wajahnya dan spontan dia berteriak, "MAS GALIH ... KELUAR!"

Peristiwa yang sangat memalukan, pikir Valerie dalam hati sambil berusaha fokus melihat tim Indonesia berlatih.

Dua kali sudah Galih melihatnya dalam keadaan setengah telanjang begitu dan jangan sampai terulang untuk ketiga kalinya. Bisa-bisa mereka berdua ...

Valerie buru-buru menggeleng. Dia tidak ingin memikirkannya. Dia berusaha tersenyum lebar sambil menyemangati dirinya sendiri.

AYO, VAL! KAMU BISA! MASIH BANYAK COWOK DI BUMI INI SELAIN GALIH!

***

Galih kembali bingung saat dirinya berada di Bandara Internasional Harry Reid, Las Vegas. Dia merasa deja vu seperti saat berada di bandara Dubai beberapa waktu yang lalu.

Dia berjalan menuju pangkalan taksi dengan langkah lambat. Dengan berbekal nama hotel tempat Valerie dan timnya menginap di Las Vegas ini, Galih memanggil taksi dan naik ke dalamnya.

Entah kenapa dia mendadak stres memikirkan Valerie travelling ke Las Vegas bersama Danang. Memang sih mereka tidak berduaan tetapi tetap saja hal itu membuat Galih tidak konsentrasi dan mendadak sering sakit kepala.

Galih memutuskan untuk berangkat ke Las Vegas di hari Kamis sore dan berencana pulang di hari Minggu pagi sehingga dia tidak perlu cuti lama-lama.

Perjalanan menuju hotel tidak memakan waktu yang lama dan Galih juga tidak terlalu menikmati perjalanannya. Dia sudah beberapa kali ke Las Vegas untuk urusan bisnis dan saat ini dia hanya ingin membawa Valerie pulang.

Pikiran gila! ucapnya dalam hati sambil masuk ke dalam hotel dan mengatakan pada resepsionis bahwa dia bagian dari tim basket Indonesia.

Untungnya Dinda bersedia memberikan semua info tentang Valerie pada Galih. Dinda juga bilang saat ini mereka, tim basket dan official sedang berada di lapangan basket bersiap-siap untuk bertanding. Galih lega dan dia memutuskan untuk buru-buru mandi lalu menyusul Valerie.

Pesan WA dari Dinda mengatakan bahwa pertandingan persahabatan itu sudah dimulai sejak jam 3 sore.

"Mas Galih bisa langsung ke lapangan aja ya."

Pesan itu yang Dinda kirim padanya beberapa jam yang lalu.

Galih bergegas keluar dari hotel sejam kemudian dan mencari taksi menuju stadion basket yang Dinda sebutkan.

Menemukan Valerie sangat mudah bagi Galih. Gadis itu seperti sudah terpatri di pikirannya. Hanya dengan mencium aroma parfumnya saja, Galih bisa tahu Valerie ada dimana. Konyolnya, Galih merasa dirinya seperti anjing pelacak bagi Valerie.

Tapi sepertinya dia memang seperti itu bila sudah menyangkut soal gadis itu.

Galih mencari posisi penonton Indonesia lalu berjalan pelan menuruni tangga menuju pinggir lapangan, dekat dengan para official. Dari jauh saja dia sudah bisa melihat sosok itu, gadis yang mengenakan kaos Polo berwarna putih dengan bendera merah putih kecil di dadanya.

Valerie duduk bersebelahan dengan Dinda dan satu orang yang lain, sepertinya juga petugas medis tapi Galih tidak tahu siapa namanya. *Baguslah!* pikir Galih senang. Setidaknya Valerie tidak duduk bersama Danang.

Dengan santai, Galih berjalan ke arah mereka lalu duduk di samping Dinda. Galih menyenggol Dinda dan memberi kode agar gadis itu pindah duduk.

Dinda mendengus lalu berdiri tapi dengan judes, mulutnya berucap, "Dok, dicariin tuh sama calon suaminya!"

Valerie menoleh dan mengernyit. "Mas Galih! Ngapain disini?!"

"Nyusul kamu, Val." Galih nekat mengaku.

"Nyusul aku? Kenapa?!" Nada suara Valerie semakin tinggi.

"Ya pengen aja, Val sekalian jagain kamu."

Valerie berdiri dengan wajah marah. Demi apapun, baru kali ini Galih melihat Valerie marah.

"Aku udah dewasa, Mas! Aku nggak perlu dijagain! Mas pulang aja sana!"

Valerie berbalik dan mendekati Dinda. "Saya ada di ruang ganti, Din!"

Lalu gadis itu berjalan cepat menuju ruang ganti pemain. Galih segera berlari menyusul Valerie dan bersyukur karena ruang ganti itu kosong. Semua pemain berada di lapangan saat ini.

"Val!" Galih meraih lengan Valerie.

Valerie menoleh.

"Kamu marah sama Mas, Val?"

"Iya!" jawabnya tegas. "Emang kenapa kalo aku marah? Emang aku nggak boleh marah sama Mas Galih gitu?!"

"Bukan gitu, Val."

"Trus kenapa? Apa alasannya Mas Galih nyusulin aku kesini? Emangnya kita tuh punya hubungan apa?!"

Galih terdiam. Dia bingung ingin menjawab apa.

Valerie berdecak. "Lebih baik Mas pulang aja sekarang. Aku lagi nggak pengen lihat Mas Galih!" Valerie berbalik.

Galih kembali menyentuh lengan Valerie. "Val, jangan marah dong."

Kali ini Valerie tidak berbalik. Dia hanya diam dan menghela napas panjang.

"Mas tuh cuma nggak mau kalo si Danang ngedeketin kamu."

Valerie berbalik. "Kenapa? Karena kita sodaraan?!"

Galih terhenyak.

"Danang baik, Mas. Walaupun dia playboy tapi setidaknya dia berani bilang kalo dia naksir aku!"

"Tapi Val ..."

"Iya, aku tahu! Kita ini cuma sodara aja, titik! Jadi daripada Mas capek ngekorin aku dan kerjaan Mas di Jakarta terbengkalai, mendingan Mas pulang aja deh. Inget, Mas. Mas tuh punya pacar jadi jangan dibiasain selingkuh!"

"Mas nggak punya pacar, Val!"

"Aku nggak peduli! Pokoknya Mas pulang sekarang! Aku lagi nggak pengen lihat muka Mas Galih!"

=====

Bab 14
Kapel Elvis

"Dok ..." panggil Dinda dengan takut-takut.

Valerie bahkan tidak mau menoleh. Dia sengaja fokus pada kaki Danang yang keseleo saat bermain basket tadi. Dinda mendengus saat Danang yang mengangkat kepalanya menatap Dinda.

"Apaan sih, Din?"

Dinda berdecak sebal sambil melotot pada Danang.

"Dok ..." panggil Dinda lagi.

"Hmm ..."

"Dokter nggak pengen tahu Mas Galih ada dimana? Kasihan tauk dia, Dok ..."

"Lo mah ganggu banget deh, Din!" protes Danang. "Kenapa sih lo nggak biarin aja Valerie sama gue?"

"Valerie! Valerie!" sindir Dinda sinis. "Dokter Val udah punya pacar, tauk?!"

"Coba berdiri, Nang." Valerie seolah tidak mendengarkan keduanya.

Valerie tidak ingin pikirannya melanglang buana pada Galih saat ini. Pekerjaannya belum selesai dan kalaupun tugasnya sudah selesai, Valerie hanya ingin segera kembali ke hotel lalu tidur. Sebenarnya sejak dia mengusir Galih tadi, seketika dia merasa

menyesal dan ingin meminta maaf pada pria itu. Tapi harga dirinya mengatakan 'jangan'.

Valerie kembali ke hotel bersama tim satu jam kemudian. Malam ini hingga besok siang, mereka diberi kesempatan untuk menjelajah Las Vegas sebelum besok malam mereka pulang ke Jakarta.

Sejak mereka masuk ke dalam bis, Dinda sudah berkali-kali membujuk Valerie untuk menemaninya ke klub malam. Anak itu ingin mencoba bermain di mesin judi. Valerie berkali-kali menjawab 'tidak' hingga akhirnya Dinda menyerah dan memohon, "Kita belanja aja ya, Dok. Plisss ..."

Untuk berbelanja, Valerie tidak masalah dan dia langsung menjawab 'iya'.

Setelah mandi, Valerie dan Dinda makan malam lalu mereka mencari taksi menuju mal. Valerie tidak terlalu gila belanja, berbeda dengan Dinda yang menjadikan belanja sebagai sebuah bisnis. Gadis itu mempunyai catatan para pemesan barang-barang luar negeri setiap kali mereka tugas ke luar negeri. Biasanya Valerie yang akan membantu Dinda untuk mencari barang pesanan itu.

Mereka kembali ke hotel sekitar jam 8 malam. Dinda minta izin untuk bertemu seorang kenalannya. Valerie yakin Dinda pacaran dengan salah seorang pemain basket itu.

Biarlah! pikir Valerie. Dia hanya ingin berganti baju lalu tidur.

Masalahnya terjadi di jam 10 malam saat Valerie sudah hampir tertidur. Handphonenya berbunyi dan nama Galih muncul di layarnya. Valerie sengaja tidak menerima panggilan itu tapi Galih meneleponnya hingga tiga kali. Valerie mulai khawatir dan nekat menerima panggilan itu.

"Mas Galih ..." panggilnya.

Valerie mengernyit mendengar suara pria lain yang mengatakan bahwa Galih mabuk dan pingsan di bar. Nama Valerie ada di speed dial nomor dua.

Dengan cepat Valerie meraih kimononya dan mengenakannya. Dia juga mengambil handphonenya dan bergegas berlari menuju lift. Dia khawatir Galih berbuat yang aneh-aneh atau malah ditipu orang.

Ini Las Vegas, apapun bisa terjadi!

Begitu tiba di lantai dasar, di bawah lobi, Valerie terkejut karena ternyata ada kasino di bawah sini.

Oh ya ampun! Mas Galih, kamu ada dimana? Valerie melihat sekelilingnya dengan bingung.

Tiba-tiba saja ...

"Dokter Val!" Dinda melambaikan tangan ke arahnya dengan senyum lebar. Ada seorang pria bersamanya.

"Dokter Val pasti nyari Mas Galih kan?" tebak Dinda.

Valerie mengangguk pelan. "Orangnya dimana, Din?"

"Itu, Dok!" tunjuk Dinda ke arah kanannya. "Di depan pintu kapel pernikahan Elvis Presley."

Valerie mengangguk dengan bingung sambil berjalan ke arah Galih. *Katanya mabok, gimana sih?*

Galih bersandar di tembok dengan kepala tertunduk. Valerie menghela napas panjang dan mendekatinya. *Dia beneran mabok!* keluh Valerie dalam hati.

"Mas Galih ..." panggil Valerie pelan.

Galih mengangkat kepalanya. "Valerie ... Sayang ..." Galih berjalan ke arahnya dengan sempoyongan.

Valerie bergegas menangkap Galih. Pria itu memeluk Valerie dengan erat.

"Val, ayo kita nikah disitu!"

"Haa?" Valerie melongo sambil merangkul bahu Galih yang bersandar padanya.

"Mas mabok ya?"

"Nggak, Sayang!" Galih terkekeh. "Mas cuma minum segelas doang kok."

Segelas kok sampe sempoyongan begini? Valerie berdecak sebal.

Sambil berangkulan, Galih membawa Valerie ke depan pintu kapel pernikahan itu. Kalau bukan karena Galih yang mabuk, mungkin saja Valerie akan terbahak-bahak melihat Elvis Presley berdiri tegak di depan pintu sebagai penerima tamu.

"Good evening, Sir, Mam!" sambut Elvis dengan senyum lebar. *"I think you both are going to be a perfect couple for tonight. We give a big discount for an instant wedding for you."*

Waduh! Valerie mengernyit kaget. *Masa iya pernikahan didiskon?*

"Ayo Sayang, kita nikah aja ya." Galih menyodorkan bibirnya ke arah leher Valerie hingga dia sedikit menghindar.

"Mas, nikah itu sakral lho! Nggak boleh main-main itu!" sentak Valerie kesal.

Galih malah mengangkat wajahnya pada si Elvis dan nekat bertanya, *"Sir, is this wedding for real or just pretend?"*

"What do you want, guys?" Elvis balik bertanya. *"We can provide everything you ask for."*

"Pretend wedding!" jawab Galih sambil merogoh saku jeansnya lalu menyerahkan selembar uang pada Elvis.

Galih merangkul Valerie dan menariknya masuk ke dalam kapel kecil itu. Seketika Valerie terpesona dengan ruangan itu. Dekorasinya seperti yang selama ini dia inginkan untuk pernikahannya.

"Kamu pasti suka sama dekorasinya kan, Sayang?" Rangkulan tangan Galih sama sekali tidak berpindah dari bahu Valerie.

Tanpa sadar dia mengangguk dan tersenyum lebar. "Lucu aja, Mas ada pernikahan pura-pura."

"Mau kita coba, Val?"

Mata Valerie menyipit menatap Galih. "Mas udah sadar?"

"Sadar apa? Kamu pikir Mas mabuk ya?"

Valerie mendengus. "Mas Galih emang lagi mabok kok! Kalo nggak, nggak mungkin Mas berani ajak aku nikah seperti ini?"

Galih menarik sudut bibirnya sambil berusaha berdiri tegap tapi sulit baginya. Ujung-ujungnya pria itu kembali bersandar pada Valerie.

"Sir ... Mam ..." panggil Elvis. *"Are you coming?"*

Sekali lagi Valerie melihat dekorasi itu. *Kapan lagi dia bisa menikah dengan dekorasi indah seperti di negeri dongeng begini? Setidaknya pernikahan pura-pura tidak akan menyakitinya.*

Valerie melirik Galih yang sekarang memeluk lehernya. Mendengar suara Elvis, sekali lagi Galih berusaha berdiri tegap sambil merangkul bahu Valerie.

"Let's get married, Honey!"

***

Untuk kedua kalinya Galih terbangun dengan Valerie dalam pelukannya.

Awalnya Galih tersenyum lebar penuh bahagia tapi saat dia membuka selimut dan melihat Valerie

telanjang, benar-benar telanjang dalam dekapannya, Galih pucat seketika.

Apa yang terjadi semalam? Galih panik dan perlahan-lahan melepaskan dekapannya. Valerie sempat bergerak dan balik badan membelakangi Galih lalu melanjutkan tidurnya.

Galih turun dari tempat tidur dan melihat noda darah di atas kasur. Dia semakin panik dan berlari menuju kamar mandi. *Ya Tuhan, apa yang kulakukan semalam? Apa yang terjadi?* Galih menutup matanya tapi semuanya seolah buram dan dia belum ingat apapun juga.

Dia mencuci wajahnya dan menggosok gigi lalu berpakaian.

Galih memutuskan untuk jogging dan menghindar sebentar dari Valerie sampai dia bisa mengingat apa yang terjadi semalam pada mereka. Kalau ternyata semalam mereka melakukan hal itu ...

Galih buru-buru menggeleng. *Kau benar-benar sudah gila, Lih!*

***

Valerie menghapus airmatanya dan sengaja menatap gelapnya langit Las Vegas dari balik jendela pesawat. Dia sengaja mengambil kursi di sudut dan membujuk Dinda agar duduk di tengah, di samping Bonny.

Valerie menarik selimut dan menutup wajahnya supaya Dinda tidak melihat airmatanya. Sialnya, semakin Valerie tahan, semakin airmatanya deras mengalir di pipinya. Kalau boleh memilih, Valerie ingin memutar waktu agar semalam dia tidak perlu menjemput Galih ke kapel Elvis dan mereka tidak akan berpura-pura menikah.

Sayangnya penyesalan selalu datang belakang. Kalau duluan, namanya pendaftaran.

Tanpa sengaja Valerie terbatuk keras dengan sangat mengenaskan. Rasanya dia ingin tertawa, menertawai dirinya lebih tepatnya tapi dia malah menangis keras.

Menangisi nasibnya.

Menikah pura-pura, mabuk bersama, tidur bersama, kehilangan *hymen*[1]nya dan ditinggal oleh suami pura-puranya. Sampai pesawat lepas landas, pria itu tidak muncul juga.

Begini amat sih yang jatuh cinta!

Kalo begitu, berhentilah jatuh cinta pada Galih, Val! bentak hatinya.

"Dokter Valerie nangis ya?"

Pertanyaan Dinda yang mengagetkan itu membuat Valerie membuka selimutnya dan menggeleng.

Dinda terbelalak. "Dokter kenapa nangis?"

---

[1] selaput dara

Valerie menggeleng. "Aku nggak enak badan, Din. Pusing banget sampe pengen muntah."

"Gegara mabok semalem kali, Dok?" Dinda mulai khawatir dan menyentuh dahi Valerie. "Iya ehh ... Dokter Val agak hangat nih."

"Kasih aku Paracetamol aja, Din biar aku tidur."

Dinda buru-buru membuka tas obatnya lalu menyerahkan sebutir Paracetamol yang langsung ditelan Valerie dengan cepat

"Aku tidur dulu ya, Din."

Dinda hanya mengangguk prihatin. Valerie tahu mungkin saja Dinda tahu kenapa dia menangis. Dinda melihat kok kalau tadi pagi Valerie kembali ke kamarnya dengan berantakan.

Melihat wajah Valerie yang keruh dengan mata memerah, Dinda tidak bertanya apa-apa lagi tapi gadis itu sama sekali tidak meninggalkan Valerie sendirian. Dinda juga tidak menanyakan apa yang terjadi dengan dirinya semalam. Dinda hanya menemaninya hingga mereka makan siang dan berangkat ke bandara.

Valerie menutup matanya dengan airmata yang tidak berhenti saat Dinda mengatakan dengan suara yang lirih, "Semoga ini membuat Dokter Val lega dan tidak bertanya-tanya lagi. Aku melihat Mas Galih check out di jam 9 pagi dan pulang lebih cepat ke Indonesia."

Valerie menggenggam tisu yang Dinda letakkan di telapak tangannya. Dia berusaha menahan suara tangis dengan menutup mulutnya dengan tisu itu.

Aku memang harus melepaskan dia untuk selamanya!

"Dok, Dokter Val nggak lagi masa subur kan?"

=====

Bab 15
Pindah Ke Sydney

"Kamu kok kurusan, Lih?"

Galih mengangkat wajahnya dan menatap mama yang melihatnya dengan sorot mata khawatir.

"Kamu kenapa, Lih? Banyak kerjaan di kantor?"

"Galih tuh udah begitu, Ma sejak dia balik dari Las Vegas dua minggu yang lalu," ujar Nina tiba-tiba.

Galih melirik kakak iparnya itu dengan was-was. Dia berharap Nina tidak mengucapkan nama itu. Nama yang membuat dirinya kalang kabut.

"Emang kamu kenapa sih, Lih?" tanya mama lagi.

Galih menggeleng. "Nggak kenapa-napa, Ma. Galih tuh cuma kecapean doang."

"Bener? Cuma kecapean?" tanya mama lagi. Kali ini dengan tatapan mata penuh selidik.

"Bener, Ma."

"Waktu itu kamu ke Las Vegas itu ngapain, Lih?"

"Kerja, Ma."

"Kerja? Ada klien kita di Las Vegas, Lih?"

Galih hanya mengangguk tanpa berani menatap papa. Kalau soal bisnis, papa tidak bisa dibohongi.

"Klien baru?"

"Baru penjajakan aja, Pa."

"Bukan nyusulin Valerie kan, Lih?" tembak Nina dengan telak.

Galih hampir tersedak mendengarnya. Dia buru-buru menggeleng seperti seorang pengecut. Sifat itu mendadak menempel di dirinya selama dua minggu lebih ini. Seandainya papa dan mama tahu kebenaran soal Las Vegas dan betapa pengecutnya Galih, mungkin papa sudah membayar orang untuk menghajar Galih habis-habisan. Atau bahkan papa sendiri yang akan membawa Galih untuk menghadapi murkanya keluarga Gabrian.

"Emangnya Valerie juga ke Las Vegas, Nin?"

"Iya, Ma tapi Nina nggak tahu tanggalnya barengan nggak sama Galih."

"Nggak ..." sahut Galih lagi.

Nina langsung menoleh. "Kok kamu tahu, Lih? Katanya nggak ketemu?"

"Iya karena nggak ketemu makanya Galih tahu tanggal kami nggak sama. Gimana sih, Kak?"

"Ooo ..." Nina hanya memutar bola matanya.

"Valerie sering travelling ya, Nin?"

"Iya, Ma. Itu kan emang kerjaannya."

"Bilang sama Valerie, Nin jangan keenakan travelling sampe lupa nikah."

Nina tertawa pelan. "Gimana mau nikah kalo pacar aja belum punya, Ma?"

"Tuh kan ... Valerie udah pasti keenakan sendiri, Nin."

"Tapi mommy sama daddynya udah bilang kok, Ma kalo awal tahun depan Val belum punya pacar juga, dia bakalan dijodohin sama daddy."

"Berarti sebenernya orangtuanya Valerie udah nyiapin calon dong ya?"

"Udah kayaknya, Ma tapi daddy masih mau nunggu calon dari Valerie."

Galih mendadak gelisah mendengar percakapan keduanya. Dia baru akan beranjak dari kursinya saat papa menegurnya.

"Kamu mau kemana, Lih?"

"Mau tidur lagi, Pa."

"Jangan! Jangan! Kamu ikut Papa aja main golf."

Galih berdecak malas. "Sama Mas Aji aja sih, Pa."

Papa menggeleng. "Masmu sekeluarga mau pergi ke arisan keluarganya Nina."

Keluarganya Nina kan ...

"Papa tunggu 10 menit ya, Lih. Buruan ganti bajumu!"

***

"Ed! Kau udah kenal sama anak bungsuku belum?"

"Adiknya Aji kan?"

Galih masih terpaku dengan jantung berdebar-debar saat berhadapan dengan Edzhar Gabrian, papanya Valerie. *Ini kenapa papa ngajak aku kesini sih?*

"Galih!" tegur papa. "Kenapa bengong kamu?"

Galih meringis. "Maaf, Pa. Galih kaget aja."

"Kamu tuh ... salam sama Om Edzhar, papanya Valerie."

Galih menyodorkan tangan kanannya dan mereka bersalaman.

"Oh kamu udah kenal sama Valerie, Lih?"

"Udah, Om. Kan Kak Nina sering ngajak Valerie juga."

Galih menjadi semakin gugup melihat tatapan tajam dari Om Edzhar. Seolah-olah pria tua itu sedang membaca isi kepala Galih.

"Valerie apa kabar, Ed? Udah lama aku nggak ketemu dia," ujar papa membuka percakapan mereka.

Permainan golf yang mereka rencanakan bahkan belum dimulai. Kedua orangtua itu masih sibuk duduk-duduk menghadap padang golf sambil mengobrol dengan secangkir teh panas yang menemani mereka.

Galih berada di tengah sebagai pendengar setia.

Om Edzhar menghela napas panjang. "Valerie sehat, Mas."

"Katanya dia lagi sibuk nemenin para atlet keluar negeri ya?"

"Iya sih, tapi dua minggu ini lagi di Jakarta." Om Edzhar menyesap teh hangatnya. "Mas, kira-kira Mas

punya calon nggak sih untuk dijodohkan sama Valerie?"

***

"Now, I pronounce you as man and wife! You may kiss your bride!"

Valerie hampir saja tertawa melihat gaya Elvis itu saat memberkati pernikahan pura-pura mereka. Ternyata si Elvis ini serba bisa juga ...

Belum selesai Valerie dengan pikirannya, tiba-tiba saja Galih meraih lehernya dan memagut bibir Valerie lalu menciumnya dengan ganas. Valerie kaget dan sempat gelagapan hingga akhirnya mereka berhenti karena suara deheman si Elvis itu.

"You can go upstairs and start your honeymoon after you pay for this wedding." Elvis tersenyum lebar.

Galih membayar semua biaya pernikahan itu termasuk cincin emas pernikahan mereka yang Valerie pilih sendiri. Dia tidak puas-puasnya menatap cincin di jari manisnya sambil tertawa kecil.

Lucu juga, pikirnya.

Saking bahagianya, Valerie sampai melupakan fakta bahwa dia tidak bisa minum anggur atau sampanye. Tubuhnya masih bisa mentolerir satu atau dua gelas bir tapi tidak untuk anggur, apalagi sampanye. Untuk merayakan 'pernikahan' ini, Elvis menyediakan bonus dua gelas sampanye yang

membuat Valerie langsung sempoyongan. Bayangkan apa yang akan terjadi bila dua orang setengah mabuk berjalan bersama menuju kamar mereka di lantai berapa, dia lupa. Masih syukur mereka tidak salah kamar. Sudah bisa dipastikan banyak orang yang menertawai mereka, apalagi pengantin perempuannya hanya mengenakan baju tidur yang dilapisi kimono sutra.

Tapi di Las Vegas *anything can happen*.

Saking semuanya *'anything can happen'*, mereka pun bisa menikah pura-pura tapi tidak dengan malam pengantinnya.

Rangkulan pertama Valerie adalah dengan Galih. Gandengan tangan pertama kali dengan Galih, bahkan ciuman pertamanya juga dengan Galih.

Semuanya dengan Galih.

Termasuk malam pengantinnya.

Valerie akui kalau sampanye tidak campur tangan, mungkin saja, mungkin dengan huruf besar, Valerie masih bisa menolak ciuman panas yang diberikan Galih. Jadi bibit nafsu itu disatukan dengan alkohol tingkat tinggi dari sampanye sama dengan kehilangan akal sehatnya.

Bolehkah dia menyalahkan segelas sampanye yang mengacaukan akal sehatnya?

Valerie menggeleng pelan. *Aku nggak boleh nyalahin siapapun atau apapun.*

Dia juga ikut berpartisipasi saat Galih tidak berhenti menciuminya hingga mereka berdua masuk ke dalam kamar Galih. Seingat Valerie, Galih melepaskan seluruh pakaiannya hingga telanjang sedangkan Valerie terlalu pusing hingga dia langsung berbaring di tempat tidur.

Galih ikut naik dan menarik pinggang Valerie dan mereka kembali berciuman. Sepertinya dia mengerang saat Galih mulai menciumi seluruh tubuhnya hingga ...

Valerie menangis kesakitan saat Galih menyatukan diri mereka berdua dan rasa sakit itu perlahan-lahan menghilang hingga Valerie ikut mengerang dan terengah-engah bersama Galih.

Oh ya ampun! Memalukan! Valerie menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

Tadinya Valerie tidak mau memberitahu Galih soal datang bulannya yang sudah terlambat 6 hari tapi akhirnya dia memutuskan bahwa Galih harus tahu. Dia tidak ingin keluarganya tahu lebih dulu dan Galih dalam bahaya. Valerie sangat mengenal keluarganya.

Keluarga The Angels bisa melakukan apa saja untuk melindungi Valerie dan merugikan Galih. Dia tidak ingin seluruh keluarga Hanggara terkena imbas kemarahan keluarga Gabrian.

Itu sebabnya Valerie nekat datang ke kantor Galih hari ini. Dia sengaja memarkirkan mobilnya di

basement lalu dia akan naik lift menuju kantornya Galih. Sambil menunduk memikirkan kalimat apa yang akan dia katakan saat bertemu dengan Galih nanti, bunyi ting terdengar di lift.

Pintu lift terbuka dan tiba-tiba saja ...

"Ngapain lo kesini?!"

Valerie mengangkat kepalanya dan terkejut melihat Linda keluar dari lift.

"Lo mau ketemu Galih?!"

Valerie tidak menjawab. Dia hanya sedang menguatkan hatinya dan berpikir jawaban apa yang akan dia berikan.

"Ngapain lo mau ketemu Galih?!" Linda kembali memberondongnya dengan pertanyaan.

"Lo cuma sodaranya Galih, kan? Jadi jangan mimpi mau pacaran sama dia! Nggak bisa! Gue sama Galih bakalan nikah! Paham lo?! Ntar lo bakal dapet undangannya deh!"

Valerie lemas seketika dan rasa mual langsung menghantamnya.

"Kalo lo nggak percaya, tanya dia aja sono!" Linda sengaja mendorong bahunya dengan kasar dan melenggang meninggalkan Valerie yang masih shock.

Linda bahkan berteriak, "Jangan jadi pelakor lo!"

Begitu suara decitan mobil Linda terdengar dan mobil itu melaju kencang, Valerie baru bisa bernapas lega.

Dia membatalkan niatnya dan berjalan gontai menuju mobilnya lalu duduk di dalamnya sambil berpikir panjang.

Aku bukan pelakor! Kami, para wanita The Angels adalah wanita baik-baik yang punya harga diri.

Valerie menarik napas panjang dan menelan airmatanya. Tangannya mengelus perutnya dengan lembut.

Nak, kita berdua akan baik-baik saja.

***

Valerie tersadar dengan sentuhan tangan Dinda di punggung tangannya. Dia memanggil Dinda dan Bonny ke dalam ruangannya untuk mengucapkan salam perpisahan.

"Jadi beneran Dokter Val mau mengundurkan diri?" tanya Dinda dengan wajah sedih.

Bahkan Bonny Ananta yang pendiam itu tidak bergerak dari tempatnya demi menunggu jawaban Valerie.

"Iya, Din." Valerie menghela napas panjang. "Maaf ya."

Mata Dinda mulai berkaca-kaca dan Bonny tertunduk lesu.

"Trus Dokter Val mau kerja dimana?"

"Aku mau pindah ke Sydney, Din."

"Sydney? Australia?!" Dinda terbelalak. "Sama siapa?"

Valerie tersenyum lebar. Dinda, Bonny dan semua teman kerjanya di rumah sakit tidak ada yang tahu siapa sebenarnya Valerie, kecuali bosnya. Makanya Dinda shock soal kepindahannya ke Sydney.

"Aku punya sodara disana, Din."

"Beneran?"

Tiba-tiba Bonny berdecak. "Emang lo nggak tahu kalo Dokter Valerie Gabrian adalah anaknya konglomerat Edzhar Gabrian, yang punya perusahaan Winoto Gabrian?"

Dinda semakin shock. "Beneran, Dok?!"

Valerie hanya mengangguk pelan.

"Kok Dokter Val nggak pernah bilang sama aku?"

"Untuk apa, Din?"

"Iya! Untuk apaan?!" tukas Bonny ketus.

Dinda terdiam sambil menghapus airmatanya. "Aku bingung kalo ga ada Dokter Val."

Valerie tersenyum lembut. "Jangan bingung, Din. Kamu pasti bisa tanpa aku."

“Masalahnya aku nggak cocok sama Dokter Vega Aryanti, Dok. Dia genit dan kerjanya nggak fokus.” Dinda cemberut.

"Tenang aja, Din kamu pasti bisa menghadapi dia," ulang Valerie sambil mengelus bahu Dinda.

Dinda mengangguk sambil merapat di telinga Valerie lalu berbisik, "Emangnya Dokter Val udah telat berapa hari sih?"

=====

Bab 16
Que Sera-Sera

Valerie terbangun di tengah malam saat mimpi itu menghantamnya.

Dia bermimpi Galih pergi jauh meninggalkannya. Valerie mendengus, *kalo itu sih bukan mimpi*. Galih memang sudah pergi jauh sejak awal.

Beberapa hari ini Valerie selalu diingatkan tentang malam pengantin tanda kutip mereka. Awalnya Valerie tidak ingat detailnya sedikitpun tapi sekarang dia ingat semuanya.

Adegan itu seperti film yang berputar di pikirannya.

Seperti nyata!

Memang nyata sih tapi Valerie jadi kesal sendiri karena dia membayangkan kenangan yang tidak penting.

Valerie buru-buru menutup telinganya. *Rasanya sangat memalukan!*

Dia melepaskan keperawanannya pada pria yang dicintainya tapi pria itu tidak mencintainya. Jadi keputusannya untuk pergi benar-benar sudah tepat.

Datang bulannya memang sudah terlambat 10 hari tapi sebagai seorang dokter, Valerie sangat tahu kondisi tubuhnya. Dia sangat yakin dia hamil dan bayinya ini adalah milik Galih.

Siapa lagi kalau bukan dia, kan?

Valerie bangkit dari tempat tidur dan berjalan sempoyongan menuju kamar mandi. Sejak dua hari yang lalu, muntah-muntahnya sudah menemani hari-harinya dan Valerie mulai menikmatinya. Dia memang belum memberitahu kedua orangtuanya soal ini tapi nanti, ada waktunya.

Mungkin setelah Valerie tiba di Sydney atau ...

Valerie terduduk di lantai dengan lemas. *Nanti saja!* Dia akan memikirkannya nanti!

***

Sudah sebulan lebih Galih berhenti ngeband. Dia terlalu sibuk dengan pekerjaan dan pikirannya penuh dengan Valerie. Ditambah dia malas bertemu dengan Linda. Wanita itu model perempuan nekat yang tidak segan-segan menghancurkan siapa saja demi uang. Linda masih datang lagi ke kantor beberapa kali tapi Galih tidak pernah mau menemuinya.

Galih bahkan sudah memerintahkan resepsionis dan para satpam untuk mengusir perempuan itu setiap kali dia datang.

Hidupnya sudah memusingkan dengan pikiran yang penuh dengan Valerie dan setiap hari sejak Galih meninggalkan Valerie di Las Vegas, dia selalu

mencoret tanggalan di kalender mejanya. Dia mendadak takut dengan fakta ikatan seumur hidup.

Selama ini dia tidak pernah memikirkan tanggung jawab setiap kali dia pacaran karena semua perempuan yang dipacarinya juga tidak pernah meminta tanggung jawabnya. Hubungan itu hanya dilandasi dengan kebutuhan-kebutuhan fisik.

Itu saja.

Tapi dengan Valerie, semuanya berbeda. Gadis itu pasti akan minta tanggung jawabnya karena hanya Valerie satu-satunya perempuan yang masih perawan yang pernah Galih tiduri.

Hari ini sudah hari ke-37 dan Galih masih menunggu telepon dari Valerie. Dia sudah mempersiapkan diri bila gadis itu hamil dan memintanya bertanggungjawab.

Galih menunggu hingga siang hari tapi tidak ada telepon ataupun pesan dari Valerie. Setelah makan siang, dia nekat menelepon Valerie tapi sudah empat kali teleponnya juga tidak diangkat. Dia nekat mencoba untuk kelima kalinya dan ...

"Ya, Mas Galih. Ada apa ya?"

"Hai, Val. Lagi sibuk?" *Ya ampun! Aku kelihatan banget sih basa-basinya!*

"Biasa aja, Mas. Kenapa ya? Soalnya aku lagi di lapangan nih."

"Val, Mas mau tanya ..."

"Iya, Mas. Tanya aja, nggak apa-apa kok."

"Hmm ... tentang yang waktu kita di Las Vegas itu, Val."

"Iya, kenapa emangnya, Mas?"

"Hmm ... kamu baik-baik aja kan?" Galih bingung gimana cara nanyanya.

"Aku sehat-sehat aja, Mas. Mas Galih sehat juga kan?"

"Iya, Mas sehat, Val. Tapi maksud Mas bukan itu. Maksud Mas ... kamu ..."

"Ohh ... Mas mau tanya aku hamil atau nggak kan?"

Galih malah menelan ludahnya saking gugupnya. "Hmm ... iya, Val."

"Mas Galih bisa tenang kok. Aku nggak hamil, Mas."

Seketika Galih merasa luar biasa lega. Rasanya beban di hatinya terangkat sudah.

"Ohh ... syukurlah, Val. Mas nggak pengen kamu terbeban."

"Mas ... buat aku, kehamilan itu bukan beban."

Galih tertohok mendengarnya.

"Lagipula, kalaupun aku hamil, aku nggak akan minta tanggung jawab Mas Galih. Cukup aku aja, Mas. Anakku nggak perlu bapaknya!"

***

"Lo kenapa sih, *bro?*" tanya Raymond pada Galih.

"Iya, Lih. Lo kenapa?" ulang Jocky. "Sejak lo balik dari Las Vegas, lo mendadak aneh."

"Darimana lo tahu gue aneh?" Galih mengernyit.

"Taulah! Banyak mata-mata gue, Lih!" Jocky mendecih.

Galih terkekeh. "Gue cuma banyak kerjaan, Jock."

"Ehh ... sodara lo yang cantik itu, yang waktu itu dateng ke kafe sama cowoknya, siapa namanya, Lih?"

Galih langsung memasang sikap waspada pada Raymond. "Ngapain lo nanyain Valerie?"

Raymond terkekeh. "Kali aja dia udah putus sama cowoknya, jadi gue bisa pendekatan gitu, Lih."

"Nggak bisa! Dia lagi di luar negeri!"

"Lah kenapa lo yang sewot deh, Lih?" ledek Frans sambil tertawa keras sehingga seisi kafe menoleh ke arah mereka. "Si Raymond kan jomblo, biarin aja kali kalo dia pengen ngedeketin sodara lo itu."

"Jangan! Jangan! Nggak usah pokoknya! Ribet ntar urusannya!"

"Jangan-jangan lo lagi yang naksir Valerie, Lih?" tembak Raymond. "Makanya lo nggak mau gue ngedeketin dia!"

"Darimana lo tahu namanya Valerie, Ray?"

Raymond menoyor kepala Galih dengan sebal. "Tadi kan lo yang nyebut namanya! Pea lo!"

Galih mendesis sebal.

"Lih, kita berempat ini temenan bukan setahun dua tahun," ucap Jocky pelan. "Udah dari kita SMA, Lih. Lo tahu semua kisah kami bertiga dan kami juga kenal siapa lo, Lih."

"Trus ..."

"Trus gue cuma mau bilang, kalo emang lo sayang dan cinta sama Valerie, jangan jadi pengecut, Lih!"

Galih terdiam dan tertunduk. "Gue takut!"

"Takut apaan?" tanya Frans.

"Gue takut nggak bisa bikin dia bahagia."

"Bilang aja lo takut jatuh cinta kan lo?" sindir Jocky.

Frans menepuk bahu Galih. "Lih, lo nggak perlu takut menghadapi ikatan karena nasib kita berempat ini beda-beda. Kalo lo emang cinta sama Valerie, lo pasti akan membuat hubungan lo berhasil. Buktinya, pernikahan gue aman-aman aja selama 5 tahun ini dan gue bahagia, Lih."

"Kayaknya Valerie mau dijodohin sama orangtuanya."

"Sama siapa?" tanya Jocky penasaran.

Galih menggeleng. "Tauk!"

"Lo rela, Lih?" tantang Raymond. "Kalo gue sih nggak bakalan rela!"

Galih melirik Raymond dengan sinis. "Anjirlah! Ya jelas gue nggak rela, Ray!"

"Trus ..."

"Trus ya gue sedikit tenang karena dia bilang dia nggak hamil."

Tiba-tiba saja Frans meninju bahunya dengan keras. "ANJIRLAH! Lo waras atau nggak sih, Lih?!

Valerie hamil atau nggak, lo tetap harus bertanggung jawab!"

"Tapi dia bilang dia nggak hamil, Frans. Lagian dia nggak cinta juga sama gue!"

"Lo cinta dia nggak?"

Galih terdiam.

"Lih, gue punya anak perempuan," ucap Frans dengan keras tanpa mempedulikan pengunjung lain di kafe itu. "Kalo ada laki-laki seperti lo yang nidurin anak gue trus dia pergi, lenggang kangkung tanpa merasa bersalah, gue bakalan kejar tuh orang, Lih! Gue kejar, gue pukulin trus gue paksa dia bertanggung jawab nikahin anak gue! Gila aja lo!"

"Lih, udah waktunya lo belajar bertanggung jawab." Suara Jocky lebih lunak dari Frans. "Udah bukan waktunya lagi lo pacaran ONS nggak jelas, Lih. Jangan lo sia-siain perempuan cantik dan baik yang Tuhan kasih buat lo."

"Trus gue harus gimana dong?"

"Kejarlah! Bego amat lo!"

***

"Lagipula, kalaupun aku hamil, aku nggak akan minta tanggung jawab Mas Galih. Cukup aku aja, Mas. Anakku nggak perlu bapaknya!"

Valerie menutup matanya dan menarik selimutnya. Dia capek menangisi ucapan bodohnya

pada Galih kemarin. Dia tidak ingin memikirkan Galih lagi! Titik!

Tapi tidak bisa!

Semakin Valerie paksa, semakin dia ingin menangis.

Sebenarnya Dokter Arkan Lee, bosnya tidak menerima pengunduran diri Valerie. Beliau hanya bilang, "Kamu cuti aja sampe masalahmu selesai, Val. Baru setelah itu balik sini!"

Tapi Valerie tidak mengatakan hal itu pada Dinda dan Bonny.

Lah ... masalahnya dia tidak punya masalah dengan apapun terutama soal kehamilannya. Bagi Valerie, kehamilannya bukan suatu masalah, bayinya bukan masalah. Yang jadi masalah adalah Galih.

Itu saja.

Lagipula dia tidak mungkin bekerja dengan perut besar tanpa suami kan? Bisa heboh seisi rumah sakit!

Daddy dan mommy sudah menyetujui keberangkatannya besok ke Sydney. Valerie akan tinggal di rumahnya keluarga Naftali. Walaupun orangtua Daddy Levi sudah meninggal tapi semua sahabat Daddy Levi yang mengurus rumah itu.

Valerie akan aman selama berada disana. Banyak orang yang akan menjaganya dan mengurusnya.

Paginya, Valerie masih berharap Galih akan meneleponnya tapi handphonenya tidak juga berbunyi hingga membuat Valerie frustasi sendiri.

Valerie yang tidak pernah memegang handphone selama berada di rumah, sekarang malah membawa handphone kemana-mana.

Bahkan dalam perjalanan menuju bandara Valerie masih terus berharap Galih meneleponnya dan mungkin saja mengejarnya ke bandara. Valerie tidak berharap adegan drakor bandara dalam film-film Korea terjadi padanya.

Tentu saja tidak ...

Dia hanya berharap setidaknya Galih punya sedikit saja rasa peduli pada Valerie untuk datang dan menahannya untuk tidak pergi.

"Ada yang kamu tunggu, Val?" tanya mommy tiba-tiba.

"Nggak, Mom. Emang kenapa?"

"Soalnya dari tadi Mommy lihat kamu celingukan seperti mencari seseorang."

"Seseorang siapa, Mom?" Valerie terkekeh dengan kering. "Pacar aja Val nggak punya kok, Mom."

"Udah cari pacar sana di Sydney. Minta cariin sama Jude sekalian. Kali-kali dia punya temen bule yang cocok untuk kamu, Val."

Valerie meringis dan membatin, *aku nggak suka sama cowok bule masalahnya!*

Setelah mommy mengucapkan hal itu, Valerie berhenti mencari-cari. Dia memeluk erat kedua orangtuanya dengan mata berkaca-kaca.

Daddy berbisik, "Jangan pulang sampai dia sendiri yang menjemputmu, Sayang."

Valerie terkejut mendengarnya tapi dia tidak bertanya lagi pada daddy. Dia juga tidak mau menduga-duga arti ucapan daddy. *Biar sajalah*, pikirnya sambil berjalan memasuki antrian tanpa menoleh ke belakang.

Siapapun yang daddy maksud, Valerie sudah berhenti berharap pada pria itu.

Que sera sera!

=====

Bab 17
Sydney Di Pagi Hari

"Kak Nin ..."

Nina mengangkat wajahnya dari bacaan di tangannya. "Hmm ..."

"Handphonenya Valerie kenapa ya? Kok aku WA cuma centang satu aja? Aku telepon juga nggak nyambung."

Nina bukannya menjawab tapi malah menatap Galih dengan aneh.

"Kak ..." tegur Galih pelan.

"Ngapain kamu nyariin Valerie, Lih?" Pertanyaan Nina membuat mata seluruh keluarga yang sedang bersantai di hari Sabtu pagi ini menoleh pada Galih.

"Ehh ... emang nggak boleh ya?" Galih bingung.

"Nggak ada yang larang sih tapi tumben aja kamu nanyain Valerie."

Galih terdiam.

"Lih ..." panggil Aji pelan. "Berapa umur Btari?" tanyanya tiba-tiba.

"Lima tahun, Mas," jawab Galih enteng.

"Sepanjang itulah kamu mengenal Valerie dan selama itu pula kami tahu bahwa kamu punya rasa padanya."

"Mas ... bukan gitu ..." Galih berdalih.

"Mau sampai kapan sih kamu berdalih?!" tanya papa dengan nada keras.

Galih mengalah. "Iya, Pa. Ini juga Galih pengen ketemu Valerie untuk membicarakan soal ini."

"Soal apa?"

Galih menghela napas panjang mendengar pertanyaan mama yang harusnya mereka sudah tahu jawabannya.

"Soal perasaan Galih, Ma."

"Emang kenapa dengan perasaan kamu?" tanya mama lagi.

"Galih cinta sama Valerie, Ma dan Galih mau melamar dia."

"Tapi Valerie nggak ada di Jakarta, Lih."

"Dia lagi tugas kemana, Kak Nin?" Galih penasaran.

Nina menggeleng. "Dia nggak tugas, Lih. Valerie udah mengundurkan diri dari kerjaannya."

Galih terbelalak mendengarnya. "Kenapa, Kak?"

Nina menggeleng lagi. "Kamu tanya daddy sama mommynya aja deh!"

"Kenapa harus nanya mereka, Kak?!"

"Karena handphone Valerie sudah dibuang jauh-jauh!"

***

Jude Dillon menyempatkan diri untuk menjemput Valerie di Bandara Sydney Kingsford. Bagi mereka, bagaimanapun keluarga The Angels adalah bagian dari keluarga.

Nina memang sempat menelepon Jude dan mereka berbicara sekitar 15 menit tentang kondisi Valerie. Nina bilang, "Valerie hamil, Jude tapi dia tidak tahu kalau kami tahu soal itu. Tolong simpan dulu rahasia ini baik-baik ya."

"Siapa pria itu, Nin?"

"Adik iparku, Galih Hanggara."

"WHAT?! How come?"

"Long story! But you can just ask Valerie about that. Anyway, tolong jaga dia baik-baik, oke?"

Mendengar itu, Jude hanya bergumam, *dasar laki-laki pengecut!*

Itu sebabnya, Jude sedikit memaksa untuk menjemput Valerie. Jude yakin orangtuanya juga tidak tahu soal kehamilan Valerie.

Begitu Valerie muncul di gerbang kedatangan, Jude langsung menyambutnya dan memeluknya dengan erat.

"Mommy bilang kau sedang sakit, Val."

"Bukan sakit apa-apa, Jude. Aku hanya lelah. Terima kasih kau sudah datang menjemputku."

"Hei ... kita bersaudara, Val. Saudara harus saling menjaga kan?"

***

Memasuki hari keempat di Sydney, Valerie tidak bisa lagi menyembunyikan kehamilannya di hadapan seluruh keluarga Dillon.

Pagi itu, Valerie bangun dalam keadaan lesu. Dia masih mengantuk tapi sulit tidur sepanjang malam. Bukan hanya karena memikirkan Galih tapi juga karena muntah-muntahnya yang parah. Jadi niat untuk *move on* dan melupakan Galih tidak semudah yang dia inginkan. Valerie sangat yakin semua ini karena pengaruh hormon atau bayinya memang tahu siapa bapaknya.

Valerie keluar dari kamarnya dan perlahan-lahan menuruni tangga menuju dapur. Dia lapar, sangat lapar dan aroma masakan Tante Charlotte, mommynya Jude sangat menggoda. Tante Charlotte yang sedang memanggang kue di oven menyambut Valerie dengan senyumannya.

"*Good morning*, Valerie. Kau mau sarapan apa, Sayang?"

Valerie tidak bisa menjawabnya karena tiba-tiba saja rasa mual mendorong dari perutnya. Dia berlari ke toilet di samping dapur dan memuntahkan isi perutnya yang masih kosong itu di kloset.

Tante Charlotte mendekati Valerie dan memijat bahunya lalu mengusapkan minyak beraroma mint ke tengkuk Valerie.

"*Are you feeling better*, Valerie?"

Valerie mengangguk lemas sambil berdiri dalam rangkulan wanita setengah baya itu.

"Aku akan membuatkanmu teh chamomile, Sayang. Teh ini sangat baik untuk wanita hamil."

Valerie kembali mengangguk pasrah dan duduk di hadapan Om James Dillon.

"Sudah berapa minggu kehamilanmu, Valerie?"

=====

Bab 18
Menghadapi The Angels

"Galih mencari kamu, Val."

Nina menghubungi Valerie di jam 8 malam saat Valerie baru selesai makan dan akan tidur.

"Kak Nina jawab apa?"

"Kakak sebel sama dia, Val. Kakak jawab aja nggak tahu."

"Ya udah, nggak apa-apa, Kak." Valerie benar-benar tidak ingin tahu apa jawaban Galih walaupun dia setengah mati penasaran.

"Kamu nggak pengen tahu jawabannya Galih, Val?"

"Nggak usah deh, Kak. Ntar aku malah kepikiran."

Nina terkekeh. *"Dia kelimpungan tauk, Val. Dia bingung mau nanya siapa."*

Valerie meringis sedih. "Biarin aja, Kak. Nggak usah dikasitau ya."

"Kamu udah ke dokter, Val?" Nina malah mengalihkan pembicaraan mereka.

"Ke dokter?" Valerie bingung.

"Cari dokter kandungan yang bagus ya, Val. Kalo di Jakarta sih enak, ada Dokter Imelda Sylvano. Coba tanya Mommy Charlotte deh dokter kandungan mana yang bagus."

Valerie terpaku. "Galih nggak tahu kan, Kak?"

"Nggak dong. Biarkan dia berjuang untuk kamu, Val. Atau kamu mau Kakak kasitau semuanya ke Galih?"

Valerie buru-buru menggeleng. "Jangan, Kak! Aku nggak mau dia kasihan sama aku. Galih itu nggak punya perasaan apapun ke aku, Kak."

"Well, ada perasaan atau nggak, dia tetap harus menghadapi The Angels kan?"

***

Sejak Aji masuk dalam barisan keluarga The Angels, Galih mulai mengenal siapa keluarga besar The Angels dan bagaimana sepak terjang mereka di dunia bisnis maupun dalam keluarga.

Kekompakan keluarga The Angels sudah dimulai dari para Opa dan Oma mereka yang bersahabat hingga ke anak cucu.

Galih selalu mengatakan di dalam hatinya bahwa dia tidak ingin berurusan dengan para pria The Angels. Mereka adalah tipe pria-pria yang mengintimidasi siapa saja dalam segala hal, terutama dalam hal melindungi keluarga. Bahkan pria The Angels yang paling muda sekalipun sama seperti para tetuanya.

Ternyata semua keinginan Galih itu hanyalah isapan jempol semata karena sekarang Galih berdiri di hadapan Edzhar Gabrian, Calvin Kurniawan,

Hanniel Adijaya, Levi Naftali, mertuanya Aji dan Colin Kurniawan.

Itu baru orangtuanya saja.

Belum lagi anak laki-laki mereka yang berbaris di belakang para bapak itu. Galih menghitung dalam hati, *ada 7 orang!* Kalau Aji ikut bersama mereka, totalnya jadi 8 orang.

Bagaimana caraku menghadapi mereka? keluh Galih dalam hati.

Tapi Galih sudah berjanji dalam hati bahwa dia tidak akan mundur demi Valerie. Dia sudah kadung cinta dan berlaku bodoh jadi dia tidak boleh jadi pengecut. Bagaimanapun, Valerie harus diperjuangkan demi masa depan mereka berdua.

"Om ..." Galih mengangguk hormat pada Om Edzhar Gabrian dengan jantung berdebar-debar.

Om Edzhar Gabrian membalas anggukan Galih dengan anggukan juga. "Ada urusan apa kesini, Lih? Galih kan nama kamu?"

Galih menghela napas panjang mendengarnya. *Sinis dan sadis!*

"Galih Filipus Hanggara?"

"Iya, Om. Saya Galih."

"Hmm ... ada urusan apa ya?" ulangnya.

"Saya bersama orangtua saya ingin melamar Valerie, Om."

"Hmm ..." Edzhar menoleh pada saudara-saudaranya lalu kembali lagi menatap Galih. "Kenapa?"

Haa? Rasanya Galih ingin mengelus dada mendengar pertanyaan itu.

"Karena saya mencintai Valerie, Om."

"Apakah Valerie tahu kalau kau mencintainya?"

Pertanyaan fatal! keluh Galih dalam hati.

Dia menggeleng perlahan. "Belum, Om tapi saya berniat mengatakannya sebelum Valerie pergi, Om."

"Emangnya Valerie pergi kemana ya?"

Galih berdehem pelan. "Itu juga yang mau saya tanyain sama Om Edzhar supaya saya bisa susulin dia, Om."

Om Edzhar terdiam dan masih terus menatap Galih tidak percaya. "Sudah berapa lama kamu cinta sama anak Om?"

"Saya sendiri nggak tahu, Om tapi saya baru sadarnya sekarang." Galih tertunduk.

"Oo ... akhirnya sadar juga ya setelah ngekorin Valerie ke beberapa negara!"

Galih tersentak mendengarnya. *Kok mereka bisa tahu ya?*

"Kamu pasti kaget kan kenapa kami tahu soal itu?"

Galih meringis mendengar ucapan Om Edzhar. "Iya, Om."

Apakah mereka tahu soal Las Vegas? Galih mendadak jantungan.

Om Edzhar mendekat dan berbisik di telinga Galih, "Kami tahu segala hal! Se-ga-la-hal!"

Galih menahan napasnya dengan gentar.

Dari belakang, papa ikut mendekat padanya dan berbisik, "Memangnya kamu sudah melakukan apa, Lih?"

Galih menoleh pada papa dan menggeleng pelan. "Galih nggak bikin apa-apa, Pa."

Dia kembali melihat pada Om Edzhar. "Apakah saya harus bertarung dengan Om Edzhar di ring tinju?"

Tiba-tiba semua pria itu tertawa terbahak-bahak.

"Kami nggak akan bikin kamu babak belur di atas ring seperti yang dilakukan oleh keluarga menantu kami itu!" tunjuk Om Edzhar pada Axel Dimitri yang ikut tertawa kecil.

"Kami hanya akan menerima kamu a-pa-bi-la ... Valerie sudah memaafkan dan menerima kamu!"

***

Galih tahu kalau Valerie sudah mengundurkan diri dari pekerjaannya dan pergi ke luar negeri. Masalah Galih tidak tahu luar negeri yang mana.

Seluruh keluarga The Angels sepertinya sepakat untuk tidak memberitahu Galih soal keberadaan Valerie. Om Edzhar hanya mengatakan, "Kalau kamu mencintainya, kamu pasti tahu dia ada dimana."

Lahh ... aku kan bukan paranormal! Protes itu hanya bisa Galih lakukan dalam hati tapi dia tidak mungkin memaksa Om Edzhar kan? Bisa selesai hidupnya nanti.

Satu-satunya cara untuk mengetahui posisi Valerie adalah membujuk Nina dan Btari. Hal yang sangat sulit untuk dilakukan. Kedua perempuan itu, ibu dan anaknya itu sangat kompak dan banyak maunya.

Galih harus menuruti maunya mereka selama satu minggu. Dari mengantar Btari ke sekolah sembari dia juga berangkat ke kantor. Lalu menemani Nina belanja bila Aji berhalangan. Dilanjut menemani Btari belajar setelah dia pulang kantor dan juga menemani gadis kecil itu bermain.

Duh ... ampun deh!

Setiap kali dia protes pada Aji atau mama atau bahkan papa, jawaban mereka hampir sama. "Kamu kan mau punya anak, Lih jadi belajarlah jadi bapak yang baik dengan mengurus Tari."

Di malam kelima, tanpa sengaja Galih menguping pembicaraan Nina di telepon. Pas kebetulan Galih sedang berada di kamar Btari dan menemaninya belajar. Pintu penghubung kamar anak itu dan orangtuanya tidak tertutup rapat sehingga suara Nina bisa terdengar jelas di telinga Galih.

"Kamu sehat kan, Val? Udah jadi ke dokter?"

Galih semakin menajamkan pendengarannya. *Valerie sakit?* Galih mulai khawatir.

"Siapa yang nganter? Jude?"

Siapa itu Jude?

"*Uncle* Jude itu anaknya Grandpa James Dillon dan Grandma Charlotte."

Galih seketika menoleh pada Btari yang masih menulis tegak sambungnya dengan tenang.

"*Uncle* Jude belum punya pacar dan ganteng banget."

Galih semakin resah.

"Dokternya bilang apa, Val?" tanya Nina lagi.

"Kata mama, Tante Val itu mau punya adek."

Galih semakin mengernyit. *Punya adek?*

"Jadi siapa yang jagain kamu sekarang? Jude atau Mommy Charlotte?"

Bahu Galih semakin tegak dan jantungnya semakin berdebar keras. Dia bangkit berdiri dan ...

"Tapi kondisi kand ..."

Galih menerobos pintu kamar Nina hingga kakak iparnya itu berhenti bicara lalu menatapnya dengan sorot mata penuh selidik.

Galih merebut handphone Nina dan berseru, "VAL! VALERIE! SAYANG! Ini Mas Galih, Val!"

Klik! Handphone itu mati seketika.

Nina menadahkan tangannya meminta handphonenya pada Galih.

"Kak, *please* ... kasitau aku Valerie dimana? Dia sakit, Kak? Sakit apa?"

Nina menghela napas panjang. "Kamu serius sama Valerie, Lih? Dia adikku, Lih. Walaupun kami tidak ada pertalian darah tapi kami bersaudara."

"Kak, harus berapa kali lagi aku bilang sama kalian kalo aku benar-benar cinta Valerie? Aku nggak bisa hidup tanpa dia, Kak."

"Valerie tidak akan secepat itu percaya cintamu, Lih. Berapa kali kamu meninggalkan dia karena kamu ketakutan?"

"Aku tahu aku salah, Kak! Aku bodoh tapi aku nggak bisa tanpa Valerie, Kak Nin."

"Tante Valerie ada di Sydney, Om. Di rumah *Uncle* Jude."

Suara Btari yang lembut dan pelan itu membuat keduanya menoleh.

"Bener, Kak?"

Mau tidak mau Nina mengalah dan mengangguk pelan.

"Alamatnya, Kak?"

"Valerie sedang dirawat di rumah sakit," ucap Nina terus terang sambil membuka handphonenya dan mengirimkan alamat itu melalui WA pada Galih.

"Sakit apa, Kak?"

"Dia mungkin keguguran, Lih."

=====

Bab 19
Ngejar Kamu

Entah kenapa Valerie muntah-muntah terus sepanjang hari itu. Mungkin juga karena dia mendengar kabar dari Nina kalau Galih datang menghadap daddy dan seluruh keluarga The Angels.

Seketika Valerie ketakutan. Dia takut daddy dan orangtuanya yang lain akan memukuli Galih hingga babak belur. Dia bahkan tidak berani menelepon Nina untuk menanyakan bagaimana kondisi Galih. Hal itu juga yang mungkin membuat Valerie mendadak pusing dan mual hingga muntah-muntah sepanjang hari. Apapun yang dimakannya, dia muntahkan lagi hingga dia lemas.

Mommy Charlotte segera membawanya ke rumah sakit bersama Mommy Lena Yaw, istrinya Uncle Alex Yaw yang kebetulan datang berkunjung.

Dokter mengatakan kalau dirinya harus diinfus dan dirawat di rumah sakit. Bagi Valerie, tidur di rumah sakit tidak masalah selama bayinya baik-baik saja. Dokter memang mengatakan bahwa kandungannya yang baru beberapa minggu itu dalam kondisi baik.

Hari ini sudah memasuki hari kedua dia berada di rumah sakit tapi muntah-muntahnya masih berlanjut walaupun tidak separah kemarin. Dia juga

sudah bisa sedikit-sedikit makan biskuit dan cracker yang dibawakan Mommy Charlotte.

Nina meneleponnya barusan dan dia terkejut mendengar Valerie dirawat di rumah sakit. Tapi Valerie lebih terkejut lagi saat mendengar suara teriakan Galih yang memanggilnya dengan panik. Tiba-tiba saja Valerie merindukan suara itu. Dia merindukan Galih tapi Valerie sangat ketakutan.

Dia takut bila pemilik suara itu hanya merasa kasihan padanya.

Valerie tidak butuh dikasihani.

Dia butuh dicintai oleh pria yang dia cintai, bukan dikasihani. Valerie memilih untuk tidak mendengar suara Galih dan buru-buru memutuskan hubungan telepon. Dia tidak ingin menangis dan malah sakit karena merindukan pria itu.

Malam ini Jude yang akan menjaganya padahal Valerie sudah mengatakan dia tidak perlu dijaga. Dia tidak ingin mengganggu Jude dan kencannya malam ini tapi Jude bilang kencan bisa kapan saja tapi menjaga Valerie hanya bisa malam ini.

Well, Valerie tidak terlalu paham maksudnya Jude tapi dia harus menghargai niat baik Jude kan?

Malamnya juga tidak terlalu baik untuk Valerie. Dia bahkan tidak menyadari kehadiran Jude karena terlalu banyak muntah hingga dokter memberinya obat tambahan untuk mengatasi muntah-muntahnya.

Valerie baru tertidur pulas menjelang pagi dan saat dia bangun, Jude sudah berangkat ke kantor dan Mommy Charlotte yang ada di sampingnya.

Rasanya, Valerie ingin menangis karena dia mendadak merindukan mommynya.

***

Galih nekat berangkat malam itu juga dengan pesawat terakhir ke Sydney. Dia panik saat mendengar perkataan Nina kalau Valerie keguguran. Betapa bodohnya dia percaya kalau Valerie tidak hamil dan sekarang gadis itu, bukan mereka berdua kehilangan calon anak mereka

Galih sedih, sangat sedih mendengar fakta itu tapi baginya yang paling penting adalah kondisi Valerie saat ini. Valerie pasti lebih merasakan kehilangan dibandingkan dirinya. Dia ingin buru-buru berada di samping gadis itu dan memeluknya lalu dia akan minta maaf atas kelalaiannya selama ini.

Nina bilang, Valerie tidak akan percaya kalau Galih mengatakan cinta padanya.

"Valerie pasti nyangka kalo kamu bilang cinta sekarang, itu pasti karena dia hamil, Lih. Jadi kamu harus cari cara supaya dia mau menerima kamu."

Demi apapun, Galih bingung.

Dia belum pernah berada dalam situasi seperti ini. Dia belum pernah mencintai sedalam ini. Dan

ketika dia benar-benar mencintai, dia malah kehilangan kesempatan itu karena kebodohannya. Dia bahkan belum pernah mengajak Valerie kencan sungguhan.

Galih bahkan tidak bisa tidur sepanjang penerbangan 7 jam itu. Dia tiba di Sydney sekitar jam 8.30 pagi dan dia segera meluncur dengan taksi menuju rumah sakit tempat Valerie dirawat. Galih sengaja tidak membawa koper. Dia hanya membawa ransel besar di punggungnya dan tidak mau direpotkan dengan koper yang akan menghambat langkahnya.

Galih meringis karena lapar. Dia harus bertemu Valerie dulu baru dia bisa dengan lega sarapan. Dengan setengah berlari, dia menyusuri lorong rumah sakit dan memasuki lift menuju kamar perawatan VIP di lantai 7.

Dengan sedikit terengah-engah, Galih berdiri beberapa saat di depan pintu kamar VIP. Dia baru akan membuka pintu saat tiba-tiba saja pintunya terbuka lebar dari dalam.

Mereka berdua sama-sama terkejut.

"Hi ..." sapa seorang wanita setengah baya. *"Are you Galih?"* tanyanya pelan.

Galih mengangguk sopan. *"How do you know, Ma'am?"*

Wanita itu mengangkat bahunya. "Wajahmu sangat familiar."

"Valerie ..."

Wanita itu membuka pintu itu dan mempersilahkan Galih masuk.

"Valerie baru sarapan dan tidur lagi setelah muntah-muntah," bisiknya di telinga Galih. *"I'm Charlotte Dillon, by the way."*

"Oh hi, Mrs. Dillon. Terima kasih sudah menemani Valerie."

"You're welcome, dear."

"Hmm ... Apakah keguguran juga bisa membuatnya muntah-muntah?" tanya Galih tiba-tiba.

"Keguguran?" Wanita itu bingung. "Siapa yang keguguran?"

"Valerie," jawab Galih yang juga kebingungan. "Nina bilang Valerie keguguran dan aku harus ..."

"*No*, Galih."

"Haa?"

"Valerie tidak keguguran, Galih. Kandungannya baik-baik saja."

"Oh my God!" serunya sambil menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Perasaannya luar biasa lega dan matanya mulai berkaca-kaca.

Melihat kelegaan di wajah Galih, Mrs. Dillon menepuk bahunya dan berkata, "Aku akan pulang dan kau bisa menjaganya sekarang."

***

Valerie luar biasa terkejut saat membuka matanya. Mommy Charlotte sudah tidak ada dan yang ada malah ...

"Mas Galih ..." desisnya.

"Hai Sayang ..." Galih tersenyum lebar dan menyentuh pipi Valerie.

Valerie langsung memundurkan wajahnya menghindari Galih.

"Mas ngapain disini?"

Galih tersenyum lebar. "Ngejar kamu, Val."

"Untuk apa?" Valerie mengernyit heran.

"Untuk bilang cinta sama kamu, Valerie sekalian melamar kamu jadi istrinya Mas."

Valerie terperangah mendengarnya. Hatinya melambung tinggi dengan kebahagiaan tapi tiba-tiba dia teringat pada Linda.

"Bukannya Mas mau nikah sama Linda?"

Gantian Galih yang mengernyit dan buru-buru menggeleng. "Nggak, Val! Mas nggak ada hubungan lagi sama Linda."

Valerie menggeleng.

"Kamu nggak percaya, Sayang?"

"Mendingan Mas beresin dulu deh urusan Mas sama Linda baru datang kesini!" ucap Valerie ketus.

"Val ..."

"Aku nggak mau terima Mas sampe urusan Mas sama Linda selesai!"

"Valerie ..." Galih tidak percaya mendengarnya. "Mas bener-bener nggak ada hubungan, Sayang. Plisss ... percaya sama Mas ..."

Valerie menggeleng pelan.

"Mas pulang aja sekarang!"

Galih mengalah dan menarik napas panjang. "Oke, kalo kamu emang nggak mau lihat muka Mas, Mas akan pergi sekarang, Val."

"Iya, pergi aja!" Valerie mengeraskan hati.

Tapi begitu pintu kamarnya tertutup rapat, Valerie menangis sesegukan.

=====

Bab 20
Berjuang Untuk Cinta

Galih menelepon Nina dan minta tolong disambungkan dengan Tante Charlotte. Dia juga sudah menceritakan pada Nina bahwa Valerie mengusirnya tapi dia sudah bertekad bahwa dia tidak akan pulang ke Jakarta dan meninggalkan Valerie seperti yang diinginkan gadis itu. Kalau Valerie bisa berkeras mengusirnya, Galih juga bisa berkeras untuk tetap berada di sini, di Sydney, di sisi Valerie.

Dia hanya perlu tempat untuk tidur sebentar sebelum dia juga ikutan tumbang.

Tante Charlotte datang bersama seorang wanita seusianya yang bernama Tante Lena Yaw. Tante Charlotte menyuruh Galih untuk pulang ke rumahnya dan kembali lagi ke rumah sakit setelah dia cukup istirahat.

"Nanti aku akan bicara pada Valerie. Kau tenang saja, oke?"

Bagi Galih, bukan itu masalahnya tapi dia sangat sedih karena Valerie sama sekali tidak percaya dengan ucapannya.

Dalam perjalanan menuju rumah keluarga Dillon, Galih menelepon ketiga sahabatnya dan meminta tolong supaya mereka mencari Linda. Wanita itu

perlu menjelaskan kenapa dia mengatakan hal seperti itu pada Valerie.

Raymond, Jockie dan Frans malah berjanji untuk memberi pelajaran pada wanita itu.

Galih tiba di rumah keluarga Dillon disambut oleh James Dillon yang sedang bersantai di rumah. Mereka berkenalan dan mengobrol sebentar. Kemudian Galih naik ke kamar Valerie untuk mandi dan tidur.

Dia bangun di jam 11.45 dan Om James Dillon mengatakan bahwa dirinya harus segera ke rumah sakit karena Valerie selalu memuntahkan makanannya.

"Apakah kau sungguh-sungguh mencintai Valerie?" tanya Om James dalam perjalanan mengantarkan Galih ke rumah sakit. Om James bilang dia ingin sekalian menjemput istrinya dan Tante Lena Yaw.

"Look, man! Aku belum mengenal dirimu dan kita juga baru bertemu hari ini jadi kurasa wajar sebagai orangtua, aku menanyakan hal itu padamu."

"That's okay, Uncle James. I understand."

"So ... Do you really love her?"

"Iya, Om. Aku sangat mencintai Valerie. Setelah kupikir-pikir, dia sudah berada dalam hati dan pikiranku sejak Nina dan Aji menikah. Tapi aku terlalu gengsi untuk mengakuinya."

"Aku senang akhirnya kau mengakuinya, Galih. Tapi kau tahu? Kau harus punya kesabaran yang berlapis-lapis bila ingin mendapatkan anak gadis The Angels."

Galih mengangguk. "Iya, aku tahu, Om. Aji, suaminya Nina juga pernah mengalami hal itu."

"Jadi kalau kau benar-benar mencintai Valerie, berjuanglah untuk mendapatkannya."

***

Galih luar biasa shock melihat Valerie tertidur dengan wajah pucat karena muntah-muntah.

"Dia baru saja tidur, Galih," ucap Tante Charlotte dengan wajah lelah.

"Tadi Valerie sudah sempat makan tapi muntah-muntah lagi," sambung Tante Lena. "Kau sudah makan?" tanyanya pada Galih.

Galih menggeleng. Dia sangat lapar tapi bagaimana dia bisa makan melihat calon istrinya terkapar kelaparan?

"Kau mau makan sekarang, Galih?" tanya Tante Charlotte. "Tadi Lena memesan Nasi Padang kesukaan Valerie dari restoran Padang langganannya Jude tapi baru makan dua suap, Valerie sudah muntah."

"Aku lapar, Tante tapi aku tidak mungkin makan melihat Valerie seperti ini."

"Aku punya ide!" ucap Om James tiba-tiba. "Bagaimana kalau kita berempat makan bersama di kamar ini? Siapa tahu bila melihat kita makan, selera makan Valerie bisa tergugah."

"Lalu bagaimana dengan muntah-muntahnya, James?" Tante Charlotte protes.

"Sayang, kita coba saja dulu demi Valerie. Oke?"

Galih menghela napas panjang dan berpikir, *tidak ada salahnya mencoba kan?*

Tante Lena menyerahkan Nasi Padang itu beserta piringnya pada mereka masing-masing. Galih sendiri heran sih melihat ada orang bule yang doyan makan Nasi Padang tapi memang makanan khas Indonesia ini enak banget dan tidak ada tandingnya, menurut Galih.

Dia sengaja makan di kursi di sisi tempat tidur Valerie. Galih ingin Valerie mencium aroma Nasi Padang itu dan terbangun.

Benar saja!

Tidak sampai lima menit, Valerie membuka matanya dan memperhatikan semua orang, terutama Galih.

"Mas ngapain disini?" tanya Valerie pelan.

Galih menoleh sesaat lalu melanjutkan makannya sambil menjawab, "Mau makan, Sayang. Mas laper banget."

Valerie berusaha duduk dan terus memperhatikan Galih. "Mas nggak pulang ke Jakarta?"

"Iya nanti, Sayang. Abis makan ya. Mas laper banget."

Valerie sendiri tiba-tiba merasa bingung. Bukan karena jawaban Galih tapi karena rasa mual yang sejak pagi dia rasakan setiap kali melihat makanan, mendadak hilang. Padahal tadi yang membuat dia mual juga Nasi Padang itu.

Anehnya, dia mendadak luar biasa lapar melihat keempat orang yang menjaganya ini semua berkeringat karena makan Nasi Padang.

"Mas ..." panggilnya malu-malu.

Galih menoleh sesaat lalu lanjut mengunyah daging Rendang itu.

"Mas ..." panggilnya lagi.

"Iya, Sayang ... Sabar ya. Mas pasti pulang abis ini."

"Bukan itu ..." Rasanya Valerie ingin menangis saking laparnya.

"Trus apa, Sayang?" Galih menghentikan kunyahannya dan menatap Valerie.

"Aku lapar, Mas ... *I'm hungry! STARVING!"* Teriakannya membuat semua orang di ruangan itu berhenti makan.

"Beneran, Val?" Galih hampir-hampir tidak percaya.

Valerie mengangguk. "Beneran, Mas. Nasinya jangan diabisin."

Tante Charlotte langsung bangkit dan mengambilkan jatah Nasi Padang Valerie tadi. "Ini makananmu, Valerie."

Valerie buru-buru menggeleng. "Aku tidak mau yang itu, Tante."

"Lalu yang mana?" Tante Charlotte bingung.

Valerie terdiam sambil melirik piring Galih. Dia gengsi juga mengatakan hal yang ingin dia katakan pada Galih. Namun sepertinya Galih mengerti sekali.

"Mas suapin mau nggak, Sayang?"

Mata Valerie terbelalak dan dia perlahan-lahan mengangguk dengan malu-malu. "Mau, Mas ..."

Dengan semangat, Galih berbalik menghadap Valerie dan mulai menyuapinya sedikit demi sedikit dengan Nasi Padang di piringnya.

"Masih mual nggak?" tanya Galih pelan.

Valerie menggeleng sambil mengunyah perlahan-lahan.

Galih tersenyum lega.

Om James, Tante Charlotte dan Tante Lena menatap mereka dengan takjub. Apalagi saat mereka melihat Nasi Padang di piring Galih itu hampir habis.

"Valerie, kau harus tahu ..." ucap Tante Charlotte tiba-tiba. "... anak dalam kandunganmu itu hanya menginginkan papanya!"

***

Setelah makan dengan kenyang tadi, Valerie kembali mendiamkan Galih.

Dia memang tidak lagi mengusir Galih karena ucapan Tante Charlotte tadi. Valerie memilih mendiamkan Galih yang mondar-mandir di dalam kamar perawatan itu ketimbang mengalami muntah-muntah lagi karena bayinya berulah.

Setiap kali Galih mendekat, Valerie akan buang muka dan membelakangi pria itu. Tapi setiap kali Galih pergi keluar kamar, Valerie akan berjaga-jaga dan spontan bertanya dengan ketus, "Mas Galih mau kemana?!"

Para orangtua sudah pulang setelah makan siang tadi. Valerie tahu mereka sangat lelah, terutama Tante Charlotte. Wanita baik itu sama sekali tidak mengeluh setiap kali Valerie muntah.

"Mas ..." panggil Valerie pada Galih yang sedang menonton televisi di sofa.

"Ya Sayang ..."

Siapa yang nggak terbang sih dipanggil 'sayang' gitu? Valerie mencibir dalam hati.

"Aku laper lagi, Mas."

Galih malah tidak terkejut. "Kamu mau makan apa, Sayang? Makan Nasi Padang lagi?"

Valerie menggeleng. "Aku mau makan donat, Mas ..."

"Boleh. Kamu mau berapa?" tanya Galih sambil mendekat.

Semakin Galih mendekat, semakin Valerie memundurkan bahunya. Galih malah nekat menyentuh perut Valerie yang masih rata itu lalu menciumnya.

Valerie buru-buru menahan kepala Galih tapi terlambat.

Galih bukan hanya mencium perut Valerie tapi juga memeluk pinggangnya dengan erat.

"Mas kangen banget, Sayang ..."

Valerie diam dengan tangan kanan berada di puncak kepala Galih.

"Kamu beneran nggak kangen sama Mas, Val?"

"Nggak, Mas!"

Galih menghela napas panjang dengan penuh kesabaran. "Beneran nggak kangen, Val?" ulangnya lagi.

Valerie mengangguk.

"Trus gimana nanti lamaran kita?"

"Emang siapa yang nyuruh Mas ngelamar aku?"

=====

Bab 21
Menyusul Pulang

Setelah dua hari Galih menemaninya di rumah sakit, dokter bilang Valerie bisa pulang ke rumah besok. Dokter juga bilang kalau selama dua hari ini Valerie sudah tidak muntah-muntah lagi makannya juga sudah mulai banyak.

Ya gimana nggak banyak makan kalau pawangnya sudah ada disini? Jude yang mengatakan itu sebenarnya karena menurut Jude, Valerie muntah-muntah dan sakit karena Galih.

Mendengar itu, Galih kegirangan seolah-olah dia suami siaga yang selalu memperhatikan istrinya.

Suami darimana? Valerie mendecih sambil melirik cincin di jari manis kirinya.

Valerie luar biasa kaget melihat cincin berlian itu sudah nongkrong di jarinya begitu dia bangun tadi pagi. Pikir Valerie, *mau dilepas kok ya sayang tapi yang ngasih kayak nggak terjadi apa-apa gitu.*

Valerie juga ogah menanyakannya pada Galih. Dia gengsi jugalah nanya duluan. Lebih baik dia diam!

Di hari terakhir dia berada di rumah sakit, mommynya datang dari Jakarta.

Begitu melihat jari manis Valerie, mommy memanggil Galih dan bertanya, "lni cincin siapa ya, Lih?"

Galih tersenyum malu. "Cincinnya Galih, Tante."

"Buat apaan itu, Lih?"

"Buat pengikat, Tante supaya Valerie nggak lari lagi."

"Emang Valerie mau lari kemana? Bukannya kamu yang sering lari-lari?"

Galih meringis sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal itu.

"Galih selalu ada di samping Valerie sebenernya, Tan tapi nggak sadar."

"Ooo ... berarti sekarang udah sadar ya, Lih?"

Galih mengangguk sambil mendekati Valerie.

"Kenapa aku yang harus dijagain sih, Mas? Bukannya urusan Mas cuma ngurusin si Linda Linda itu ya?"

Galih menggeleng. "Linda itu kisah yang udah lama, Val."

"Pokoknya aku nggak mau tahu ya, Mas. Beresin dulu sama Linda!"

Galih menoleh pada mommy seolah-olah minta bantuan mommy.

"Makanya jangan macam-macam sama perempuan The Angels, Lih!" Mommy malah mencibir pada Galih sambil bercanda.

Galih tidak menjawab mommy tapi dia malah meraih tangan Valerie dan menggenggamnya. "Sayang, kita nikah ya?"

"Tidak semudah itu, Ferguso!" tegur mommy dengan keras.

"Tante ..."

"Look, kalian berdua! Mommy akan mengatakan hal ini sebagai orangtua."

Mereka berdua tertunduk.

"Kamu, Galih! Mommy ini hidup di antara para lelaki gengsian yang selalu menyesal setiap kali perempuan yang mereka cintai pergi. Sekarang terjadi lagi sama Valerie. Mommy tahu kalian berdua sudah dewasa dan apapun yang terjadi pada kalian berdua di balik pintu yang tertutup adalah urusan kalian dengan Tuhan."

"Tetapi ... kalau sekarang Valerie sudah hamil dan kamu belum tegas juga, Galih ... lebih baik kamu jangan pulang ke Jakarta. Karena kamu akan habis dibantai oleh daddynya Valerie."

"Tante ..." ucap Galih dengan ragu-ragu. "Maafin Galih karena sudah mengecewakan Om dan Tante. Tapi Galih nggak bisa mindahin cinta ini pada perempuan lain karena di hati Galih hanya ada Valerie"

Mommy Sonia langsung menoleh pada Valerie. "Kamu gimana, Valerie?"

Valerie cemberut pada Galih. "Apaan sih, Mommy?"

"Ayo, Nak. Jangan ikut-ikutan gengsi seperti Galih!"

Akhirnya Valerie mengalah dan mengatakan, "Valerie baru mau terima Mas Galih kalau urusan Mas Galih dan Linda beres!"

***

Dasar keras kepala!

Valerie merutuk dirinya sendiri dengan kesal saat melihat dari balik jendela kamarnya di lantai dua kepergiaan Galih menuju bandara.

Galih mengalah dengan pesan penting pada Valerie. "Sayang, Mas mengalah demi masa depan kita. Mas akan pulang ke Jakarta dan membereskan semua urusan dengan Linda. Tapi selama Mas pergi, cincin itu tidak boleh lepas dari jari kamu karena setelah ini kita akan menikah sungguhan, Val."

Valerie meneguhkan hatinya untuk tidak menarik ucapannya kemarin. Dia hanya bisa mengangguk dan berbisik, "Hati-hati di jalan, Mas."

Galih menarik tubuh Valerie ke dalam pelukannya dan tidak berniat melepaskannya kalau saja Jude tidak berteriak memanggilnya dari bawah. Galih buru-buru berlutut dan memegang kedua pinggang Valerie dan mencium perutnya.

"Anak Papa yang baik, tolong jaga Mama kamu ya, Mas. Papa pergi sebentar aja."

Galih turun setelah memberikan sebuah ciuman panjang di bibir Valerie dan mengatakan, "Mas sangat mencintai kamu, Val."

Sekarang Valerie menyesal dan rasanya dia ingin mengejar Galih tapi hal itu sudah pasti tidak mungkin.

"Mau nyusul Galih pulang, Val?" tanya mommy tiba-tiba.

"Menurut Mommy gimana?" Valerie balik bertanya.

"Pulang dong!"

"Serius boleh, Mom?"

"Ya bolehlah, Sayang. Daripada kamu sakit lagi mendingan kita juga pulang ke Jakarta."

"Oke, Mom! Ayo kita pulang.

***

Kondisi Valerie lumayan fit saat dirinya dan mommy berangkat pulang ke Jakarta dari Sydney.

Valerie sangat bersyukur kalau bukan karena mommy mungkin saja Valerie masih mengubur diri di Sydney dan menghabiskan waktunya untuk menyesali keputusannya menyuruh Galih pulang.

"Mommy sama Nina sudah mengurus Linda sebenarnya," ucap mommy saat mereka sudah berada di dalam pesawat.

Valerie terbelalak mendengarnya. "Kok bisa, Mom?"

"Nina menelepon Mommy dan bilang kalau teman-teman Galih di band sudah menemukan apartemen Linda. Nina mengajak Mommy untuk ikut bertemu Linda. Ketiga sahabat Galih tidak mau menemui Linda sendirian. Mereka bilang tidak etis kalau harus menemui perempuan sendirian di rumahnya."

"Trus, Mom ..."

"Ya trus ... Mommy sama Nina datang ke apartemennya. Linda shock waktu Mommy bilang siapa Mommy. Kalau sama Nina kan dia sudah kenal. Sebenarnya Mommy cuma tanya dia mau berhenti ganggu Galih atau nggak?"

"Linda sempat gelagapan sebelum akhirnya dia mengaku bahwa dia tidak mau melepaskan Galih supaya hidupnya nyaman. Mommy tanya dia butuh uang berapa banyak untuk melepaskan Galih dan seketika wajahnya berubah cerah."

"Mommy kasih uang ke dia?!"

Mommy menggeleng. "Mommy kan udah banyak belajar dari Mommy Carmen dan Bunda Brielle, Val. Mommy bilang ke Linda, kalo Mommy nggak akan kasih uang sama dia tapi Mommy akan kasih kerjaan halal buat dia dan kamu tahu, Val? Linda nolak tawaran Mommy."

"Linda lebih memilih uang daripada pekerjaan kantoran yang halal. Ya sudah, berarti dia minta diusir dari planet Bumi ini."

"Mommy kirim dia kemana?" tanya Valerie penasaran.

"Nggak jauh, Val. Cuma ke Kalimantan aja, ke salah satu kebun kelapa sawit kita."

=====

Bab 22
Latih Tanding

Berita yang paling mengejutkan dari ketiga sahabatnya adalah, "Linda pindah ke Kalimantan, Lih."

"Seriusan lo?"

"Seriuslah!" sahut Frans. "Kenapa? Lo nggak suka, Lih?"

"Ya senanglah gue, Frans! Gila aja lo! Gue lega karena akhirnya gue bisa nikah sama Valerie."

"Gue nggak nyangka kalo ternyata calon mertua lo orang tajir, Lih!" cetus Jocky tiba-tiba.

"Maksud lo apa, Jock?"

"Lo tahu nggak apa yang dilakukan ibu mertua lo itu ke si Linda?"

Galih ternganga dan sudah bis menduganya. "Tante Sonia yang kirim Linda ke Kalimantan?"

Ketiganya mengangguk bersamaan.

"Mertua lo ternyata yang punya perusahaan Winoto Gabrian itu, Lih."

"Ibu mertua lo cantik banget! Pantesan Valerie secantik itu."

"Monyong lo, Lih. Gue pikir lo yang paling kaya ternyata keluarga Valerie berlipat-lipat kayanya."

Ketiganya berebutan ingin bercerita tapi fokus Galih malah pada handphonenya yang bergetar di

saku celananya. Matanya terbelalak melihat nama 'Om Edzhar' muncul di layarnya.

Dia meletakkan telunjuk di bibirnya agar ketiga temannya tidak berisik sambil memperlihatkan layar handphonenya pada mereka.

"Halo Om ..." sapanya gugup.

" ... "

"Galih baru sampe kemarin, Om. Valerie sehat pas Galih pulang."

" ... "

"Apa, Om?" Kerongkongan Galih mendadak kering mendekat ucapan Om Edzhar itu.

" ... "

"Oke baik, Om. Galih segera datang."

Begitu sambungan itu mati, ketiga temannya yang penasarannya itu berebut menanyai dirinya.

"Valerie udah sampe di rumahnya barusan."

"Trus ..." Raymond semakin tidak sabar.

"Om Edzhar baru tahu kalau Valerie hamil ..."

"Trus ..."

"Anjirlah, Lih! Ngomong jangan sepotong-sepotong!" maki Jocky.

"Gue harus datang ke rumah Valerie untuk latih tanding sama Hansel Adijaya, sepupunya Valerie."

"IKUTTTT!"

***

Yang paling terkejut melihat sosok Hansel Adijaya adalah ketiga sohib gila kesayangan Galih.

Hansel Adijaya berukuran hampir 190 senti dengan tubuh lebar kekar seperti Opa Bima Adijaya. *Well,* Galih memang belum pernah mengenal almarhum Opa Bima tapi Galih pernah melihat fotonya dan opa mereka itu memang bukan kaleng-kaleng.

Jocky berbisik di telinga Galih setelah dia mengganti pakaiannya dengan celana pendek dan telanjang dada. "Tadinya sih gue niat untuk bantu lo tanding, Lih tapi sekarang gue batalin. Soalnya gue masih sayang sama badan gue. Sori, *bro*!"

Sohib jahanam! maki Galih dalam hati.

Om Edzhar dengan tegas mengatakan, "Kamu nggak boleh melamar Valerie kalau kamu belum bertanding melawan Hansel!"

Nasib! Nasib! batin Galih. Tapi demi Valerie dan anaknya, Galih harus sanggup melakukannya.

Galih memilih tinju saja karena dia tidak jago beladiri juga. Yang dia tahu hanya memukul sembarangan saja. Jadi tinju lebih baik daripada tidak sama sekali.

Di ronde pertama saja, Galih sudah dua kali kena hantam oleh Hansel di pelipis dan pipinya tapi sekalipun Galih tidak bisa membalas Hansel.. Pikir Galih, *ini anak apa nggak kasihan ya lihat calon abang iparnya?*

Di akhir ronde kedua, rusuk Galih mulai diserang dan tiba-tiba saja Hansel berhenti saat mendengar teriakan yang membahana di seluruh ruangan itu.

"HANSEL! APA YANG LO LAKUIN?!"

Malaikat penyelamatku, desis Galih dengan hati senang walaupun dia harus ambruk di matras ring tinju ini.

Valerie setengah berlari ke atas ring dan memeluk Galih.

"DADDY!" teriak Valerie lagi sambil menangis. "Daddy kejam! Val sebel!"

***

Tinju nggak sampai 5 menit tapi muka ganteng ini sudah bonyok sana-sini.

Tapi Galih tidak terlalu peduli selama dia memiliki dokter pribadi cantik dan sedang hamil. Kalau perlu, Galih tidur di kamar Valerie sampai besok pagi. Itupun kalau dia belum ditarik oleh Hansel dan dilempar ke kolam renang belakang.

"Maafin Hansel ya, Mas," ucap Valerie dengan mata berkaca-kaca sambil mengobati wajah Galih yang berdarah.

Galih malah tidak tahan melihat Valerie saking rindunya. Dia memeluk pinggang Valerie dan mencium bibirnya lalu melumatnya dengan lembut hingga gadis itu membuka mulutnya.

Ciuman itu terlepas karena rasa perih di pelipis Galih. Valerie buru-buru mengoleskan salep di pelipis Galih lalu menutupnya dengan perban.

Galih menunduk dan mengelus perut Valerie dengan perlahan-lahan lalu dia menurunkan wajahnya dan mencium perut Valerie.

"Halo anak Papa, apa kabar?"

Valerie tertawa pelan sambil mengelus kepala Galih dengan lembut. "Anaknya sehat, Pa dan udah nggak berulah."

Galih mengangkat wajahnya dan menatap Valerie dengan penuh kerinduan. Tangannya terangkat dan mengelus pipi Valerie lalu mendekatkan bibirnya.

"Valerie Gabrian, Mas sangat mencintaimu, Sayang. Ayo, kita menikah."

=====

Bab 23
Winoto Gabrian Hanggara

Karena Valerie sekarang berstatus anak tunggal, jadilah setelah mereka menikah, mereka tinggal di rumah keluarga Gabrian.

Siapa lagi yang akan menemani kedua orangtua Valerie di rumah sebesar stadion itu kalau bukan mereka berdua?

Pernikahan mereka seperti sebuah penyatuan dua perusahaan keluarga tapi untungnya Galih dan Valerie saling mencintai jadi sama sekali tidak ada unsur perjodohan apalagi paksaan.

Begitu mereka menikah, perusahaan Winoto Gabrian mengakuisisi perusahaan keluarga Hanggara sehingga Galih bisa mengambil alih kepemimpinan Winoto Gabrian. Daddy Edzhar sudah berniat pensiun sejak Valent, abangnya Valerie meninggal dunia tapi tidak bisa karena Daddy Edzhar tidak memiliki pewaris selain Valerie yang jelas-jelas tidak mungkin terjun di bisnis.

Pernikahan mereka bak pernikahan di negeri dongeng tapi mereka tidak mungkin menolak keinginan orangtua Gabrian kan? Demi kebahagiaan keempat orangtua mereka, Galih dan Valerie rela menjadi raja dan ratu sehari dalam pernikahaan mereka.

Sejak Galih memimpin Winoto Gabrian, dia merekrut ketiga sahabatnya, Raymond, Jockie dan Frans untuk bergabung di perusahaan itu sesuai dengan bidang mereka masing-masing.

Bagi Galih, persahabatan itu penting dan lagi pula, harta sebanyak itu tidak akan bisa dibawa mati. Daripada dia menikmati sendiri dan tidak menjadi berkat, lebih baik dia berbagi dengan ketiga sahabat baiknya supaya hidup mereka juga menjadi lebih baik.

Galih belum mengizinkan Valerie kembali ke rumah sakit.

Kehamilannya baik-baik saja tapi Galih tidak ingin Valerie kecapean karena sibuk mengurus para atlet. Dia hanya ingin yang terbaik untuk istri dan anaknya.

Lucunya, setelah mereka resmi menjadi suami istri, Valerie malah mengalami masa mengidam yang menjengkelkan bagi Galih. Valerie tidak mau bercinta kalau Galih tidak mandi yang sebersih-bersihnya. Gara-gara itu, kebutuhan hidup Galih yang satu itu sering terabaikan.

Akhirnya Valerie luluh juga setiap kali Galih selesai mandi dan keluar hanya mengenakan handuk atau boxer. Istrinya itu yang akan lebih dulu merayu Galih dengan terusan lingerie yang membuatnya panas dingin.

Semakin besar kehamilan Valerie, semakin membuat Galih ingin bercinta setiap hari. Valerie malah terlihat semakin seksi di mata Galih. Bahkan setelah mereka sampai di puncak percintaan mereka dengan napas terengah-engah seperti sekarang ini.

"Mas, aku capek." Suara serak dan seksi itu malah membuat Galih semakin bernafsu.

Valerie terlihat luar biasa seksi saat berada di atasnya dengan rambut kusut dan keringat di punggungnya. Dengan lembut dia membaringkan tubuh Valerie di tempat tidur dan mulai melakukan aksinya. "Yang sekarang biar Mas aja yang kerja ya, Sayang. Mas masih kangen anak kita."

Setelahnya, Galih akan memeluk Valerie sebentar dan kalau dia belum tertidur, Galih akan membopongnya ke kamar mandi dan membersihkan diri mereka lalu tidur.

Nanti kalau di tengah malam atau subuh, Galih menagih jatahnya lagi, biasanya dia hanya akan membangunkan Valerie dengan ciuman di tempat-tempat favoritnya.

"Mas, masa kata mommy kita harus punya anak banyak," ucap Valerie setelah mereka bercinta.

"Boleh! Mas malah seneng."

"Beneran, Mas? Soalnya kata mommy, biar rumah ini rame. Soalnya lagi, keluarga Gabrian itu anaknya yang paling sedikit. Mana sekarang semakin berkurang setelah Mas Valent nggak ada."

Galih semakin memeluk Valerie setiap kali dia menyebut nama Valent. Keduanya memang sangat dekat sebelum Valent meninggal.

"Iya, nggak apa-apa, Sayang asal kamu kuat aja hamil lagi."

Valerie terkekeh. "Tunggu yang satu ini lahir dulu ya, Mas."

"Ya iyalah, pasti dong itu." Galih tersenyum lebar sambil mengelus perut besar Valerie di balik selimut mereka.

"Ntar nama keluarga kita makin panjang ya, Mas?"

Galih berpikir sebentar. "Ya ampun ... iya ya, Val. Winoto Gabrian Hanggara. Udah tiga nama aja itu."

"Berarti nama anak kita cuma bisa satu ya, Mas. Kalo sama yang tiga tadi, jadi empat dong." Valerie tertawa keras.

"Nggak apa-apa, Sayang asalkan kita bahagia selamanya."

Valerie menyusupkan wajahnya di dada Galih. "Hmm ... seperti para orangtua kita ya, Mas."

Galih mengelus punggung Valerie dengan lembut. "Sayang, Mas boleh minta nambah nggak?"

"Nggak! Aku ngantuk! Pengen tidur!"

=== END ===